

***AL-DAKHIL* DALAM TAFSIR SALAFI PADA KONTEN  
DIGITAL *ALMANHAJ.OR.ID***

**Tesis**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam  
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Pascasarjana UIN Sunan Ampel  
Surabaya



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**Disusun oleh :**

**Muhammad Ulul Albab (02040520028)**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : Muhammad Ulul Albab  
NIM : 02040520028  
PRODI : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
INSTANSI : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya  
JUDUL TESIS : *Al-Dakhil* Dalam Tafsir Salafi Pada Konten Digital  
*almamhaj.or.id*

Surabaya 5 Agustus 2022



Muhammad Ulul Albab  
02040520028

## **SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Tesis berjudul “*Al-Dakhīl* Dalam Tafsir Salafi Pada Konten Digital *almamhaj.or.id*” yang ditulis oleh Muhammad Ulul Albab (02040520028) ini telah mendapat persetujuan pada tanggal 5 Agustus 2022

Oleh:

### **PEMBIMBING**

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Burhan Djamiluddin, MA  
NIP.195512211982031002

Pembimbing II

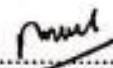




Dr. Hj. Suqiyah Musafa'ah, M.Ag  
NIP.196303271999032001

## PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul “*Al-Dakhil* Dalam Tafsir Salafi Pada Konten Digital *almamhaj.or.id*” yang telah ditulis oleh Muhammad Ulul Albab (02040520028) untuk diuji pada Ujian Tesis tanggal 10 Agustus 2022.

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Burhan Djamaluddin, MA (Ketua/Penguji) ..... 
2. Dr. Hj. Suqiyah Musafa'ah, M.Ag (Sekretaris/Penguji) ..... 
3. Dr. Hj. Musyarrofah, MHI (Penguji 1) .....
4. Dr. Moh. Yardho, M.Th.I (Penguji 2) ..... 

Surabaya, 10 Agustus 2022



**Prof. H. Masdar Hilmy, S.Ag, MA, Ph.D**

**NIP. 197103021996031002**

## ABSTRAK

Pokok masalah pembahasan ini adalah mengidentifikasi *al-dakhīl* dalam tafsir salafi di konten digital *almanhaj.or.id*. Kajian keagamaan menuai perkembangan pesat di dunia digital, sehingga Penelitian sangat erat dengan pengaruh konten-konten tafsir di digital. Kemudahan mendapatkan literasi keagamaan di konten digital juga menjadi latar belakang munculnya kesalahan dalam memilih sumber. Masalah tersebut dapat dirumuskan untuk mengetahui bentuk *al-dakhīl* tafsir salafi dan indikator *al-dakhīl* pada konten digital *almanhaj.or.id*. Oleh sebab itu, Penelitian ini menggunakan Penelitian kepustakaan dengan basis penelusuran data online (*searching*). Selain itu, sumber primer menggunakan menu “Tafsir al-Qur’an” pada konten *digitalalmanhaj.or.id*, sedangkan data sekunder mengambil isu-isu nasional di konten tersebut.

Hasil Penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1). Bentuk *al-dakhīl* pada kajian salafi memiliki kecenderungan ideologis dan berbasis tekstualis. Penafsiran salafi hanya mengikuti teks yang disampaikan oleh Nabi dan sahabat, tanpa melalui proses *ta’wil*. 2). Indikator digital *al-dakhīl* pada konten digital *almanhaj.or.id* memuat penafsiran duplikatif dan imitatif. Atas dasar kesatuan pemahaman salafi, kajian tafsir di *almanhaj.or.id* hanya membantu kepopuleran pemahaman salafi yang dimuat ulang dari kajian lain. Dua hasil tersebut menjadi kajian tafsir salafi yang masih dikembangkan hingga saat ini di konten digital *almanhaj.or.id*. Eksistensi kajian keagamaan pun masih mendapat perhatian banyak masyarakat umum, khususnya muslim perkotaan yang cenderung ingin mudah mendapatkan pemahaman. Penelitian ini mengharapkan filterisasi dalam memilih rujukan kajian al-Qur’an atau keagamaan secara umum agar lebih selektif. Validitas dan kebenaran kajian menjadi tolak ukur pemahaman yang baik dan pantas untuk disebarakan

**Kata Kunci:** *al-dakhīl*, konten digital, *almanhaj.or.id*, salafi

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## ABSTRACT

The main problem of this discussion about identification *al-dakhīl* in salafi interpretation in digital content *almanhaj.or.id*. Religious studies produce rapid developments in the digital world, so this research is very closely related to the influence of interpretive content on digital. The ease of obtaining religious literacy in digital content also become the background for the emergence of errors in choosing sources. The problem can be formulated to determine the form of *al-dakhīl* salafi interpretation and *al-dakhīl* indicators on digital content *almanhaj.or.id*. Therefore, This study uses library research with an online data search base (searching). In addition, primary sources use the "Tafsir al-Qur'an's" menu on digital *almanhaj.or.id* content, while secondary data takes national issues in the content.

The results of this study concluded that: 1). The form of *al-dakhīl* in salafi studies has an ideological and textualist-based tendency. The salafi interpretation only follows the text conveyed by the Prophet and his companions, without going through the ta'wil. 2). The *al-dakhīl* indicator on *almanhaj.or.id* digital content contains duplicative and imitative interpretations. On the basis of the salafi understanding, the study of interpretation at *almanhaj.or.id* only helps the popularity of salafi understanding which is reloaded from other studies. The two results become a study of salafi interpretations that are still being developed today in digital content *almanhaj.or.id*. The existence of religious studies is still getting the attention of the general public, especially urban Muslims who tend to want easy understanding. This research hopes that the filtering of choosing religious references in studying the Qur'an or religion in general will be more selective. The validity and correctness of the study are benchmarks for good understanding and deserve to be disseminated.

**Keyword:** *al-dakhīl*, digital content, *almanhaj.or.id*, salafi

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Dan Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Kegunaan Penelitian .....	8
F. Kerangka Troritik.....	9
G. Penelitian Terdahulu .....	10
H. Metode Penelitian.....	14
1. Model Jenis Penelitian .....	14
2. Sumber Data .....	15
3. Teknik Pengumpulan Data .....	16
I. Sistematika Pembahasan .....	17

<b>BAB II: IDEOLOGI DAN <i>AL-DAKHIL</i></b> .....	19
A. Ideologi.....	19
1. Pengertian Ideologi .....	19
2. Ideologi Salafi .....	21
3. Ideologi Tafsir .....	27
B. <i>al-Dakhil</i> .....	32
1. Pengertian <i>al-Dakhil</i> .....	32
2. Indikasi Bentuk <i>al-Dakhil</i> .....	34
3. Perkembangan <i>al-Dakhil</i> Dalam Tafsir.....	38
<b>BAB III: ALMANHAJ.OR.ID</b> .....	41
<i>Almanhaj.or.id</i> .....	41
1. Latar Belakang <i>almanhaj.or.id</i> .....	42
2. Rubrik <i>almanhaj.or.id</i> .....	44
3. Tokoh Rujukan <i>almanhaj.or.id</i> .....	55
4. Kajian Tafsir di <i>almanhaj.or.id</i> .....	60
<b>BAB IV: <i>AL-DAKHIL</i> DALAM TAFSIR SALAFI PADA KONTEN DIGITAL ALMANHAJ.OR.ID</b> .....	72
A. Bentuk <i>al-Dakhil</i> dalam Tafsir Salafi .....	72
1. Penafsiran Ideologis .....	73
2. Penafsiran Tekstual .....	76
B. Indikator <i>al-Dakhil</i> Pada Konten Tafsir <i>Almanhaj.or.id</i> .....	72
1. Penafsiran Duplikatif .....	80
2. Penafsiran Imitatif .....	84



<b>BAB V: PENUTUP</b> .....	87
A. Kesimpulan .....	87
B. Saran-Saran .....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	89
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	99



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tafsir al-Qur'an selalu berkembang seiring kemajuan zaman. Periode sasi tafsir memuat perbedaan dari masa klasik hingga kontemporer. Keduanya mempunyai metode dan ciri masing-masing dalam mengkaji al-Qur'an. Perbedaan penafsiran tersebut menjadi dinamika perkembangan tafsir dalam menjawab persoalan umat manusia. Hal itu membuktikan bahwa al-Qur'an selalu sesuai dengan perkembangan situasi dan zaman (*ṣāliḥun likulli zaman wa makan*).<sup>1</sup>

Semenjak Nabi Muhammad SAW wafat, perbedaan memahami al-Qur'an kerap terjadi di kalangan sahabat hingga ulama sekarang. Perbedaan tersebut memiliki faktor tertentu, diantaranya tentang pemaknaan ayat al-Qur'an dan pengaruh seseorang yang menafsirkan.<sup>2</sup> Seseorang yang menerangkan maksud ayat al-Qur'an (mufasir) menjadi faktor penting pada kajian tafsir karena terdapat pengaruh akal dalam penafsirannya.

Mufasir memiliki kecenderungan masing-masing saat melakukan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Mayoritas ulama menilai hasil penafsirannya merupakan *al-aṣil* (model penafsiran yang sah) jika sesuai dengan persyaratan sebagai mufasir. Aturan tersebut meliputi: akidah yang benar, bebas dari hawa nafsu, mengutip al-Qur'an sebagai sumber utama penafsiran, mengutip hadis sebagai sumber kedua. Pengetahuan bahasa Arab, dan menguasai bidang *ulūm al-Qurān* juga menjadi syarat penting dalam penafsiran.<sup>3</sup> Persyaratan tersebut mewakili hal sebaliknya, jika tidak sesuai persyaratan maka disebut *al-dakhīl* (model penafsiran yang tidak sah).<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 11-12.

<sup>2</sup> *Ibid*, 12.

<sup>3</sup> Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, *Manna' al-Qaṭṭān Mabāḥithu fī Ulūm al-Qur'an*, (Riyadh: al-Ḥaramain 1998), 330-331.

<sup>4</sup> Ibrahim Syuaib, *Metodologi Kritik Tafsir: al-Dakhīl fī al-Tafsīr*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Jati, 2008), ii.

Pembahasan *al-dakhīl* merupakan upaya memproteksi penafsiran dari kesalahan dan penyimpangan. Kesalahan bisa terjadi pada diri mufasir secara tidak sengaja atau bagian dari misionaris<sup>5</sup> oleh kelompok tertentu. Penyebutan *al-dakhīl* menjadi tolak ukur keaslian tafsir dalam memaknai ayat-ayat al-Qur'an. Penentuan *al-dakhīl* adalah bagian dari kajian tafsir yang lahir dari pemikiran manusia. Pada situasi tersebut, kondisi dan situasi akan mempengaruhi penafsiran yang akan dihasilkan.

Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat al-naḥl ayat 94:

وَلَا تَتَّخِذُوا أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ فَتَزِلَّ قَدَمٌ بَعْدَ ثُبُوتِهَا وَتَذُوقُوا أَلْسُوَاءَ بِمَا صَدَدْتُمْ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ<sup>6</sup>

“Dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu di antaramu, yang menyebabkan tergelincir kaki (mu) sesudah kokoh tegaknya, dan kamu rasakan kemelaratan (di dunia) karena kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah; dan bagimu azab yang besar”.<sup>7</sup>

Salah satu yang menimbulkan penipuan dalam kajian tafsir adalah faktor ideologis. Pembawaan ideologi atau madzab pada penafsiran akan menjauhkan dari nilai otentik. Unsur keyakinan menyeret mufasir dalam menghasilkan pemahaman yang sesuai dengan arahan ideologisnya. Kecenderungan ideologis tersebut juga kerap terjadi pada ulama dan penghafal al-Qur'an dalam memasukkan unsur pemahaman sesuai alirannya.<sup>8</sup>

Penelitian ini membahas salah satu kelompok Islam yang kental menggunakan keyakinannya. Salah satunya adalah Islam Salafi. Aliran tersebut

<sup>5</sup> Orang yang melakukan penyebaran warta Injil kepada orang lain untuk melakukan kegiatan misi. Lihat di KEMDIKBUD RI, *KBBI V 0.4.1*, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, c. 2016-2022.

<sup>6</sup> QS. al-Naḥl: 94.

<sup>7</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2021), 287.

<sup>8</sup> Muhammad Ulinuha, *Konsep al-Aṣīl dan al-Dakhīl dalam Tafsir al-Qur'an*, MADANIA Vol. 21, No.2, 2017, 134.

meneladani amal dan perjuangan Nabi Muhammad dengan tekstual. Mereka memegang teguh pada ayat-ayat al-Qur'an dan hadis yang disampaikan Nabi dan para sahabat. Salafi tidak memiliki struktural pengurus atau senioritas, sehingga mereka hanya mengikuti sahabat, tabiin, dan murid-murid tabiin.<sup>9</sup>

Perkembangan Salafi di Indonesia semakin masif dalam mendapatkan simpati dari berbagai lapisan masyarakat. Pola dakwah dan kajiannya menarik masyarakat, khususnya di lingkungan perkotaan. Lingkungan dan kondisi perkotaan membuat ajaran salafi semakin dikenal masyarakat. Situasi tersebut berdasarkan hasil fakta lapangan, antara lain:

Pertama, Gerakan tauhid yang mampu berkembang dan menumbuhkan kesadaran beragama<sup>10</sup> Pedoman beragama yang baik menurut Nabi dan sahabat terus disyiarkan. Mereka menganggap ajaran salafi lah yang sesuai dengan perintah Nabi.

Kedua, hadirnya lembaga-lembaga pendidikan dengan aliran khas Salafi. Perkembangan lembaga pendidikan tersebut menjadi fenomena baru di Indonesia. Sejumlah fakta yang berhasil mengubah cara berpikir (*mindset*) masyarakat dalam melihat realitas kehidupan juga menjadi sorotan tersendiri bagi masyarakat.

Ketiga, Salafi di Indonesia mengalami perlawanan dan beberapa penolakan secara kolektif. Penyebaran ajaran mereka juga menimbulkan respons negatif dari banyak pihak. Labelisasi kelompok radikal membuat masyarakat menyematkan dengan sebutan "wahabi". Realitas tersebut membentuk opini publik dengan pemahaman bahwa gerakan tersebut berasal dari Arab Saudi.<sup>11</sup>

Keempat, upaya menghadirkan konten-konten digital dengan bentuk lembaga penerbitan, media, dan beberapa komunikasi digital. Penyampaian kajian melalui digital berpengaruh cukup besar terhadap masyarakat lintas wilayah dan

<sup>9</sup> Umi Kulsum, *Dakwah Islam Salafi pada Instagram Khalid Basalamah Official dalam Perspektif New Media*, Tesis: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021, 63.

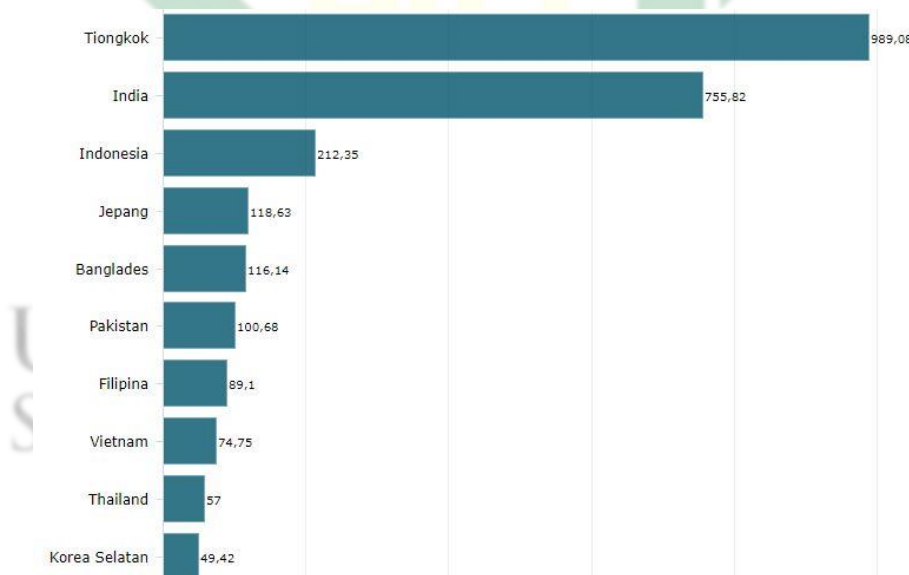
<sup>10</sup> Slamet Muliono, Andi Suwarko, Zaky Ismail, *Gerakan Salafi dan Deradikalisasi Islam di Indonesia*, Religious: Jurnal Studi Agama-agama, Vol.9, No.2, September 2019, 246.

<sup>11</sup> Zaki Mubarak, *Genealogi Gerakan Radikal Islam Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2003), 33.

generasi.<sup>12</sup> Digitalisasi hadir dengan memiliki unsur penting dalam mengembangkan pengetahuan. Keahlian menggunakan konten digital menjadi kunci berkembangnya salafi.

Muslim perkotaan (urban) menjadi sasaran pasar mereka dalam menggaik pengikut setianya. Keberhasilan mengembangkan ajaran salafi bisa sukses jika pendengar atau pembaca merespon dengan baik.<sup>13</sup> Muslim perkotaan cenderung terbuka dalam menerima ajaran-ajaran keagamaan. Salah satunya melalui konten digital seperti whatsapp, instagram, facebook, youtube, dan website. Kebiasaan menyukai ajaran melalui konten digital tidak lepas dari kondisi teknologi yang semakin maju.<sup>14</sup>

Negara Indonesia menyebutkan bahwa pengguna internet atau digital mencapai 212,35 juta jiwa terhitung bulan Maret 2021. Jumlah tersebut menjadikan Negara Indonesia menduduki peringkat ketiga terbanyak se Asia dalam urusan mencari informasi, bekerja, sosial media, dan urusan digitalisasi lainnya.<sup>15</sup>



Gambar 1.1: 10 Negara Asia dengan Jumlah Pengguna Internet Terbanyak (Mar 2021).  
Source: *internetworldstats.com*

<sup>12</sup> *Ibid*, 34.

<sup>13</sup> Ujang Muhadi, *Membangun Efektifitas Dakwah dengan Memahami Psikologi Mad'uw*, Vol. 4, No. 1, 2019, 51.

<sup>14</sup> Riris Hari Nugraha, Muhammad Parhan, Aghnia, *Motivasi Hijrah Milenial Muslim Perkotaan Melalui Dakwah Digital*, Muharrrik: Jurnal Dakwah dan Sosial – Vol.3, No.02, (2020), pp.175-194, DOI: 10.37680/muharrrik.v3i02.398, 179.

<sup>15</sup> Data Books, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/14/pengguna-internet-indonesia-peringkat-ke-3-terbanyak-di-asia>, Sabtu, 1 Maret 2022.

Pertumbuhan angka populasi masyarakat kota (*urban population*) di Indonesia terhitung sebesar 4.2% pertahun. Jumlah populasi itu melebihi China dan India sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar didunia.<sup>16</sup> Fakta itu menunjukkan potensi masyarakat muslim perkotaan menjadi mitra baik dalam menerima kajian-kajian digital. Pengetahuan agama menjadi mudah dengan menelusuri konten digital seperti tulisan, gambar, maupun vidio.<sup>17</sup>

Fenomena kajian keagamaan yang merambat menjadi kajian digital menghasilkan stigma baru di Indonesia. Otoritas keagamaan tidak lagi dipegang oleh kyai atau ustadz, melainkan penggerak konten digital yang akan mengambil kendali. Persoalan-persoalan keagamaan menjadi mudah dengan mencari jawabannya di kajian digital. Kondisi serba digital membuat masyarakat perkotaan atau generasi muda lebih memilih hal instant.

Kemudahan mengakses kajian agama di era sekarang berbeda dari kebiasaan lama. Semula seseorang membutuhkan waktu untuk pergi ke pesantren atau majelis-majelis taklim untuk mendengarkan ustadz atau kyai, namun sekarang tidak.<sup>18</sup> Pesan agamawan, kyai, dan ceramah-ceramah ustadz bisa diakses secara *fulltime*, baik dalam bentuk lisan atau tulisan.<sup>19</sup>

Metode *self-directed learning*<sup>20</sup> seperti di atas menjadi target penggerak konten digital yang berisi keagamaan. Situasi tersebut membuat muslim perkotaan melakukan aktifitas pencarian sumber dan pemahaman dengan kemampuannya

<sup>16</sup> Hasanuddin Ali, Lilik Purwandi, Moh. Firmansyah, *The Potraits of Urban Moslem Indonesia*, Jakarta, Juli 2015, link di [https://www.researchgate.net/publication/31444894\\_The\\_Potraits\\_of\\_Urban](https://www.researchgate.net/publication/31444894_The_Potraits_of_Urban).

<sup>17</sup> Muhammad Mufid dan Herlina, *Analisis Hermeneutika-Semiotik terhadap Kajian Keislaman di Media Sosial*, Jurnal KORDINAT, Vol. 18, No.2, 2019, 376-398.

<sup>18</sup> *Ibid*, 385.

<sup>19</sup> Asad Ali, Anam Iqbal, Kanwal Iqbal, *Effect of Social Media on Youth: A Case Study in University of Sargodha*, International Journal of Advanced Research (IJAR), Int.J. Adv. Res. 4(11), November 2016, 372.

<sup>20</sup> Sebuah proses di mana individu mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dan proses dalam *self-directed learning* ini dilakukan dengan menyadari kebutuhan sendiri dalam belajar, mengatur tujuan pribadi, membuat keputusan pada sumber dan strategi belajar dan menilai hasil, lihat di: Knowles, M. S., *Self-directed learning: A guide for learners and teachers*, 1975, dan lihat juga: Rusman, D.K., & Riyana, C, *Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi*, (Bandung: Rajawali Pers, 2011), 126.

sendiri. Mereka memilih tidak membutuhkan sistem *talaqqi*<sup>21</sup>. Penulis menilai bahwa konten digital semakin sering dibuat rujukan dan viral, maka seakan menjadi *mutawātir*.

Salah satu kelompok yang menggunakan tren viral pada konten digital adalah Islam Salafi. Mereka tidak pernah kehabisan cara dalam menggiring wacana keislaman sesuai dengan fahamnya. Penguasaan konten digital di Indonesia berhasil mengisi lini-lini portal kajian keislaman seperti website.

Kelompok salafi memiliki kajian keislaman yang bergerak di bidang tafsir. Konten digital tersebut aktif mendominasi kajian agama di Indonesia, yakni *almanhaj.or.id*<sup>22</sup>. Pemahaman salafi menjadi pertarungan ideologis di tubuh Islam. Data Alexa<sup>23</sup> pada konten digital *almanhaj.or.id* menduduki posisi ke 667 di Indonesia<sup>24</sup>. Berdasarkan peringkat tersebut konten digital *almanhaj.or.id* menebarkan kajian tafsir dan seputar keislaman

Efektivitas konten digital *almanhaj.or.id* menjadi tantangan bagi muslim tradisional. Semua konten yang dipublikasikan tersebut belum jelas penulis atau pengarangnya. Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengecam dengan mengeluarkan fatwa nomor 24 tahun 2017 terkait penyelewengan media sosial yang bisa membuat disharmoni<sup>25</sup>.

<sup>21</sup> Metode *talaqqi* merupakan cara menghafal al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mendengarkan penjelasan ayat al-Qur'an secara langsung. Metode tersebut dilakukan secara tatap muka murid dengan guru. Lihat di: Hasan bin Ahmad Hasan Hammam, *Prilaku Nabi SAW Terhadap Anak-anak*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), 23.

<sup>22</sup> <https://islami.co/sanad-kelompok-salafi-wahabi-dan-sebarannya-di-indonesia/>, diakses pada 13 Februari 2022.

<sup>23</sup> Alexa Internet adalah bagian dari anak perusahaan dari Amazon.com yang berbasis di California. Situs tersebut merupakan rujukan yang menyediakan data komersial terkait *traffic web*. Salah satu keunggulan Alexa adalah Toolbar yang diciptakan untuk mengumpulkan data berupa kebiasaan berselancar penggunaannya di internet dan mengirimkannya ke pusat data di mana Alexa mengolah, menganalisa, dan menyimpannya. Informasi tambahan, Alexa menyediakan data *traffic* atau ranking situs web secara global maupun dalam satu negara tertentu yang mana lebih dari 30 juta situs web resmi masuk dalam daftar data simpanan Alexa. Lihat di: Wikipedia, [https://m.wikipedia.org/wiki/Alexa\\_Internet](https://m.wikipedia.org/wiki/Alexa_Internet), diakses pada tanggal 27 Februari 2022.

<sup>24</sup> Ahmad Zaenudin, <https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/kompetisi-di-antara-berbagai-situsweb-islam-cEHi>, diakses pada tanggal 27 Februari 2022.

<sup>25</sup> Majelis Ulama Indonesia, *Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 24 Tahun 2017 tentang hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial*, (Jakarta: MUI, 2017), 1.

Pembahasan tafsir pada konten digital berbasis website di Indonesia tidak terhitung jumlahnya. Pengaruh teknologi menuntut generasi dan elemen masyarakat sekarang untuk menggunakannya. Namun budaya memilih rujukan yang benar menjadi kunci utama dalam merespon penyelewengan di konten digital. Sehingga bisa memilih konten yang memiliki validitas tinggi dan pemahaman positif.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi sebagaimana berikut:

1. Tafsir salafi cenderung melakukan penafsiran yang sesuai ideologisnya. Namun ada beberapa pembahasan yang menggunakan dalil *aqly* dalam kajiannya.
2. Tafsir salafi pada konten *almanhaj.or.id* memuat duplikasi dari beberapa ceramah atau majalah. Namun ada beberapa kajiannya berupa tanya jawab seputar keislaman.
3. Dalam konten digital *almanhaj.or.id* terdapat banyak indikasi *al-dakhīl* dalam menanggapi isu nasional. Namun terkadang pembahasan teologis cenderung tidak ekstrim
4. Setiap rujukan dan sumber penafsiran dibatasi hanya beberapa tokoh salafi yang ditampilkan. Namun hanya segelintir menggunakan rujukan ulama klasik.
5. Penafsiran pada konten digital *almanhaj.or.id* terkesan tekstual dalam penjelasannya. Namun terkadang mengambil sikap toleransi terhadap situasi kontekstual.

Penelitian ini hanya membatasi dua masalah sebagai berikut:

1. *al-dakhīl* pada tafsir salafi
2. Indikator *al-dakhīl* pada konten digital *almanhaj.or.id*



### C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk *al-dakhīl* pada kajian tafsir salafi?
2. Bagaimana indikator *al-dakhīl* pada konten digital *almanhaj.or.id*?

### D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini berupaya mengungkapkan bentuk *al-dakhīl* pada tafsir salafi di konten digital *almanhaj.or.id*, yang secara rinci meliputi:

1. Mengungkap bentuk *al-dakhīl* pada kajian tafsir salafi
2. Mengungkap indikator *al-dakhīl* pada konten digital *almanhaj.or.id*.

### E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua aspek kegunaan, yaitu aspek teoritis dan aspek praktis.

Aspek teoritis pada Penelitian ini adalah:

1. Hasil Penelitian dapat dijadikan masukan (*future research*) dalam mengkaji *al-dakhīl*, khususnya indikator *al-dakhīl* pada tafsir salafi.
2. Sebagai informasi penafsiran ideologis yang mampu mempengaruhi pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

Aspek praktis pada Penelitian ini adalah:

1. Sebagai pengetahuan dalam memahami kecacatan sumber informasi digital yang terdapat di konten *almanhaj.or.id* (sumber digital)
2. Sebagai informasi masyarakat umum, khususnya muslim perkotaan agar bisa memilih dan lebih memperhatikan sisi validitas sebuah kajian tafsir (keagamaan).

## F. Kerangka Teori

Penelitian ini memiliki dua kerangka yang salah satunya tertuang di rumusan masalah seputar kajian Islam Salafi dan *al-dakhīl* pada kajian konten digital *almanhaj.or.id*. Oleh sebab itu Penelitian ini menggunakan teori sebagaimana berikut:

### 1. Ideologis

Kata ideologis mempunyai arti dari gabungan kata *idea* dan *logis*. Secara bahasa, *idea* (*idein*) mempunyai arti melihat, sedangkan *logis* berasal dari kata *logos* yang berarti *word*.<sup>26</sup> Menurut istilah, ideologi merupakan sebuah pikiran yang terorganisir, yakni nilai, visi, orientasi, dan kecenderungan antar sesama. Pikiran itu menghasilkan perspektif-perspektif ide dan gagasan yang diutarakan lewat komunikasi dengan media ataupun komunikasi secara pribadi<sup>27</sup>.

Istilah ideologi juga sering digunakan dengan dua cara dalam mengartikannya. Ada ideologi yang digunakan penulis sebagai istilah yang murni deskriptif, sebagai sistem berpikir, sistem kepercayaan dan beberapa praktik simbolik.<sup>28</sup>

Penjelasan ideologi pada Penelitian ini menjadi perangkat dalam mengkaji salah satu aliran di tubuh Islam, yakni faham Salafi. Pergerakan Islam Salafi tentu mengusung pergerakannya sesuai dengan sistem kepercayaan mereka. Arah dan tujuan pembahasan tidak jarang untuk bisa menyesuaikan sistem berpikirnya yang dianggap benar. Di satu sisi gerakan Salafi bisa dipotret sebagai paham keagamaan yang dianggap sebagai bagian dari kelompok radikal. Sedangkan dari sisi lain juga bisa dilihat sebagai gerakan yang melakukan deradikalisasi Islam.<sup>29</sup>

<sup>26</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacaca, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004, 64.

<sup>27</sup> *Ibid*, 64.

<sup>28</sup> Ahmad Mubaligh, *Relasi Bahasa dan deologi*, LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, Vol.5, No.2, Desember 2010, 112-118.

<sup>29</sup> Slamet Muliono, Andi Suwarko, Zaky Ismail, *Gerakan Salafi dan Deradikalisasi Islam di Indonesia*, Religio: Jurnal Studi Agama-agama, Vol.9, No.2, 2019, 250.

## 2. *al-dakhīl*

Kalimat *al-dakhīl* adalah *isim fa'il* dari *dakhala* yang mempunyai makna sesuatu yang masuk atau makna yang menyelinap.<sup>30</sup> Dalam konteks bahasa, *al-dakhīl* juga diartikan kata-kata asing yang masuk ke dalam bahasa Arab.<sup>31</sup>

Pengertian *al-dakhīl* seperti ungkapan “*dāun dakhīl*” yang berarti penyakit yang masuk ke dalam anggota badan.<sup>32</sup> Ulama' tafsir juga mengartikan *al-dakhīl* sebagai “*al-tafsīr alladzī lā aṣla lahū fī al-dīn*” yaitu penafsiran yang tidak mempunyai pijakan dalam agama. Sehingga sesuatu yang masuk tersebut menyelinap ke dalam makna dan kandungan al-Qur'an di saat terjadi kelengahan.<sup>33</sup>

Formulasi kategori *al-dakhīl* adalah menentukan permasalahan kajian pada pembahasan *israiliyat* dan hadis *mauḍū'*. Perkembangan zaman membuat konsep ini tidak hanya berbicara *israiliyat* dan hadis *mauḍū'*, akan tetapi persoalan yang lebih luas. Hal itu merupakan hasil pandangan pencetus konsep *al-dakhīl* dan *al-aṣīl* dan para pengkaji tafsir yang mendukung konsep tersebut.

Konsep kajian *al-dakhīl* menjadi kajian penting dalam penafsiran al-Qur'an. Penentuan menyiarkan ajaran Nabi adalah tugas seorang mufasir dalam menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Oleh sebab itu manfaat konsep *al-dakhīl* adalah untuk membedakan antara penafsiran yang benar dan yang salah.

## G. Penelitian Terdahulu

### 1. Kajian Tafsir Salafi

- a. *Salafi Tafsirs: Textualist and Authoritarian?* Karya Izza Rohman dalam *Journal of Qur'ān and Ḥadīth Studies* Volume. 1 No. 2 (2012). Artikel tersebut menjelaskan metode dan pendekatan yang digunakan di tafsir

<sup>30</sup> Ibnu Manzur, *Lisān al-Arab*, (Bairut: Dar al-Sadir, t.t), 11, 239.

<sup>31</sup> Ibrahim Musthafa. *al-Mu'jam al-Washit*, juz 1, 572. Lihat juga, Ahmad Warson Munawwir. *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002). 393.

<sup>32</sup> Louis al-Ma'lūf, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām* (Beirut: Dār al-Masyriq, 2000), 209.

<sup>33</sup> Mujiburrohman, “*al-Dakhīl dalam Ra'yi dan Ma'tsūr*,” *Ahsana Media* Vol. 6, No. 1 Februari 2020, 63.

salafi. Penelitian Izza Rohman juga menerangkan beberapa tafsir al-Qur'an terkait permasalahan-permasalahan sosial. Kelompok salafi menanggapi permasalahan tersebut dengan mengabaikan sejarah atau historis pada penafsirannya. Hasil Penelitian tersebut menguak arah penafsiran salafi yang cenderung tekstualitas dan otoriter sesuai paham kelompoknya sendiri.

b. *Dakwah Islam Salafi pada Instagram Khalid Basalamah Official dalam Perspektif New Media* adalah tesis karya Umi Kulsum dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian tersebut membahas pola dakwah Islam salafi era sekarang yang mahir memanfaatkan perkembangan digital. Tokoh yang aktif dari kalangan salafi, yakni Khalid Basalamah menjadi objek kajian utamanya. Hasil Penelitian tersebut mengetahui pola dakwah salafi sesungguhnya melalui pengamatan beberapa video via *online*.

c. *Ajaran dan Metode Transmisi Salafi di Pondok Pesantren al-Furqon al-Islami Gresik* adalah tesis karya Nazilatun Khatim. Penelitian ini membahas eksistensi gerakan salafi secara nyata di Indonesia. Nazilatun Khatim mengungkap ajaran salafi di pondok pesantren al-Furqon al-Islami yang terletak di Gresik. Lembaga pendidikan tersebut secara tidak langsung mengenalkan pergerakan salafi. Hasil Penelitian ini menemukan metode transmisi yang digunakan dalam mendoktrin ajaran Salafi.

## 2. Penafsiran di Dunia Digital

a. *Analisis Hermeneutika-Semiotik terhadap Kajian Keislaman di Media Sosial* adalah artikel jurnal karya Muchamad Mufid dan Herlina. Artikel tersebut berasal dari Jurnal Kordinat Volume XVIII No. 2. Penelitian ini mengkaji analisis semiotik yang mampu mengungkap hakikat kajian keislaman di media. Tantangan dunia digital menjadikan perilaku masyarakat yang tidak sesuai ajaran, radikal, dan mudah mengkafirkan. Titik pokok pembahasannya adalah kajian keislaman dan sepak terjangnya di media sosial.

- b. *Kajian Tafsir di Media Sosial: Analisa Penafsiran al-Qur'an di Situs muslim.or.id dan islami.co* adalah karya Muhammad Zainul Falah. Tesis tersebut membahas perkembangan media online yang mengalahkan media cetak. Pada kajian tafsir online menemukan banyak gerakan masif dalam penyebaran kajian Islam. Hasil Penelitian ini mengungkap corak dan metodologi yang digunakan pada dua konten digital berbentuk website.
- c. “*Al-Maidah 51 dari Offline ke Online; Analisis Penafsiran Auliya' dari Kitab Tafsir sampai Dunia Maya*” adalah Tesis Helmy Zakariya. Penelitian itu membahas penafsiran surat al-Maidah ayat 51 yang ramai diperbincangkan di jagad maya. Upaya Penelitian ini salah satunya adalah mengkaji pemahaman netizen tentang surat al-Maidah ayat 51 di online dengan pemahaman kitab-kitab tafsir.
- d. “*Tafsir al-Qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*” adalah buku karya Nadirsyah Hosen. Penelitian ini membahas tentang fenomena medsos yang mengkaji tafsiral-Qur'an. Salah satunya adalah facebook yang menjadi ajang adu argumen kajian tafsir. Hasil Penelitian ini menurut Gus Nadir (sapaan akrabnya) banyak ditemukan argumen asal-asalan dan pendapat yang tidak jelas sumbernya.

### 3. Kajian *al-dakhīl*

- a. *Konsep al-ashīl dan al-dakhīl dalam Tafsir al-Qur'an* karya Muhammad Ulinuha dari jurnal Madania Volume. 21 No. 2, 2017. Artikel tersebut menjelaskan konsep *al-ashīl* dan *al-dakhīl* dalam tafsir al-Qur'an dengan jelas. Penelitian ini sebagai petunjuk dalam mengenali *al-ashīl* dan *al-dakhīl* pada kajian tafsir. Kritik infiltrasi penafsiran menjadi syarat penting dalam upaya terbebas dari *al-dakhīl*.
- b. *al-Dakhil dalam Tafsir (Studi atas Penafsiran Esoterik Ayat-Ayat Imāmah oleh Husain al-Ṭabatabā'ī dalam Tafsir al-Mizān)* adalah artikel jurnal

karya Siar Ni'mah. Penelitian tersebut mengungkap sisi *al-dakḥil* pada tafsir esoterik. Upaya menganalisa ayat-ayat al-Qur'an, al-Ṭabatabā'i cenderung mengikuti madzabnya. Oleh sebab itu, peran ideologis mendominasi di setiap penafsirannya.

<b>Judul Pustaka</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
<i>Salafi Tafsirs: Textualist and Authoritarian?</i> Karya Izza Rohman yang termuat dalam <i>Journal of Qur'an and Ḥadith Studies</i>	Objek kajian sama-sama mengkaji tafsir salafi	Penulis ini membahas kajian tafsir salafi pada konten digital <i>almanhaj.or.id</i>
<i>Dakwah Islam Salafi pada Instagram Khalid Basalamah Official dalam Perspektif New Media</i>	Objek kajian sama-sama mengkaji Islam salafi	Penulis ini membahas kajian tafsir salafi pada konten digital <i>almanhaj.or.id</i>
<i>Ajaran dan Metode Transmisi Salafi di Pondok Pesantren al-Furqon al-Islami Gresik</i>	Objek kajian sama-sama membahas kajian ajaran salafi	Penulis ini membahas kajian tafsir salafi pada konten digital <i>almanhaj.or.id</i>
<i>Analisis Hermeneutika-Semiotik terhadap Kajian Keislaman di Media Sosial</i>	Objek kajian sama-sama membahas kajian digital	Penulis ini menggunakan konsep <i>al-dakḥil</i> pada konten <i>almanhaj.or.id</i>
<i>Kajian Tafsir di Media Sosial: Analisa Penafsiran al-Qur'an di Situs muslim.or.id dan islami.co</i>	Objek kajian sama-sama mengkaji tafsir pada konten digital	Penulis ini membahas kajian tafsir salafi yang hanya pada konten digital <i>almanhaj.or.id</i>
<i>Al-Maidah 51 dari Offline ke Online; Analisis</i>		Penulis ini membahas kajian tafsir salafi yang

<i>Penafsiran Auliya' dari Kitab Tafsir sampai Dunia Maya</i>	Objek kajian sama-sama mengkaji tafsir pada konten digital	hanya pada konten digital <i>almanhaj.or.id</i>
<i>Tafsir al-Qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial</i>	Objek kajian sama-sama mengkaji tafsir pada konten digital	Penulis ini membahas kajian tafsir salafi yang hanya pada konten digital <i>almanhaj.or.id</i>
<i>Konsep al-ashīl dan al-dakhīl dalam Tafsir al-Qur'an</i>	Objek kajian sama-sama mengkaji konsep <i>al-dakhīl</i>	Penulis ini mengkaji <i>al-dakhīl</i> dalam tafsir salafi pada konten digital <i>almanhaj.or.id</i>
<i>Al-Dakhīl dalam Tafsir (Studi atas Penafsiran Esoterik Ayat-Ayat Imāmah Ḥusain al-Ṭabatabā'ī dalam Tafsir al-Mizān)</i>	Objek kajian sama-sama mengkaji konsep <i>al-dakhi</i> pada kajian tafsir	Penulis ini mengkaji <i>al-dakhīl</i> dalam tafsir salafi pada konten digital <i>almanhaj.or.id</i>

Table 2: Informasi ringkasan antara Penelitian terdahulu

## H. Metode Penelitian

### 1. Model dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan model kualitatif deskriptif, karena membahas salah satu ideologis yang perlu dikaji secara komprehensif. Model Penelitian ini mampu menguak dan menganalisa faham-faham yang sudah bergerak secara masif di konten digital.

Penelitian ini berupa *library research* atau studi pustaka dengan basis penelusuran data via *online (internet searching)*. Studi pustaka tersebut merupakan bagian metode Penelitian kualitatif dengan melalui pustaka, arsip, dokumen, dan

data lainnya. Bentuk data digital juga menjadi bagian studi pustaka di era sekarang yang serba digital.<sup>34</sup>

## 2. Sumber Data

Penelitian ini mempunyai dua macam sumber yang akan digunakan, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.<sup>35</sup> Pertama, sumber data primer pada Penelitian ini meliputi:

- a. Data primer menggunakan menu "Tafsir al-Qur'an" yang terdapat pada konten digital *almanhaj.or.id*. Menu tersebut memuat beberapa surat yang ditafsirkan sesuai kebutuhan pengguna konten.
- b. Data primer kajian tafsir "isu-isu terkini", karena konten digital *almanhaj.or.id* juga memuat isu-isu terkini yang terjadi di Indonesia. Penafsiran tematik tersebut menampilkan pertanyaan-pertanyaan seputar dalil al-Qur'an yang mampu menjawab persoalan masyarakat.<sup>36</sup>

Kedua, sumber sekunder yang berguna sebagai data pendukung. Bentuk data sekunder Penelitian ini menggunakan kitab-kitab tafsir, buku, dan refensi lainnya guna menunjang pembahasan. Penelitian ini mengangkat permasalahan basis konten digital, sehingga penulis juga mencoba memunculkan konten-konten digital yang terhubung dengan website utamanya *almanhaj.or.id*.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Data Penelitian ini konten digital pada *almanhaj.or.id*, maka Penulis menggunakan teknik *searching*, *browsing*, serta *downloading*. Teknik tersebut berupaya merekam data-data digital yang ditampilkan di *almanhaj.or.id*.

Penulis juga menggunakan teknik dokumentasi, dengan cara menyimpan data-data sesuai tampilan yang ada. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan

<sup>34</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dan Prespektif Rancangan Penelitian*, (Sleman: al-Ruzz Media. 2012), 190.

<sup>35</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, & Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2011), 137.

<sup>36</sup> Almanhaj.or.id, <https://almanhaj.or.id/>, diakses pada tanggal 15 Februari 2022.



data yang diambil dari setiap pernyataan tertulis, baik itu disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan tertentu<sup>37</sup>. Dokumentasi tersebut membutuhkan beberapa aplikasi, seperti *Snipping Tool*, *Nimbus Screenshot*, dan yang lainnya.

### 3. Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini mengolah dan menganalisis data dengan metode deskriptif-analisis.<sup>38</sup> Metode tersebut tidak hanya mengetahui permasalahannya, tetapi penulis menjelaskan sebab masalah itu terjadi. Pengolahan data tersebut mampu menghasilkan temuan-temuan yang lebih luas dan lengkap.

Metode deskriptif juga menjelaskan arah kajian tafsir Salafi pada konten digital *almanhaj.or.id*. Penulis mengolah dan menganalisis untuk diambil kesimpulannya, sehingga bisa disajikan objek Penelitian yang jelas.<sup>39</sup>

## I. Sistematika Pembahasan

Penulis membagi pembahasan ini menjadi lima bab, dengan berpedoman pada buku panduan pembuatan tesis Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya.<sup>40</sup> Pembagian tersebut bertujuan mempermudah penjelasan dan pemahaman yang utuh terhadap pembahasan ini. Setiap pembagian bab pertama sampai bab kelima mencakup bagian masing-masing yang mempunyai keterkaitan pembahasan. Oleh karena itu, berikut adalah sistematika pembahasan yang Penulis susun sebagai *outline* Penelitian:

Bab Pertama memiliki peran utama dalam memulai sebuah Penelitian. Awal pembahasan menampilkan latar belakang permasalahan yang dikaji. Penulis membatasi masalah yang berhasil diidentifikasi, sehingga perumusan masalah menjadi jelas arahnya. Pembahasan selanjutnya mengulas beberapa penelitian

<sup>37</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Sleman: Teras, 2011), 92-93.

<sup>38</sup> Analisis deskriptif atau deskriptif-analisis adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum, lihat di Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*, (Bandung: Alfabeta 2014), 21.

<sup>39</sup> *Ibid*, 4.

<sup>40</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, *Pedoman Penelitian Makalah, Proposal Tesis, dan Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya: 2018, 3 - 4.

terdahulu sebagai tinjauan Penelitian. Bab ini juga memaparan metode Penelitian, sumber data, teknik Penelitian, dan analisis data secara ringkas dan padat. Akhir pembahasan memuat sistematika pembahasan sebagai acuan Penelitian.

Bab Kedua, Penulis menerangkan tentang landasan teori atau ulasan definisi-definisi kunci pada Penelitian ini. Kajian teoritis meliputi pengertian *al-dakhīl*, awal mula munculnya *al-dakhīl*, serta indikator-indikator *al-dakhīl* dalam tafsir. Penulis juga menjelaskan pengetahuan terkait ideologis. Pembahasan tersebut memperjelas arah teori yang digunakan pada Penelitian, karena faktor ideologis memiliki kecenderunga, motif, dan tujuan tersendiri.

Bab Ketiga, Penulis membahas gambaran konten digital *almanhaj.or.id*. Pembahasan tersebut terbagi menjadi beberapa bagian, diantaranya tafsir al-Qur'an, metode, dan tokoh-tokoh salafi pada konten *almanhaj.or.id*. Tampilan konten digital *almanhaj.or.id* juga menjadi pembahasan pendukung pada Penelitian ini. Bab ini juga mengarah kondisi konten digital *almanhaj.or.id* secara umum, baik itu dari segi intensitas kunjungan (*visitor*) atau pengaruhnya di Indonesia.

Bab Keempat, Penulis menganalisa permasalahan-permasalahan tafsir konten digital di *almanhaj.or.id*. Penulis juga menggunakan konsep *al-dakhīl* dalam menemukan indikasi validitas penafsiran. Temuan tersebut menghasilkan klasifikasi penafsiran *al-dakhīl* yang terdapat pada konten digital *almanhaj.or.id*.

Bab Kelima, Penulis menutu pembahasan dan menarik kesimpulan dari Penelitian ini. Bab ini juga memuat hasil fundamental dan implikasi dari tema Penelitian, dan tidak lupa di akhir tulisan membahas terkait *future riset* atau Penelitian rekomendasi ke depan.

## BAB II

### IDEOLOGI DAN *AL-DAKHIL*

#### A. Ideologi

##### 1. Pengertian Ideologi

Istilah ideologi merupakan bagian teori atau konsep yang memiliki banyak arti. Penggunaan arti ideologi yang luas menjadikan sebuah konsep tersebut tidak memiliki definisi baku.<sup>1</sup> Berbagai definisi mengacu pada tokoh, kelompok, atau lapisan masyarakat yang menggunakan konsep tersebut.<sup>2</sup> Namun jika mengambil asal kata dari bahasa Yunani “*ideo*” (gagasan) dan “*logos*” (ilmu) berarti sebuah gagasan atau ilmu yang membahas asal-usul ide.<sup>3</sup>

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan ideologi adalah konsep yang dijadikan sebagai asas pendapat (kejadian). Penggunaan konsep ideologi mampu memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup.<sup>4</sup> Konsep tersebut menjadikan sistem berpikir seseorang berjalan sesuai dengan petunjuk ideologis masing-masing.

Dalam pengertian umum, penggunaan kata ideologi juga diartikan sebagai orientasi, nilai, dan kecenderungan yang mampu membentuk perspektif ide melalui komunikasi antar individu.<sup>5</sup> Pembentukan perspektif menjadikan kerangka berpikir atau kerangka referensi untuk digunakan individu dalam melihat realitas yang dihadapinya. Penggunaan ideologi dalam setiap secara berlebihan akan mempengaruhi arah pandang setiap individu.

---

<sup>1</sup> Jorge Larrain, *Konsep Ideologi*, (Yogyakarta: LKPSM, 1996), 1.

<sup>2</sup> Andy Dody May Putra Agustang, Andi Agustang, Jumadi, *Muhammadiyah dan Ideologi Islam Berkemajuan (Studi Pada Masyarakat Muhammad di Kota Makassar)*, *Phinisi Integration Review*, Vol. 5, No.1, 2022, 78.

<sup>3</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 61.

<sup>4</sup> KEMDIKBUD RI, *KBBI V 0.4.1*, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Rusman., D.K., & Riyana, C, *Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi*, (Bandung: Rajawali Pers, 2011).

<sup>5</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media:,,,*,64.

Penyesuaian arti ideologi sangat mungkin menimbulkan pro dan kontra dalam mengusung masing-masing tujuan. Jorge Larrin<sup>6</sup> menyebutkan bahwa istilah ideologi mempunyai dua pemahaman yang bersebrangan satu sama lain dalam memenuhi sebuah tujuan.

Pertama, pemahaman dalam arti positif dalam menggunakan ideologi. Kelompok ini menjadikan ideologinya sebagai pandangan dunia (*worldview*) pada umumnya. Upaya menyatakan nilai-nilai kelompok sosial tertentu menjadikan pandangan tersebut mengikuti hal umum yang terjadi. Pemahaman ideologi ini mempunyai tujuan untuk membela dan mengamankan segala kepentingan-kepentingan ideologi mereka.

Kedua, pemahaman dalam arti negatif atau palsu. Pemahaman ini melihat realitas sebagai kesadaran palsu, yakni suatu kebutuhan yang mempunyai tujuan penipuan. Cara demikian bertujuan memutarbalikkan fakta pada pemahaman orang dalam melihat realitas sosial.<sup>7</sup>

Konotasi istilah ideologi mengalami evolusi penggunaan ke arah negatif. Akibat pergesekan dengan politik, nilai ideologi cenderung menjadi buruk.<sup>8</sup> Perhelatan dunia politik era modern membuat ideologi tampil sebagai teorisasi dan spekulasi dogmatik.<sup>9</sup> Situasi itu memaksa ideologi sebagai ajang pemalsuan dan menutupi realitas yang sebenarnya.

Para ahli menanggapi fenomena penggunaan arti ideologi menjadi empat kelompok. *Pertama*, kelompok Condillac<sup>10</sup> dan de Tracy<sup>11</sup> mengartikan ideologi

<sup>6</sup> Penulis Buku *The Concept of Ideology* (konsep ideologi) yang dicetak pada agustus 1996. Ia merupakan Penulis yang aktif di Fakultas Seni dan Ilmu Sosial di Universitas Sussex Inggris.

<sup>7</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*:,,,60.

<sup>8</sup> Lilia I, Bartolome, "Beyond the Fog of Ideology", *Ideologies in Education Unmasking the Trap of Teacher Neutrality*, (New York: Peter Lang, 2008), 1.

<sup>9</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 305.

<sup>10</sup> Etienne Bonnot de Condillac (1714-1780) merupakan salah satu filsuf dari Prancis. Condillac adalah tokoh yang mengadopsi pemikiran John Locke tentang tabula rasa. Lihat di: Oscar A. Haac, *Cambridge Dictionary of Philosophy*, (London: Cambridge University, 1999), 170.

<sup>11</sup> Antoine Destutt de Tracy (1754-1836) adalah seorang bangsawan dan filsuf pencerahan Prancis yang menciptakan istilah ideologi. Lihat di: Klein Daniel, *Metodologi Ekonomi Deduktif dalam Pencerahan Prancis: Condillac dan de Tracy*, Sejarah Ekonomi Politik, ed.Terj, (Durham: Duke University Press, 1985), 51-71.

sebagai ilmu tentang ide-ide yang mempunyai ambisi memisahkan pengetahuan dari metafisika dan agama. *Kedua*, kelompok Marx<sup>12</sup> dan beberapa penerusnya mengartikan ideologi sebagai kesadaran palsu yang mengakibatkan manusia mengalami distorsi dalam melihat dan memahami realitas. *Ketiga*, kelompok Althusser<sup>13</sup> dan Bourdieu,<sup>14</sup> yang mengartikan ideologi sebagai suatu ketidaksadaran yang tertanam sangat dalam pada diri manusia lantaran akibat dari adanya berbagai struktur. *Keempat*, kelompok Voloshinov<sup>15</sup> dan Barthes<sup>16</sup>, yang menunjukkan ideologi sebagai konstruksi bahasa dalam mengembangkan kebudayaan.<sup>17</sup>

Term ideologi mempunyai dampak terhadap produksi teks dalam mendapatkan makna subjeknya. Konstruksi ideologi bisa berkembang dengan melalui Penelitian bahasa.<sup>18</sup> Penggunaan term ideologi mendapat kelonggaran dalam memanipulasi politik terhadap makna teks. Sehingga ideologi merujuk pada kepentingan, kecenderungan, dan keyakinan dalam beragama.

Kecenderungan pada ideologi dalam mengartikan sebuah teks agama atau al-Qur'an berimplikasi pada banyaknya produk tafsir. Perbedaan dalam memaknai dan memproduksi teks menjadi diskursus penting dalam pemaknaan ideologis. Teks terbentuk melalui pengaruh latar belakang keilmuan dan keyakinan dengan

<sup>12</sup> Karl Heinrich Marx (1818-1883) adalah seorang filsuf, ekonom, sejarawan, pembuat teori politik, sosiolog, jurnalis, dan sosialis asal Jerman. Lihat di: Franz-Suseno Magnis, *Pemikiran Karl Marx*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 110.

<sup>13</sup> Louis Althusser (1918-1990) adalah seorang filsuf yang mengikuti aliran Marxis dengan memiliki pengaruh besar pada dekade 1960-1970. Lihat di: Ted Honderich, *Oxford Companion to Philosophy*, (New York: Oxford University Press, 1995), 22-23.

<sup>14</sup> Pierre Bourdieu (1930-2002) adalah seorang filsuf, sosiolog, dan antropolog penting di abad ke-20. Lihat di: Nanang Krisdinanto, *Pierre Bourdieu, sang juru damai*, KANAL-Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.2, No.2, 109.

<sup>15</sup> Valentin Voloshinov (1895-1936) adalah seorang ahli bahasa Soviet Rusia yang memiliki pengaruh besar lewat karyanya bidang teori sastra dan teori ideologi Marxis. Lihat di: Valentin Voloshinov, *Marxism and the Philosophy of Language*, (Cambridge, Harvard University Press, 1973), 48-49.

<sup>16</sup> Roland Barthes (1915-1980) adalah seorang filsuf, kritikus sastra, dan semilog Prancis yang paling jelas dalam mempraktikkan semiologi de Saussure. Barthes juga mengembangkan semiologi menjadi metode untuk menganalisis kebudayaan. Lihat di: St. Sunardi, *Semiotika Negative*, (Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2004), 3.

<sup>17</sup> Bagus Takwin, *Akar-akar Ideologi: Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato hingga Bourdieu*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), 44-124.

<sup>18</sup> Firman, Dkk, *Konstruksi Ideologi dalam Wacana Keagamaan Jaringan Islam Liberal*, Litera Vol 15, No 1, 2016, 39.

ideologi. Hasil pembacaan ideologis terhadap sebuah teks akan menghasilkan otoritarianisme dalam menafsirkan.<sup>19</sup>

Sejumlah definisi atau pengertian di atas membuktikan bahwa ideologi memiliki arti yang tidak baku. Dorongan ideologi menawarkan pemahaman yang ada untuk dikembangkan sesuai keinginannya. Persediaan tindakan politik terorganisasikan untuk mempertahankan, dan mengganti sistem kekuasaan yang sudah ada.

## 2. Ideologi Salafi

Istilah salafi (orang yang berpaham salaf) berasal dari kata *al-salaf al-ṣāliḥ* yang berarti “generasi dahulu yang saleh”. Kata *salaf* (سلف) melekat pada sosok sahabat, tabiin, dan *tabi’ tabi’in*. Tiga generasi tersebut memiliki pengetahuan tentang Islam yang murni, sebab bersentuhan langsung dengan orisinalitas Islam.<sup>20</sup>

Kata *salaf* dapat ditemukan dalam al-Qur’an surah al-zukhrūf (43);56:

فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِّلْآخِرِينَ

"maka kami jadikan mereka sebagai salaf (kaum yang terdahulu) dan contoh bagi orang-orang yang kemudian.”

Ayat al-Qur’an di atas menjelaskan arti *salaf* yang erat kaitannya dengan orang terdahulu (zaman setelah Nabi). Kelompok *salaf* menunjukkan konteks waktu yang tertuju pada umat terdahulu, terutama pada masa Nabi SAW, sahabat, tabi’in dan pengikutnya. Namun makna *salaf* secara metodologis adalah mengikuti dan meniti manhaj serta jejak para sahabat dari masa ke masa hingga akhir (tidak terbatas waktu).<sup>21</sup>

<sup>19</sup> *Ibid*, 41.

<sup>20</sup> Moh. Sholehuddin, *Ideologi Religio-Politik Gerakan Salafi Laskar Jihad Indonesia*, Jurnal Review Politik, Vol. 3, No. 1, 2013, 51.

<sup>21</sup> Wahyudin, *Menyoal Gerakan Salafi di Indonesia; (Pro-Kontra Metode Dakwah Salafi)*, al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law, Vol. 2, No. 1, 2021, 5.

*Salafiyah/salafisme* merupakan metode ajaran agama yang menerangkan syariat Islam dengan murni tanpa adanya tambahan dan pengurangan. Ajaran hanya fokus mengikuti syariat yang ada pada masa Nabi Muhammad, para sahabat, dan generasi setelah mereka (murid para sahabat).<sup>22</sup> Pengertian tersebut menunjukkan kelompok yang mengikuti *salafiyah* maka seterusnya disebut salafi. Sebutan salafi melekat pada siapa saja yang mengikuti metode salaf.<sup>23</sup>

Sejarah mencatat beberapa tokoh salafi yang memiliki kontribusi besar dalam membentuk formasi salafisme sebagai doktrin. Tokoh awal salafi meliputi Ahmad bin Hanbal (780-855 M), Taqiy al-Dīn ibn Taymiyah (1263-1328 M), dan dipertegas dalam Wahhabism oleh Muhammad ibn ‘Abd al- Wahhab (1703-1792 M).<sup>24</sup>

Muhammad bin Abdul Wahhab mulai melancarkan dakwah dengan mengajarkan ilmu-ilmu syar’i kepada para pengikutnya. Abdul Wahhab selalu memerintahkan umat agar berjihad dengan berbagai macam jenisnya. Bahkan Ibnu al-Wahhab membuat karya dan risalah-risalah ilmiah untuk membantah setiap pemikiran yang berselisih dengan argumennya. Ia mengutarakan pedomannya sebagai berikut:

“dan aku memberi khabar gembira kepadamu dengan kemuliaan kedudukan yang kokoh kalimat ini “*lā ilāha illa allah*”. Barang siapa yang berpegang teguh dengannya, mengamalkannya, dan membelanya, maka Allah akan memberikan kekuasaan kepadanya pada negeri dan hamba-hambanya. Dia lah kalimat tauhid yang merupakan dakwah para rasul semuanya. Engkau melihat bahwa Nejed dan sekitarnya dipenuhi dengan kesyirikan, perpecahan, dan peperangan antara mereka. Maka aku berharap agar engkau menjadi pemimpin atau imam bagi kaum muslimin”.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> *Ibid*, 7.

<sup>23</sup> *Ibid*, 8.

<sup>24</sup> Roel Meijer, *Global Salafism: Islam’s New Religious Movement*, (London: C. Hurst Company, 2009), 4

<sup>25</sup> <https://almanhaj.or.id/2051-dakwah-salafiyah-dan-daulah-suudiyah.html>, diakses tanggal 29 Juni 2022, 13.37 WIB

Perkembangan salafi di Indonesia dapat dilihat pada periodisasi sebagai berikut:

#### **a. Perkembangan Awal**

Keberadaan salafisme di Indonesia merupakan bukan hal yang asing bagi masyarakat. Pelacakan salafisme bisa dilihat pada gerakan Padri di Sumatera tahun 1800-an. Ajaran wahabi mulai menyebar setelah beberapa tokoh pulang dari Mekkah yang waktu itu sedang dikuasai gerakan wahabi. Penyebaran ajaran wahabi mempunyai tujuan pemurnian Islam dari *bid'ah* dan penafsiran literal atas al-Qur'an dan hadis.

Beberapa karakteristik penampilan salafisme waktu itu sangat mencolok untuk diamati. Kelompok laki-laki selalu memanjangkan janggut dan memakai surban, sedangkan kelompok perempuan selalu menggunakan cadar sebagai penutup wajahnya. Perbedaan penampilan tersebut membuat mereka berani menyerang ke perkampungan sekitar untuk menyebarkan ajaran barunya.<sup>26</sup>

Pertengahan tahun 1980-an gerakan salafi di Indonesia cenderung hidup terpisah dari masyarakat sekitar. Mereka mencoba membentuk komunitas kecil dan tertutup untuk menjadi pembeda dengan masyarakat modern atau model Barat. Tekad menghidupkan kembali pemahaman sunnah secara literal menjadi tujuan utama dalam pemurnian ajaran Islam. Makna *tashfiyyah* atau pemurnian adalah membersihkan dari tindakan dan pikiran yang tidak islami.

Proses pencapaian tujuan kelompok salafi salah satunya dengan kegiatan dakwah. Misi mengislamkan masyarakat Islam dengan mengajarkan tentang Islam yang sebenarnya menurut mereka. Upaya membentuk *halaqah* (kelompok belajar) dan *dawrah* (latihan agama)

---

<sup>26</sup> Asep Muhammad Iqbal, *Spiritualizing The Internet; Internet dan gerakan Salafi di Indonesia*, (Bandung: Global House Publication, 2010), 49.



menjadi cara dakwah ala salafi. Mereka juga melibatkan *tarbiyah* (pendidikan) untuk mensukseskan dakwahnya.<sup>27</sup>

### **b. Pengaruh Saudi Arabia**

Kedatangan gerakan salafi di Indonesia tidak lepas dari pengaruh Saudi Arabia dalam urusan kancah politik dunia Islam. Saudi Arabia menjadi negara Islam yang gencar menyebarkan ajaran salafi dengan pengaruh budaya dan politiknya. Ambisi penyebaran tersebut mendorong agama dan politik bersatu menjadi alat komunikasi antar negara Islam.<sup>28</sup>

Pasca perang dunia kedua, Saudi Arabia mengadopsi kebijakan penyebaran salafisme sebagai kebijakan utama luar negerinya. Kebijakan Saudi Arabia bertujuan membalas serangan ekspansi gerakan sosialis Arab yang dipimpin Presiden Mesir Gamal Abdel Nasser. Penyebaran salafisme global juga merupakan respon politik Saudi Arabia atas meletusnya revolusi Iran pada 1979. Revolusi Iran merupakan ancaman bagi Saudi Arabia atas kerajaannya di dunia Islam. Saudi Arabia merasa takut jika revolusi Iran menyebarkan konsep negara Islam ke negara lain.

Saudi Arabia berupaya mencegah pengaruh revolusi Iran dengan mengambil tindakan-tindakan berikut: Pada level domestik, Saudi Arabia membuktikan kerajaannya mempunyai komitmen kuat pada Islam dengan menerapkan hukum Islam secara ketat. Pada level internasional, Saudi Arabia meningkatkan penyebaran salafisme ke semua penjuru dunia Islam dan menyertakan anti revolusi.<sup>29</sup>

### **c. Perkembangan Kontemporer**

Perkembangan salafisme di Indonesia menyebar melalui para alumni Timur Tengah. Para pelajar Indonesia yang menyelesaikan

<sup>27</sup> *Ibid*, 50. Lihat juga : Noorhadi, Laskar Jihad: Islam, *Militancy and The Quest for Identity in Post-New Order* Indonesia, PhD Dissertation, (Netherland: The University of Utrecht, 2005), 23-24.

<sup>28</sup> *Ibid*, 30.

<sup>29</sup> *Ibid*, 31.

pendidikan di Saudi Arabia dan Yaman mempunyai peran penyebaran salafisme secara sistematis<sup>30</sup> Mereka menganggap umat Islam Indonesia membutuhkan pemahaman Islam yang murni. Organisasi-organisasi umat Islam di Indonesia mengalami kehilangan semangat Islam sejati. Oleh sebab itu, para alumni Timur Tengah masuk di antara mereka sebagai syiar ajaran Nabi SAW.

Alumni Timur Tengah memulai kegiatan dakwah di beberapa kampus di Indonesia. Kalangan mahasiswa menjadi sasaran utama dakwah penyebaran paham salafi. Salah satu contoh yang berhasil menyebarkan paham salafi ke beberapa kampus adalah Abu Nida. Tokoh ini berupaya mempromosikan ide-ide salafi dengan metode ceramah di komunitas muslim Universitas Gajah Mada dan perguruan tinggi lainnya di Yogyakarta.<sup>31</sup>

Pada tahun 1990, alumni Timur Tengah lainnya semakin memperkuat kegiatan dakwah di kampus. Antara lain, Ja'far Umar Thalib, Yazid Abdul Qadir Jawwaz, dan Yusuf Usman Baisa yang mengajar di Pesantren al-Irsyad Solo Jawa Tengah. Mereka menyebarkan paham salafi dengan cara mengorganisir kegiatan-kegiatan kampus.

Upaya penyebaran paham salafi melalui kampus demi kampus tersebut membuahkan hasil. Pembentukan komunitas-komunitas salafi mulai ramai dengan digerakkan para mahasiswa. Kegiatan dakwah salafi semakin menyebar di berbagai kota, seperti Semarang, Cirebon, Bandung, Makassar dan kota-kota lainnya. Eksistensi komunitas salafi di Indonesia membuat para alumni Saudi Arabia mendirikan beberapa yayasan salafi. Pendirian yayasan salafi mendapat bantuan finansial dari Saudi Arabia dan

---

<sup>30</sup> Mereka adalah: Chamasha Abu Sofwan alias Abu Nida, Ahmad Faiz Asifuddin, dan Aunur Rafiq Ghufuran yang mengajar di beberapa Pesantren. Salah satunya di pesantren al-Mukmin, Ngruki, Jawa Tengah. Lihat di: Noorhaidi, *Laskar Jihad*,,45.

<sup>31</sup> Asep Muhammad Iqbal, *Spiritualizing The Internet; Internet dan gerakan Salafi di Indonesia*,,52.

Kuwait. Selain itu, kelompok salafi juga menyebarkan ajarannya melalui proyek publikasi dengan menerbitkan majalah *As-Sunnah* di Indonesia.<sup>32</sup>

#### **d. Dinamika Gerakan Salafi**

Kehadiran pasukan Amerika Serikat di Saudi Arabia menjadi penanda respon balik atas terjadinya perang teluk invasi Irak yang dipimpin Saddam Husein. Respon itu berisi tentang kritikan terhadap kerajaan Saudi Arabia. Ketua Ha'iat al-Kibār al-Ulamā'<sup>33</sup>, Abd al-Aziz ibn Baz mengeluarkan fatwa tentang kebenaran kehadiran tentara Amerika Serikat di Arab Saudi.

Kemunculan fatwa keabsahan hadirnya Amerika di Saudi Arabia memicu kritikan dari generasi baru ulama salafi. Pendukung kelompok salafi *ikhwān al-muslimīn*, yakni Safar al-Hawali dan Salman al-Awdah memandang fatwa tersebut adalah kooptasi Komite ulama senior. Bahkan generasi baru menganggap ulama senior salafi menjadibudak Amerika Serikat.<sup>34</sup>

Lontaran kritikan juga datang dari para veteran perang Afganistan yang dipimpin Osama bin Laden. Mereka mengutuk kebijakan Saudi Arabia mengundang tentara Amerika Serikat. Kelompok Osama menuntut otoritas keagamaan Saudi Arabia mengeluarkan fatwa larangan kehadiran orang kafir di tanah Islam. Hantaman kritik pada fatwa tersebut menandai kebangkitan salafi jihadi global melawan rezim non-islami.

Ketegangan antara kalangan internal salafi di Timur Tengah berlanjut dan bisa dirakan di Indonesia. Pendukung salafi di Timur Tengah meyakini perpecahan yang terjadibukan bukan tentang keyakinan paham

<sup>32</sup> *Ibid*, 54.

<sup>33</sup> Ha'iat al-Kibār al-Ulamā' (bahasa Arab) artinya Dewan Ulama Senior Arab Saudi adalah sebuah lembaga negara yang bertugas dibidang agama Islam di Arab Saudi, lembaga ini berdiri sejak tahun 1971 mencakup sebuah komite terbatas yang terdiri dari pemuka agama, yang diketuai oleh Mufti Arab Saudi

<sup>34</sup> Asep Muhammad Iqbal, *Spiritualizing The Internet; Internet dan gerakan Salafi di Indonesia*,54.

salafi. Semua faksi salafi mempunyai keyakinan tentang perlunya kembali pada al-Qur'an dan sunnah. Perpecahan terjadi akibat perbedaan menerapkan metode yang digunakan untuk menerapkan keyakinan dasar salafi atas isu-isu kekinian.

Kemunculan perbedaan tokoh-tokoh salafi hingga ke Indonesia menjadi sebuah kompetisi meraih posisi gerakan salafi sejati. Namun perpecahan itu bukan menunjukkan perjuangan meraih posisi, melainkan memegang otoritas kelompok salafi di Indonesia. Perjuangan tersebut seperti kontes untuk menjaga dukungan finansial dari negara-negara Teluk.<sup>35</sup>

### 3. Ideologi Tafsir

Tafsir secara bahasa ialah menjelaskan, menerangkan, atau menyingkap.<sup>36</sup> Beberapa ulama menyebutkan istilah ahli tafsir ialah kesungguhan menyingkap atau menjelaskan isi kandungan pada teks al-Qur'an yang samar.<sup>37</sup> Al-Qur'an menyebutkan kata *tafsīr* hanya satu kali dalam surah al-furqān (25) ayat 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا<sup>38</sup>

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya”.<sup>39</sup>

Ulama tafsir mengartikan makna tafsir sebagai upaya manusia dalam menguak isi kandungan ayat al-Qur'an menggunakan berbagai pendekatan, metode, dan perangkat lainnya.<sup>40</sup> Rangkaian upaya tersebut untuk memperjelas arti

<sup>35</sup> *Ibid*, 59-61.

<sup>36</sup> Muḥammad bin Makram Ibn Manzhūr, *Lisān al-‘Arab*, Jil. 5 (Beirut: Dār al-Ṣadir, 1990), 55.

<sup>37</sup> Moch. Nur Ichwan, *Meretas Kesarjanaan Kritis Al-Qur'an: Teori Hermeneutika Nashr Abu Zayd* (Jakarta: Teraju, 2003),

<sup>38</sup> QS. al-Furqān, (25):33

<sup>39</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2021), 287.

<sup>40</sup> Muhammad bin ‘Abdullah al-Zarkasyī, *al-Burhān fi ‘Ulūm al-Qur‘ān*, (Kairo: Dār al-Hadīth, 2006), 22.

yang terkandung dalam al-Qur'an dan sesuai dengan keinginan mufasir. Seperti ungkapan al-Zarqānī dalam karyanya:

علم يبحث عن القرآن الكريم من حيث دلالته على مراد الله تعالى بقدر الطقة البشرية<sup>41</sup>

“ilmu yang membahas tentang al-Qur'an dari segi dilalahnya berdasarkan maksud yang dikehendaki oleh Allah SWT sesuai dengan kapasitas manusia”.

Tafsir ideologis memiliki keterkaitan dengan metode *tafsīr bi al-ra'yī* atau bercorak rasional. Corak ideologis merupakan hasil dari pemikiran manusia yang tertuang pada penafsiran. Sistem berpikir ideologi menjadikan dasar berpendapat seseorang atau suatu kelompok. Tafsir ideologis dan *tafsīr bi al-ra'yī* merupakan entitas yang sama, sebab secara bahasa sepadan dengan makna *i'tiqād* (kepercayaan), *'aql* (akal), dan *tadbīr* (pengaturan).<sup>42</sup>

Ideologi tafsir adalah kecenderungan mufasir dalam menerangkan kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Kecenderungan ideologis membawa kepentingan-kepentingan dan ikatan keberpihakan individu maupun kelompok. Istilah tersebut menjadikan tafsir sebagai produk penalaran mufasir. Pandangan tafsir ideologis menjadi sebuah ijtihad mufasir dalam memaknai ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan kepentingannya.<sup>43</sup>

Corak ideologis dalam penafsiran mulai muncul di abad pertengahan masa akhir Dinasti Umayyah dan awal Dinasti Abbasiyah. Kepemimpinan Harun al-Rasyid sebagai khalifah kelima bani Abbas membuat dunia Islam memimpin peradaban dunia. Masa kejayaan Islam di abad pertengahan melahirkan stigma tafsir ideologis pada sebuah penafsiran al-Qur'an. Produk-produk tafsir di abad pertengahan berkembang dengan membawa kepentingan madzab tertentu.<sup>44</sup>

<sup>41</sup> Muḥammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfūn fī 'Ulum al-Qur'ān*, Cet. 1, Jil. 2 (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1995), 6.

<sup>42</sup> Khālīd 'Abd al-Rahmān al-'Akk, *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu* (Beirut: Dār al-Nafā'is, 1406), 167.

<sup>43</sup> *Ibid*, 82.

<sup>44</sup> Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 61.

Tafsir nuansa ideologis merupakan salah satu bentuk kecenderungan dan subjektivitas mufasir dalam memahami al-Qur'an. Unsur keilmuan mufasir mendominasi arah penafsiran yang melahirkan produk aliran tafsir.<sup>45</sup> Kemunculan aliran-aliran tafsir merupakan keniscayaan sejarah, karena setiap generasi ingin menjadikan al-Qur'an sesuai dengan masanya.

Perkembangan aliran tafsir di kalangan muslim dalam memahami al-Qur'an semakin berkembang di peradaban Islam. Penafsiran melalui pemikiran adalah bagian usaha golongan tertentu dalam meyakinkan umat tentang pemahaman al-Qur'an. Khaled Abou El-Fadl menyebutkan ada dua pemikiran besar dalam perbedaan golongan, yakni moderat dan puritan. Pemetaan tersebut berdasarkan pada perjalanan panjang dalam menanggapi berbagai masalah, isu, serta doktrin Islam.<sup>46</sup>

Dua pemikiran besar antara moderat dan puritan saling berbenturan satu sama lain. Keduanya memiliki sejumlah perbedaan yang saling bertolak belakang. Salah satu cara untuk menyebarkan pemikiran setiap kelompok berlomba-lomba mencari posisinya dalam Islam melalui penafsiran al-Qur'an. Sehingga setiap menafsirkan sesuai kecenderungannya masing-masing, lahirlah "ideologi tafsir moderat" dan "ideologi tafsir puritan".

#### **a. Moderat**

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kata "moderat" adalah kecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Pengertian lain menyebutkan moderat adalah selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrim.<sup>47</sup> Istilah moderat juga meyakini Islam memiliki relevansi dengan setiap zaman dan bersifat dinamis. Peninggalan

<sup>45</sup> Rohimin, *Tafsir Aliran Ideologis di Indonesia: Studi Pendahuluan Tafsir Aliran Ideologi Sunni dalam Tafsir Kementerian Agama*, Madania: Vol 20, No 2, 2016, 171.

<sup>46</sup> Khaled Abou El-Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terjemahan. Helmi Mustofa, (Jakarta: Serambi, 2006), 12.

<sup>47</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, aplikasi 2016-2022.

dan pencapaian umat Islam di masa lalu menjadi penting untuk penerapan konteks sekarang.<sup>48</sup>

Hukum Islam menjadi bukti pencapaian hasil penalaran umat Islam di masa silam. Salah satu sumber hukum otoritatif sampai sekarang adalah al-Qur'an dan hadis. Perkembangan zaman mendorong Umat Islam untuk melahirkan metodologi pengambilan hukum dalam memahami al-Qur'an dan hadis.<sup>49</sup> Golongan moderat memahami hukum Islam adalah kehendak tuhan yang sangat sempurna. Namun kapasitas manusia tidak bisa mengklaim sepihak sebagai kebenaran mutlak.<sup>50</sup>

Ideologi moderat memandang bahwa al-Qur'an selalu menyampaikan pesan-pesan secara spesifik yang erat kaitannya dengan persoalan konteks umat Islam pada zaman Nabi. Tujuan moral al-Qur'an tidak lain untuk mencapai keadilan, kesetaraan, keseimbangan, dan kebaikan lainnya. Pencapaian moral memainkan peran penting dalam proses pembentukan hukum dalam al-Qur'an.

Kesadaran kelompok moderat dalam memahami hadis Nabi yang memiliki rentang waktu kodifikasi setelah sepeninggalan Nabi. Jarak yang cukup jauh menjadikan hadis tidak dapat terhindar dari pengaruh politik dan kelompok sektarian. Penggunaan metode analisis kritis menjadi penting untuk meneliti kondisi lingkungan yang terjadi. Metode tersebut berusaha meyakinkan setiap riwayat yang mudah dipahami secara historis dan rasional.<sup>51</sup> Oleh sebab itu, kemajuan Islam bagi kelompok moderat harus memahami sisi historis dan juga menerima modernitas yang ada saat ini. Keduanya berjalan berdampingan dalam mengkaji al-Qur'an secara objektif.

---

<sup>48</sup> Khaled Abou El-Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, 133.

<sup>49</sup> *Ibid*, 175.

<sup>50</sup> *Ibid*, 183.

<sup>51</sup> *Ibid*, 188.

## b. Puritan

Kelompok puritan adalah orang yang hidup saleh dengan menganggap kemewahan dan kesenangan sebagai dosa.<sup>52</sup> Istilah puritan muncul sebagai madzab protestan yang berkembang pada abad ke-16 di Inggris. Latar belakang lahirnya kelompok puritan berangkat dari masalah keagamaan dalam bentuk gerakan fundamentalis. Mereka memosisikan sebagai masyarakat tradisional yang menentang masyarakat modern.<sup>53</sup>

Beberapa ulama mendeskripsikan istilah puritan dengan sebutan jahidis, fundamentalis, radikal, ekstrimis, militan, fanatik, dan islamis. Namun pandangan istilah tersebut masih memunculkan permasalahan jika menelusuri akar maknanya. Sehingga Khalid Abou lebih sepekat menyebut puritan untuk persoalan arti tidak toleran terhadap berbagai sudut pandang.<sup>54</sup>

Penerapan ajaran Islam secara tekstual dan literal menjadi metode kelompok puritan. Mereka menganggap al-Qur'an dan hadis sebagai instruksi permanen sesuai teks yang ada. Sebab pola kelompok puritan cenderung memandang realitas dan konteks masa sekarang sebagai bentuk penodaan atau kontaminasi atas kebenaran sejati.<sup>55</sup>

Perbedaan menonjol kelompok puritan dengan moderat adalah mereka menolak segala upaya penafsiran dengan kaca mata historis. Kelompok puritan memandang pengkajian kontekstual dan sejarah Islam sebagai bentuk penyelewengan. Menurutnya Tuhan telah mengatur 90% total hukum yang bisa diterapkan manusia. Sehingga al-Qur'an hanya menyisakan 10% untuk ruang ijtihad manusia.

<sup>52</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, 2022.

<sup>53</sup> Bryan Turner, *Teori-teori Sosiologi Modernitas Posmodernitas*, Terj. Imam Baehaqi dan Ahmad Baidhowi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 230.

<sup>54</sup> Khaled Abou El-Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, 29.

<sup>55</sup> *Ibid*, 30-32.



Efek kemapanan literal menjadikan ajaran Islam kaku. Kelompok puritan meletakkan peran teks adalah segalanya dibandingkan peran aktif manusia pada sebuah penafsiran. Teks memiliki kendali penuh dalam memahami perintah tuhan, dan bukan kontekstualitas saat teks al-Qur'an diturunkan.

Sedangkan prinsip pemahaman hadis Nabi, mereka menganggap bahwa perkataan dan tindakan Nabi bersifat mutlak. Kelompok puritan percaya terhadap hadis karena memuat semua persoalan yang telah dijawab secara rincian gamblang.<sup>56</sup> Konsep tektualitas mengakibatkan pertentangan antara teks dan realitas. Akibatnya, mereka sangat mudah memvonis dan menyalahkan realitas.

## B. *al-Dakhīl*

### 1. Pengertian *al-dakhīl*

Kalimat *al-dakhīl* adalah *isim fa'il* dari "*dakhala*" yang mempunyai makna sesuatu yang masuk atau makna yang menyelinap.<sup>57</sup> Dalam konteks bahasa, *al-dakhīl* juga diartikan kata-kata asing yang dimasukkan ke dalam bahasa Arab.<sup>58</sup> Secara istilah menurut al-Najjār adalah sesuatu yang disandarkan secara bohong. Sandaran kepada Rasul, Sahabat atau Tabiin yang tidak memenuhi syarat-syarat diterimanya suatu riwayat.<sup>59</sup>

Makna *al-dakhīl* adalah kejelekan atau tipu daya, seperti firman Allah SWT:

وَلَا تَتَّخِذُوا أَيْمَانَكُمْ دَخَالًا بَيْنَكُمْ فَتَزِلَّ قَدَمٌ بَعْدَ ثُبُوتِهَا وَتَذُوقُوا أَلْسِنَةَ أَلْسِنَةٍ بِمَا صَدَدْتُمْ عَنْ سَبِيلِ

اللَّهِ وَلَكُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ<sup>60</sup>

<sup>56</sup> *Ibid*, 188-189.

<sup>57</sup> Muḥammad bin Makram Ibnu Manzur, *Lisān al-Arab*, (Bairut: Dār al-Sadir, t.t), 11, 239

<sup>58</sup> Ahmad Warson Munawwir. *Al Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), 393.

<sup>59</sup> Jamāl Muṣṭafa al-Najjār, *Usul al-Dakhīl fī al-Tafsīr Ayy al-Tanzīl*. (Kairo: Universitas al-Azhar, 2009), 26.

<sup>60</sup> QS. *al-Nahf*: 94

“Dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu di antaramu, yang menyebabkan tergelincir kaki(mu) sesudah kokoh tegaknya, dan kamu rasakan kemelaratan (di dunia) karena kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah; dan bagimu azab yang besar”.<sup>61</sup>

Pengertian *al-dakhīl* di atas mengarah pada sebuah kerusakan, aib, penyakit, makar, dan penipuan. *Al-dakhīl* memiliki sifat merusak dan mengganggu kebaikan dalam semua hal. Tafsir dan hadis sangat mungkin mengalami kehancuran dan keraguan, jika bentuk sumber periwayatannya dimasuki hal buruk. Penafsiran al-Qur’an yang terindikasi tidak memiliki sumber dan data yang valid, maka bisa dikategorikan *al-dakhīl*.<sup>62</sup>

Kajian tafsir menilai *al-dakhīl* sebagai metode penafsiran yang tidak memiliki sumber penetapan valid dalam Islam. *Al-dakhīl* juga cenderung bertentangan dengan ruh al-Qur’an dan berlawanan dengan akal sehat (rasio). Tiga permasalahan tersebut menghasilkan pemahaman al-Qur’an yang tidak sesuai dengan ajaran Nabi.<sup>63</sup>

Kajian *al-dakhīl* merupakan studi al-Qur’an yang cukup baru di kalangan ulama tafsir. Pada tahun 1980-an istilah *al-dakhīl wa al-aşil* mulai dipahami publik melalui ulama al-Azhar Kairo. Konsep *al-aşil* adalah kebalikan dari *al-dakhīl*, yakni sumber data tafsir yang dianggap valid dan penafsirannya dapat dipertanggung jawabkan.<sup>64</sup>

Persoalan *al-aşil* dalam tafsir selalu mengiringi permasalahan *al-dakhīl*. Pengetahuan *al-aşil* menjadi kunci dalam mengetahui dan mengukur tingkat objektivitas penafsiran sebelum mengalami kerusakan yang disebabkan *al-dakhīl*.<sup>65</sup>

<sup>61</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2021), 287.

<sup>62</sup> Ibrahim Khalifah, *al-Dakhīl fi Tafsīr*, (Kairo: Universitas al-Azhar, 1996), 41.

<sup>63</sup> Abd al-Wahhāb Fāyed, *al-Dakhīl fi Tafsīr al-Qur’an al-Karīm*, (Kairo: Maṭba’ah al-Ḥaḍarāh, 1980), 3.

<sup>64</sup> Ibrahim Syuaib, *Metodologi Tafsir al-Dakhīl fi al-Tafsīr*,,1

<sup>65</sup> Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik al-Dakhīl fi al-Tafsīr*,,46.

## 2. Indikator Bentuk *al-dakhīl*

Definisi *al-dakhīl* di atas menunjukkan bahwa unsur *al-dakhīl* bisa masuk di beberapa metode tafsir. Antara lain adalah tafsir *bi al-ma'thūr* dan tafsir *bi al-ra'yi*. Ulama juga menyebutnya sebagai bentuk *al-dakhīl al-naqlī* dan *al-dakhīl al-aqlī*.

### a. *al-dakhīl al-naqlī*

*Al-naqlī* berawal dari kata نقل-ينقل-نقلا yang memiliki arti “memindah”. Dalam konteks pembahasan penulis adalah نَقْلَةُ الْحَدِيثِ yakni mereka yang menuliskan hadis dan menyalinkannya dan menyandarkannya kepada sumber-sumbernya.<sup>66</sup>

*Al-dakhīl al-naqli* secara terminologi ialah penafsiran, cerita dan hadis yang tidak memiliki asal sedikitpun dalam agama dengan tujuan merusak kandungan al-Qur'an. Penafsiran yang tidak layak dijadikan *hujjah* dalam menafsirkan al-Qur'an menggunkan hadis yang secara kualitas dan kuantitas tidak valid.<sup>67</sup> Penafsiran-penafsiran masa sahabat mulai dicurigai adanya *al-dakhīl al-naqli*, dengan mengidentifikasi penggunaan hadis palsu.

#### 1). Hadis *Mauḍū'*

Kajian ini mengulas indikasi *al-dakhīl* dengan hadis *mauḍū'*<sup>68</sup> atau riwayat yang tidak bisa dijadikan *hujjah*. Tafsir melakukan kesalahan atau *al-dakhīl* disebabkan tidak menempatkan al-Qur'an sebagai *self reference*. Keseringan menggunakan hadis sebagai pengukuh dan penjelas untuk

<sup>66</sup> Ahmad Warson Munawwir. *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*,,393.

<sup>67</sup> Muhammad Erpian Maulana, *al-Dakhīl al-Naqlī Kisah Nabi Ayyub Pada Tafsir al-Qur'ān al-'AZīm Karya Ibnu Kathīr*, al-Bayan: Studi al-Qur'ān dan Tafsir, 4.2, 146

<sup>68</sup> Kata *al-mauḍū'* secara bahasa merupakan isim *maf'ul* dari kata *waḍa'a yaḍa'u waḍ'an* yang bermakna meletakkan atau menyimpan, atau *al-tark* (meninggalkan), *al-iftirā'* dan *al-ilṣaq* (melekatkan dan menempelkan). Secara istilah *al-hadis al-mauḍū'* adalah hadis yang disandarkan kepada Rasulullah SAW dengan mengada-ada dan berbohong tentang sesuatu yang Nabi tidak pernah mengatakan, melakukan, menetapkannya. Lihat di: Muhammad Jamal al-Din bin Muhammad Sa'id bin Qasim al-Halaq al-Qasimi, *Qawā'id al-Taḥḍīth min Funūn Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.t), 150. Atau: الكذب المخلوق المصنوع المنسوب الى رسول الله عليه وسلم lihat di : Dr. Muhammad al-Ṭaḥḥān, *Taisīru Muṣṭalaḥ al-Ḥadis*, (Surabaya: al-Hidayah, 1985), 89.

memperoleh kandungan makna al-Qur'an.<sup>69</sup> Akibatnya, hadis *maudū'* atau hadis palsu mulai lahir dalam aktifitas penafsiran al-Qur'an.

Indikasi kepalsuan hadis terbagi menjadi dua bentuk, yakni melihat bentuk matan dan bentuk sanad. Indikasi bentuk matan bisa dilihat melalui buruknya susunan lafadz dan kerusakan maknanya. Bentuk matan juga memiliki arti yang bertentangan dengan akal dan bertentangan dengan *naṣ* al-Qur'an.<sup>70</sup> Indikasi dari sisi sanad melalui beberapa jalur, diantaranya adalah:

Pertama, indikasi perawi dikenal sebagai pendusta. Rawi terindikasi tidak pernah meriwayatkan hadis yang *thiqah*. Seperti contoh golongan *rafīḍah* yang membuat hadis-hadis tentang keutamaan *ahl al-Bait*.

Kedua, indikasi pengakuan rawi sendiri. Pernyataan Abī Iṣmah Nūh bin Abi Maryam yang mengaku telah membuat hadis palsu. Ia mengatakan riwayat dari Ibnu Abbās tentang keutamaan surah-surah tertentu dalam al-Qur'an adalah dari bagian hadis..

Ketiga, indikasi pernyataan ganjil yang mengarah pada pendustaan. Seperti pernyataan perawi yang mengaku meriwayatkan hadis dari seseorang yang telah wafat sebelum perawi yang bersangkutan lahir.

Hadis *maudū'* adalah sebuah kebohongan atas Nabi SAW yang akan berimplikasi pada hukum agama. Peran hadis *maudū'* dalam sebuah penafsiran mengakibatkan lemahnya pemahaman makna al-Qur'an. Oleh karena itu, hadis *maudū'*<sup>71</sup> tidak seharusnya dibuat *ḥujjah* dalam penafsiran.

<sup>69</sup> Ibrahim Abdurrahman Khalifah. *al-Dakhīl fī al-Tafsīr*, juz 1, (tk: tp, tt), 7-8.

<sup>70</sup> Khoirul Umami, *Studi al-Dakhīl fī al-Tafsīr atas Tafsir MTA Solo dan Implikasinya Terhadap Pemahaman Keberagaman Warga MTA Solo*, Disertasi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), 101.

<sup>71</sup> Ada beberapa hal yang menjadi latar belakang munculnya hadis *maudū'*, diantaranya keinginan untuk mendorong manusia agar bertaqarrub kepada Allah dan gemar melakukan kebaikan-kebaikan serta menjauhi hal-hal yang munkar yang disebut dengan *al-targhīb wa al-tarhīb*, keinginan untuk membela mazhabnya terutama mazhab yang muncul akibat pertikaian politik seperti *Khawārij*, *Shī'ah* dan *Mu'tazilah*, pertentangan dari musuh-musuh Islam, menjilat penguasa untuk tujuan pragmatis, mencari nafkah dengan mendongeng kepada khalayak umum agar lebih menarik sebagaimana dilakukan oleh *Abī Sa'īd al-Madāinī* dan mencari ketenaran dengan jalan membuat

## 2). Pendapat sahabat

Indikasi menukil pendapat sahabat yang tidak valid. Kasus ini merupakan hasil penafsiran al-Qur'an dengan hadis kategori *ḍa'īf* atau kualitas dan validitasnya tidak bisa dijadikan *ḥujjah*.

## 3). Pendapat Tabi'in

Indikasi menukil pendapat tabi'in yang tidak valid. Upaya menafsirkan al-Qur'an dengan hadis *mursal* yang palsu, atau memakai hadis *mursal* yang matannya terindikasi *ḍa'īf*.

## 4). *Isra'īliyat*

Indikasi menukil matan dengan pembahasan *Isra'īliyat*<sup>72</sup>. Penafsiran al-Qur'an tersebut menggunakan hadis *mursal* (matan hadis membahas *Isra'īliyat*).<sup>73</sup>

Sebenarnya ada beberapa petunjuk lagi yang mengandung unsur *al-dakhīl al-naqlī*. Seperti memaknai teks al-Qur'an dengan makna yang tidak sesuai, tanpa dalil yang mendukung pemaknaan tersebut. Bahkan ketika memberi keterangan dalil atau hadis, tapi tidak memberi nilai dari sebuah hadis tersebut juga masuk indikasi *al-dakhīl*.<sup>74</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

sanad bagi hadis-hadis yang tidak dikenal di kalangan ulama hadis. Lihat: *Al-Nu'aimi, Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīth*, 113-115.

<sup>72</sup> *Isra'īliyat* merupakan kisah atau teks hadis yang diriwayatkan dan bersumber dari Bani Israel, yaitu keturunan Ya'qub bin Ishak bin Ibrahim Abu al-Asbat al-Itsna Asyar, yang mana nisbat Yahudi berasal darinya. Meskipun awalnya *Isra'īliyat* berkaitan dengan Yahudi, akan tetapi pada tahap selanjutnya dipakai untuk semua kisah-kisah masa lalu yang diriwayatkan dari Yahudi, Nasrani, atau selainnya. Lihat, Muhammad Husain al-Dzahabi. *Al-Isra'īliyat fī al-Tafsīr wa al-Ḥadīth*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1990), 13.

<sup>73</sup> Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *Al-Isra'īliyyat wa Al-Mauḍū'at Fi Kutūb Al-Tafsīr* (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1971), 14.

<sup>74</sup> *Ibid*, 113.

Kitab *tafsīr al-mufasssīrūn* menyinggung bentuk *al-dakhīl al-naqlī* dengan menyebutnya *ḥafdzu al-isnād* (penghilangan sanad). Penjelasan tersebut hanya menjadi sebuah sindiran kala itu.<sup>75</sup>

#### **b. *al-Dakhīl al-Aqlī***

Bentuk *al-Dakhīl al-Aqlī* meliputi penafsiran al-Qur'an secara tekstual.<sup>76</sup> Pemaknaan mufasir berdasarkan *ra'yu* adalah tafsir menggunakan akal atau pikiran. Penafsiran harus mempunyai *ḥujjah* yang kuat dan tidak ada kontradiksi yang berlawanan dengan kaidah yang ada.

Berikut bentuk *al-dakhīl al-aqlī* pada penafsiran al-Qur'an:

- 1). Tafsir yang memiliki dasar buruk dan skeptisme terhadap pemahaman ayat-ayat al-Qur'an. Faktor keburukan menyebabkan pengingkaran terhadap al-Qur'an dan merusak Islam.
- 2). Tafsir yang memiliki pemahaman tekstualis (tafsir eksoteris). Tafsir ini tanpa mempertimbangkan kesesuaiannya dan kepantasannya. Faktor tersebut atas penggunaan makna literal pada tafsir dengan mengabaikan logika
- 3). Mengubah teks hadis dari bentuk aslinya menjadi teks lain dengan versi golongan masing-masing, seperti syi'ah dan mu'tazilah.
- 4). Tafsir yang memaksa pemaknaan batin atas teks. Mufasir melakukan pemaksaan makna teks al-Qur'an tanpa dasar pertimbangan ulama dahulu.
- 5). Tafsir yang menggunakan pemaknaan bahasa, namun tidak sesuai kaidah nahwu dan shorof yang sudah disepakati mayoritas ahli bahasa.
- 6). Mufasir tidak memenuhi syarat-syarat sebagai seorang mufasir.<sup>77</sup>

<sup>75</sup> Moh. Alwy Amru Ghozali, *Menyoal Legalitas Tafsir (Telaah Kritis Konsep Al-Ashil wa Al-Dakhil)*, Tafsere, Vol.6, No.2, 2018, 73.

<sup>76</sup> Ibrahim Abdurrahman Khalifah. *al-Dakhīl fī al-Tafsīr*,,35.

<sup>77</sup> Ibrahim Syu'aib, *Metodologi Tafsir al-Dakhīl fī al-Tafsīr* ,, 30-38.

Sebenarnya ada beberapa petunjuk lagi yang mengandung unsur *al-dakhīl al-naqlī*. Seperti memaknai teks al-Qur'an dengan makna yang tidak sesuai, tanpa dalil yang mendukung pemaknaan tersebut. Bahkan ketika memberi keterangan dalil atau hadis, tapi tidak memberi nilai dari sebuah hadis tersebut juga masuk indikasi *al-dakhīl*.<sup>78</sup>

#### b. *al-Dakhīl al-Isyari*

- 1). Tafsir yang memiliki pemahaman yang rumit dan sukar dimengerti. Beberapa ulama menyebutkan pemahaman bagi orang tertentu itu disebut sebagai tafsir esoteris. Penafsiran ini merupakan keahlian sekte Bathiniyah, Baha'iyah dan Qadyaniyah.
- 2). Tafsir kaum sufi yang menafikan makna eksoteris ayat dan tidak memiliki argumentasi yang kuat.<sup>79</sup>

### 3. Perkembangan *al-dakhīl* Dalam Tafsir

Perkembangan *al-dakhīl* pada kajian tafsir telah merusak dan merubah otentitas penafsiran. Mulai dari metodologi objektifnya, sumber data yang *ṣahīḥ* hingga fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk di muka bumi. Tafsir yang sudah terkontaminasi *al-dakhīl* menjadikan pembaca ragu dan khawatir tersesat tidak mendapatkan kebenaran.<sup>80</sup>

Studi *al-dakhīl* menjadi penting dalam kajian tafsir untuk menjaga nama baik Islam. Keberadannya membuat agama Islam identik dengan *taḥayul* atau dongeng yang tidak mempunyai dasar.<sup>81</sup> Nabi SAW sudah mengingatkan tentang bahaya mendustakan hadis atau perkataan yang disandarkan kepadanya.<sup>82</sup> Apabila

<sup>78</sup> *Ibid*, 113.

<sup>79</sup> Jamāl Mushthafa 'Abd Al-Hamīd 'Abd Al-Wahhāb Alnajjār, *Ushūl Al-Dakhīl fī Tafṣīr Āyi Al-Tanzīl*, (Kairo: Universitas Al-Azhar, 2009), 28.

<sup>80</sup> M. Afifuddin Dimyathi, *Ilm at-Tafsīr Ushūluhu wa Manāhijuhu*, (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2016), Cet. ke-2, 249.

<sup>81</sup> *Ibid*, 250.

<sup>82</sup> Rasulullah SAW bersabda:

وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

kebohongan terhadap hadis Nabi merupakan dosa besar, tentu melakukan penafsiran kalam Allah SWT dengan asal adalah hal yang paling buruk.

Permasalahan *al-dakhīl* muncul akibat minimnya pemahaman yang matang terhadap ajaran dan hukum agama Islam yang berlaku. Permasalahan dulu mampu terselesaikan karena adanya kehadiran Nabi SAW di tengah-tengah mereka. Pemahaman al-Qur'an mengalami kesalahan sejak ayat itu turun, sehingga masa tersebut menjadi awal munculnya benih-benih *al-dakhīl*.

Al-Najjār menjelaskan bahwa ada dua sumber *al-dakhīl* pada saat turunnya Al-Qur'an:<sup>83</sup>

- a. Pengkaburan oleh orang kafir yang ingin menciptakan pertentangan antar ayat dalam al-Qur'an. Seperti peristiwa al-Mughorah bin Shu'bah saat bertemu dengan penduduk Najran yang notabenehnya belum menjadi muslim. Penduduk Najran mempertanyakan kata *yā ukhta hārūn* kepada Maryam ibunda Isa AS di surat Maryam ayat 28.<sup>84</sup> Pertanyaan mereka menginginkan kekacauan ayat al-Qur'an, sebab nama Harun adalah saudara Musa AS, dan jarak masanya dengan Nabi Isa sangat jauh. Al-Qur'an juga menyebutkan fakta persaudaraan antara Harun dan Musa dalam surat taha ayat 30.<sup>85</sup>

---

"Barangsiapa berdusta kepadaku, maka hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya dalam neraka".

Lihat di: Muhammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, j.1, (t.tp.: Dār Thawq al-Najāh, 1422 H), 33.

<sup>83</sup> Jamāl Muṣṭafa al-Najjār, *Uṣul al-Dakhīl fī al-Tafsīr Ayy al-Tanzīl*, 29.

<sup>84</sup> Allah SWT berfirman:

يَأْتِيَتْ هُرُونَ مَا كَانَ أَبُوكَ أَمْرًا سَوِيًّا وَمَا كَانَتْ أُمُّكَ بَعِيًّا

"Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina"

<sup>85</sup> Allah SWT berfirman:

هُرُونَ أَخِي

"Harun adalah saudaraku"

Ayat di atas adalah lanjutan dari perkataan dan permohonan Nabi Musa pada ayat 25. Lihat juga di: Khoirul Umami, *Studi al-Dakhīl fī al-Tafsīr atas Tafsir MTA Solo dan Implikasinya Terhadap Pemahaman Keberagaman Warga MTA Solo*, 95-96.



Pertanyaan al-Mughirah mendapat klarifikasi dari Nabi tentang maksud hubungan Harun dengan Nabi Isa. Nabi menjawab bahwa pada surat Maryam bukan Harun saudara Nabi Musa, melainkan orang lain yang kebetulan bernama Harun. Kesamaan nama terjadi karena kecenderungan orang terdahulu memberi nama anak-anak mereka dengan nama nabi atau orang ṣalih.

- b. Kesalahan para sahabat yang tidak sengaja dalam memahami ayat al-Qur'an. Seperti dalam surat al-Baqarah ayat 187 yang mengartikan benang seperti pada umumnya. Mereka memahami anjuran mengikat benang putih dan hitam pada kaki mereka yang berpuasa. Nabi Muhammad SAW pun meluruskan pemahaman sahabat bahwa benang hitam putih itu adalah gelapnya malam dan terangnya siang.

Kesalahan memahami ayat al-Qur'an masih sering terjadi setelah Nabi SAW wafat. Qudāmah bin Maz'ūn, saudara Uthmān bin Maz'ūn pernah minum khamr sampai mabuk. Sehingga mereka salah memahami ayat al-Qur'an surah al-Māidah: 93). Pandangan ayat tersebut membolehkan seseorang minum khamr dengan syarat tetap beriman dan bertaqwa. Sampai kepemimpinan Umar R.A menyalahkan pemaknaan tersebut dan menjatuhkan *ḥad* kepada Qudāmah.<sup>86</sup>

Perkembangan tafsir pada masa Ali juga mengalami permasalahan dalam pemahaman ayat al-Qur'an. Mulai lahirnya golongan syi'ah, khawarij, murji'ah, qadariyah, dan mu'tazilah pun ikut memunculkan perbedaan pemahaman. Mereka menjadikan aliran atau madzab sebagai pokok pedoman, dan menjadikan tafsir al-Qur'an nomor dua.<sup>87</sup> Akibat perbedaan golongan tersebut, masa modern menerima konsekuensi beberapa jenis penafsiran sesuai dengan ilmu dan kepentingannya. Pada

<sup>86</sup> *Ibid*, 97.

<sup>87</sup> Abd al-Mun'im, „Abd al-Namir, *al-Niḥlah al-Laḳīṭah al Bābiyah wa al-Bahāiyah: Tārīkh wa Ṭaiq*, (Kairo: Maktabah al-Turāth al-Islāmī, t.th.), 10.

kondisi tersebut menjadi bukti perkembangan *al-dakhīl* di lingkungan tafsir.<sup>88</sup>

Perkembangan kemunculan *al-dakhīl* menjadi permasalahan penting dalam mengetahui awal kesalahan pada tafsir. Fayed menjelaskan beberapa faktor yang melatar belakangi kemunculan dan perkembangan *al-dakhīl*, antara lain adalah:

Pertama, faktor politik dan kekuasaan. Permasalahan muncul saat lahirnya beberapa sekte yang saling menyerang dengan cara mengarang hadis dan tafsir tanpa dasar. Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an menjadi senjata mereka dalam menyerang dan mempertahankan kekuasaan masing-masing yang sesuai dengan madzabnya.

Kedua, faktor kebencian terhadap Islam. Kelompok kontra memiliki peran penting dalam menyusupi pemahaman al-Qur'an dengan riwayat-riwayat palsu. Mereka berupaya membuat penafsiran yang tidak sesuai syarat penafsiran objektif dengan menyebarkannya di tengah-tengah umat.

Ketiga, faktor fanatisme. Kecintaan berlebihan merupakan sikap tidak baik, sebab fanatisme bisa merusak tingkat orsinilitas mufasir dalam memaknai ayat al-Qur'an.

Keempat, faktor perbedaan madzab. Perbedaan (*ikhtilaf*) merupakan sikap alamiah manusia yang tidak dapat dihindari. Namun *ikhtilaf* menjadi benar selama tidak menyangkut akidah.

Kelima, faktor ketidaktahuan. Kemunculan riwayat-riwayat palsu tentang keutamaan (*faḍā'il*) surat-surat al-Qur'an menunjukkan agar umat Islam gemar membaca dan mengamalkan al-Qur'an.<sup>89</sup>

<sup>88</sup> Khoirul Umami, *Studi al-Dakhīl fi al-Tafsīr atas Tafsir MTA Solo dan Implikasinya Terhadap Pemahaman Keberagaman Warga MTA Solo*, 98.

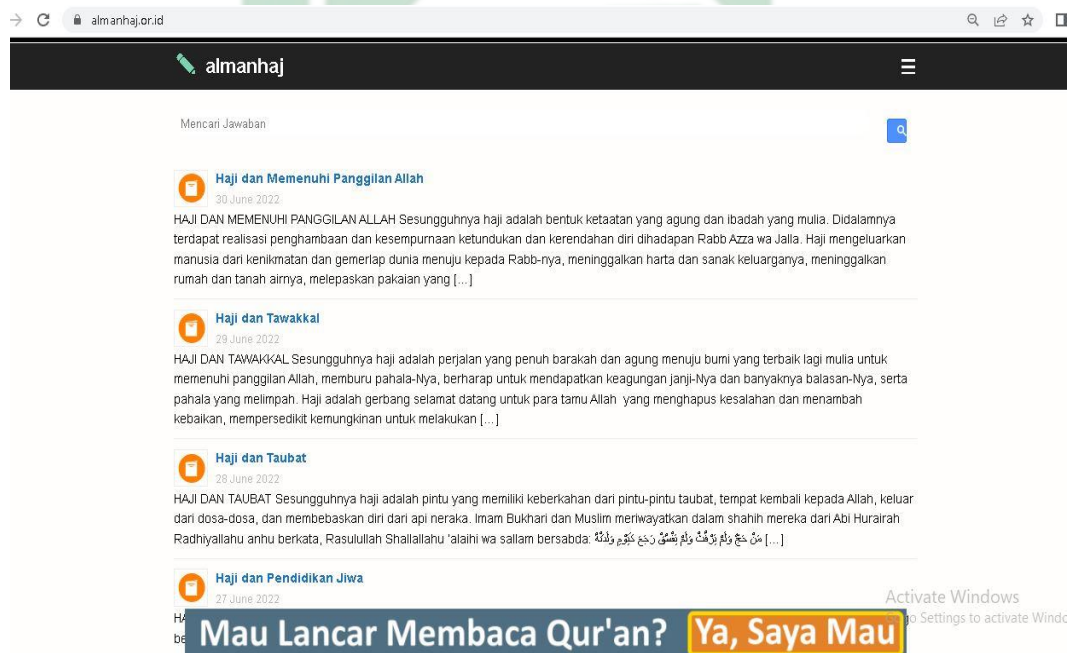
<sup>89</sup> Muhammad Ulinuha, *Metode Kritik ad-Dakhīl fi al-Tafsīr: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, 60-71. Lihat juga 'Abd al-Wahhāb Fayed, 145-148.

## BAB III

### ALMANHAJ.OR.ID

#### A. *Almanhaj.or.id*

Konten digital pada website *almanhaj.or.id* memiliki pengaruh besar pada kajian keislaman di Indonesia. Keberhasilan *almanhaj.or.id* tidak terlepas dari orang-orang salafi yang konsisten memberikan kajian permasalahan masyarakat sekitar. Muslim perkotaan pun mendukung hadirnya kemudahan dalam mendapat kajian keislaman, sehingga eksistensi konten digital *almanhaj.or.id* semakin berkembang.



Gambar 3.1: Tampilan utama dalam beranda website *almanhaj.or.id* (30 Juni 2022). *Source: almanhaj.or.id*

#### 1. Latar Belakang *almanhaj.or.id*

Kemunculan konten-konten digital menjadi bukti perkembangan teknologi di Indonesia kian maju. Kajian keagamaan pun mendapatkan wadah baru di lingkungan digital. Lahirnya kajian keagamaan online (*religion online*) menggambarkan bentuk praktik dan wacana keagamaan tradisional dan non

tradisional dalam lingkup internet.<sup>1</sup> Dunia digital telah menyediakan metode baru bagi pegiat agama untuk mengeksplorasikan pemahaman dan keyakinan mereka. Salah satunya adalah melalui situs website yang mudah berbagi ke semua lapisan masyarakat.

Fenomena *religion online* membuat agama sebagai sebuah informasi atau pengetahuan yang mudah diakses secara *online*. Hal itu mengakibatkan pergeseran otoritas keagamaan yang semula langsung dari kyai atau guru, sekarang berubah ke konten digital. Kehadiran media baru dalam mendapatkan pengetahuan agama juga membawa perubahan pada aspek pengalaman dan pemahaman keagamaan.<sup>2</sup>

Kondisi digitalisasi di Indonesia menjadikan sejumlah pegiat agama merubah cara dakwahnya dengan bentuk konten-konten digital. Salah satunya adalah kelompok Islam salafi yang sudah menghadirkan konten keagamaan di *almanhaj.or.id*. Kesadaran situasi di Indonesia yang sering mengalami penolakan dan perlawanan menjadikan digitalisasi sebagai solusi bagi kelompok salafi.<sup>3</sup>

Kelompok salafi sangat gigih mempertahankan ideologinya yang bersifat tradisionalis, meskipun mendapat tantangan mempertahankan eksistensinya di dunia digital. Campur tangan teknologi mempermudah informasi bergerak cepat ke berbagai pelosok negeri.<sup>4</sup> Apabila mereka mempertahankan ideologinya yang tradisionalis, maka eksistensi dakwah salafi akan pudar dengan hadirnya modernitas.

Salafi tidak bisa memisahkan dirinya dari modernitas. Konsekuensinya mereka mengadopsi teknologi atau digital untuk kepentingan dakwah keagamaan. Kepentingan tersebut adalah kembali kepada al-Qur'an dan hadis dengan mengikuti model salafi. Gempuran modernitas mengharuskan kelompok salafi berhati-hati

---

<sup>1</sup> Heidi Campbell, *Religion and the Internet; dalam Communication Research Trends, Vol 1, No. , the Centre for the Study Communication dan Culture (CSCC), 2006, 64*

<sup>2</sup> Umi Kulsum, *Dakwah Islam Salafi pada Instagram Khalid Basalamah Official dalam Perspektif New Media*, Tesis, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021), 65.

<sup>3</sup> Zaki Mubarak, *Genealogi Gerakan Radikal Islam Indonesia*, 33.

<sup>4</sup> Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PLP2M, 1983), 2.

dalam menggunakan teknologi. Mereka selalu menjaga untuk tidak menabrak aturan dan ketentuan Islam secara syar'i.<sup>5</sup>

Konten digital *almanhaj.or.id* memainkan peran penting dalam mengeskpresikan konen-konten keagamaan. Mereka menampilkan ajaran-ajaran salafi dengan tidak berselisih dengan pedoman *salafusṣaliḥ*. Sehingga konstruksi tersebut bisa menebarkan pemahamannya ke berbagai pengguna digital. Konsistensi itu bertahan mulai tahun 2004 hingga sekarang di tahun 2022.<sup>6</sup>

## 2. Rubrik *almanhaj.or.id*

Tampilan menu pada *almanhaj.or.id* tidak menampilkan *sidebar* (bagian menu samping website) atau *navigation* (petunjuk menu website). Menu seperti kontak, tentang (*about us*), dan *footer* juga tidak tampil di semua lini *almanhaj.or.id*. Beranda website hanya menampilkan 3 katalog yang bisa dibuka secara detail, antara lain meliputi:

### a. Kajian Terbaru

Beranda *almanhaj.or.id* menampilkan 30 kajian terbaru dengan tema kekinian. Menu utama kajian kekinian menjadi daya tarik pengguna internet dalam menarik pengunjung konten digital *almanhaj.or.id*. Pada tanggal 2 Juli 2022 menu utama *update* terbaru berisi:

NO	JUDUL	PEMBAHASAN
1.	Keutamakan Sepuluh Hari Pertama Bulan Dzulhijjah	Membahas tentang keutamaan sepuluh awal bulan dzulhijjah (al-Fajr/89:1-2)
2.	Haji dan memenuhi Panggilan Allah	Membahas hakikat Islam dengan melaksanakan ketaatan kepadaNya. Al-Baqarah/2: 208

<sup>5</sup> Asep Muhammad Iqbal, *Agama dan Adopsi Media Baru; Penggunaan Internet oleh Gerakan Salafisme di Indoneisa*, Vol. II, No. 2, 2013, 51.

<sup>6</sup> <https://almanhaj.or.id/>

3.	Haji dan Tawakkal	Membahas bekal saat keluar rumah untuk melaksanakan haji. Al-Baqarah/2: 97
4.	Haji dan Taubat	Membahas kedudukan haji sebagai tempat pintu taubat al-Nur/24: 31
5.	Haji dan Pendidikan Jiwa	Membahas haji adalah madrasah yang penuh keberkahan untuk membimbing jiwa. al-Hajj/22: 27-28
6.	Haji dan Dzikir	Membahas tentang Dzikir adalah tujuan dari haji. al-Hajj/22: 27-28
7.	Pakaian Ihram dan (mengingat) kain kafan	Membahas tentang manfaat saat ber <i>ihram</i> . al-Syua'ara/26: 88-89
8.	Akhlak Mulia	Membahas tentang kemuliaan sifat para nabi. al-Qalam/68: 4
9.	Berakhlak Mulia	Membahas tentang perkataan dan perbuatan yang baik. al-Isra'/17: 53
10	Sifat Wara'	Membahas hakikat wara' Al-Sunnah
11	Agar amal kita diterima	Membahas tentang keharusan ikhlas beramal semata untuk Allah SWT. al-Mulk/67: 2
12	Amanah	Membahas tentang sifat amanah adalah bagian akhlak mulia. al-Qaṣas/28: 26
13	Kikir Sifat yang Tercela	Membahas tentang sifat-sifat buruk yang masih hinggap di dada sebagian orang muslim. al-Imrān/3: 180

14	Keutamaan Membaca al-Qur'an	Membahas keutamaan membaca al-Qur'an secara hokum dan lafadz. fāṭir/35: 29-30
15	Tiga Hal yang Mengikuti Jenazah	Membahas tentang tiga golongan, yakni keluarga, harta, dan amalnya. al-Munafiqūn/63: 9
16	Jangan Suka Mengutuk (melaknat)	Membahas tentang bahaya mencela seorang muslim. al-Ahzab/33:58

**Table 3.1: Rekapian kajian terbaru yang nampak di beranda *almanhaj.or.id***

#### **b. Arsip Artikel *Almanhaj.or.id***

Pada arsip artikel *almanhaj.or.id* memuat kajian-kajian yang sebelumnya termuat di beranda *update* terbaru. Arsip tersebut memuat berdasarkan tema pembahasan kajian. Kumpulan tema kajian *almanhaj.or.id* memposting mulai tanggal 29 Oktober 2003 hingga yang terbaru 1 Juli 2022.<sup>7</sup> Konsistensi konten *almanhaj.or.id* menjadi bukti bahwa website masih terus berkembang, sehingga tidak menuntut kemungkinan selalu ada kajian terbaru ke depannya.

Arsip *almanhaj.or.id* memiliki dua menu katalog yang bisa ditelusuri oleh setiap pengguna yang mengakses website. Dua katalog tersebut adalah “Artikel Berdasarkan Kategori” dan “Artikel Berdasarkan Tanggal”.

##### **1). Artikel Berdasarkan Kategori**

Pada menu kategori menampilkan katalog dengan bentuk tema-tema kajian Islam. Total kajian berdasarkan kategori meliputi:

<sup>7</sup> *Ibid*

NO	TANGGAL	TEMA	JUMLAH JUDUL
1	16 Juni 2022- 11 Maret 2004	Al-Qur'an	105
2	9 April 2021 – 28 Februari 2005	Al-Qur'an: Ilmu	33
3	5 Maret 2022 – 29 Juli 2005	Al-Qur'an: Tafsir	122
4	15 Februari 2020	Al-Qur'an: Tafsirweb	1 (terhubung dengan website salafi lain di <i>tafsirweb.com</i> )

**Table 3.2: Rekapian kajian seputar tema al-Qur'an di *almanhaj.or.id***

NO	TANGGAL	TEMA	JUMLAH JUDUL
1	18 Agustus 2005 – 19 Agustus 2004	Alwajiz: Haji dan Umrah	10
2	2 Agustus 2006 – 28 Juli 2004	Alwajiz: Hukum dan Pidana	11
3	1 Mei 2007 – 11 Juli 2005	Alwajiz: Jenazah	5
4	29 Agustus 2010 – 20 Agustus 2004	Alwajiz: Jual Beli	21
5	28 Januari 2005 – 14 Agustus 2004	Alwajiz: Makanan	4
6	12 September 2007 – 7 Agustus 2004	Alwajiz: Nikah	14
7	31 Desember 2004 – 5 April 2004	Alwajiz: Shalat	13
8	28 Oktober 2005 – 23 Oktober 2005	Alwajiz: Puasa	7
9	9 November 2011 – 24 Maret 2004	Alwajiz: Shalat Sunnah	14
10	8 Juli 2006 – 1 Oktober 2004	Alwajiz: Sumpah dan Jihad	6
11	21 Mei 2005 – 29 April 2004	Alwajiz: Thaharah	10
12	11 Agustus 2004 – 7 Agustus 2004	Alwajiz: dan Waris	3
13	27 Januari 2005 –	Alwajiz: Zakat	4



	5 Juli 2004		
--	-------------	--	--

**Table 3.3: Rekapian kajian seputar tema alwajiz di *almanhaj.or.id***

NO	TANGGAL	TEMA	JUMLAH JUDUL
1	10 Mei 2022 – 19 Januari 2004	Bahasan: Aqidah	116
2	24 Desember 2021 – 9 Juli 2004	Bahasan: Aqidah (tanya jawab)	34
3	11 Mei 2022 – 6 Mei 2010	Bahasan: Asmaul Husna	34
4	16 Februari 2021 – 25 Februari 2004	Bahasan: Assunnah	38
5	25 November 2010 – 13 Februari 2004	Bahasan: Bai'at	14
6	19 Februari 2021 – 21 Februari 2004	Bahasan: Bid'ah	49
7	1 Juli 2022 – 7 Juni 2004	Bahasan: Bulan Haram – Sya'ban	37
8	24 November 2010 – 19 November 2010	Bahasan: Hadits (thaharah)	9
9	25 Februari 2020 – 14 Maret 2004	Bahasan: Hadits Palsu	60
10	22 Agustus 2021 – 4 Agustus 2006	Bahasan: Hadits Hukum	54
11	18 Maret 2021 – 30 Januari 2004	Bahasan: Perdukunan, Sihir	60
12	6 Juli 2021 – 11 Februari 2004	Bahasan: Qadha dan Qadar	49
13	29 Oktober 2020 – 11 Maret 2004	Bahasan: Sirah Nabi	89
14	20 September 2021 – 22 Oktober 2004	Bahasan: Syakhshiyah	50
15	8 Maret 2022 – 29 Oktober 2003	Bahasan: Tauhid	81
16	22 Juni 2022 – 23 Februari 20014	Bahasan: Tazkiyah Nufus	82
17	31 Maret 2018 – 14 Mei 2005	Bahasan: Uswah Nabi	40

**Table 3.4: Rekapian kajian seputar tema bahasan di *almanhaj.or.id***

NO	TANGGAL	TEMA	JUMLAH JUDUL
1	22 Mei 2022 – 27 Januari 2004	Dakwah	67
2	1 Maret 2021- 5 Februari 2004	Dakwah: Firaq	98
3	3 April 2021 – 27 Januari 2004	Dakwah: Hizbiyyah Takfiri	41
4	20 Mei 2022 – 15 Februari 2004	Dakwah: Kepada Kafir	90
5	7 Maret 2022 – 3 Juli 2004	Dakwah: Kisah	75
6	27 Juli 2021 – 27 Februari 2004	Dakwah: Nahi Mungkar	39
7	29 Januari 2022 – 8 Mei 2004	Dakwah: Syubhat	45
8	15 Februari 2022 – 16 Februari 2004	Dakwah: Ukhwah Perpecahan!	47

**Table 3.5: Rekapian kajian seputar tema dakwah di *almanhaj.or.id***

NO	TANGGAL	TEMA	JUMLAH JUDUL
1	14 Desember 2021 – 24 Januari 2004	Dzikir: Adab Do'a-Dzikir	121
2	28 Januari 2021 – 2 April 2006	Dzikir: Istighfar-Taubat	30
3	24 Oktober 2021 – 9 Juni 2012	Dzikir: Shalawat-Tabarruk	37

**Table 3.6: Rekapian kajian seputar tema dzikir di *almanhaj.or.id***

NO	TANGGAL	TEMA	JUMLAH JUDUL
1.	15 Januari 2022 – 29 Oktober 2003	Ahkam	68
2.	27 November 2020 – 22 Desember 2004	Ahkam : Agama (Menista)	22
3.	20 Juli 2021 – 17 Febuari 2004	Ahkam : Bencana – Musibah	44
4.	14 Januari 2021 – 11 Maret 2004	Ahkam : Hudud	21

5.	11 Oktober 2020	Ahkam : Kabair (Dosa-Dosa Besar)	52
6.	21 Juli 2021 – 25 Februari 2004	Ahkam : Masjid	66
7.	5 Februari 2022 – 15 Februari 2004	Ahkam : Media, Wisata, Adat	41
8.	21 Desember 2021 – 11 Maret 2004	Ahkam : Perzinahan	55
9.	20 November 2019 - 11 Februari 2004	Ahkam : Suap – Korupsi	28
10.	23 Mei 2022 – 10 Mei 2004	Ahkam : Tasyabuh – Toleransi	16

**Table 3.7: Rekapian kajian seputar tema ahkam di *almanhaj.or.id***

NO	TANGGAL	TEMA	JUMLAH JUDUL
1.	24 Juni 2022 – 26 June 2004	Akhlak	86
2.	28 Januari 2022 – 22 November 2003	Akhlak : Anak Remaja	110
3.	13 Februari 2022 – 26 Januari 2004	Akhlak : Keluarga	59
4.	10 Juni 2022 – 26 Januari 2004	Akhlak : Nasehat	70
5.	25 Agustus 2021 – 2 Maret 2004	Akhlak : Orang Tua	47
6.	25 Mei 2022 – 4 Maret 2010	Akhlak : Panduan Untuk Mualaf	19

**Table 3.8: Rekapian kajian seputar tema akhlak di *almanhaj.or.id***

NO	TANGGAL	TEMA	JUMLAH JUDUL
1.	6 Februari 2022 – 4 Februari 2004	Aktual	69
2.	20 Oktober 2021 – 3 Maret 2004	Aktual : Bisnis – Ekonomi	79
3.	19 Juni 2021 – 22 Februari 2004	Aktual : Cinta Nabi	50
4.	17 September 2021 - 26 Januari 2004	Aktual : Gambar, Musik, Film	46
5.	6 Agustus 2021 – 18 Juli 2012	Aktual : Hadits (Penjelasan Hadits)	110

6.	25 Oktober 2021 – 4 Mei 2004	Aktual : Harta Haram – Riba	56
7.	30 Maret 2022 – 20 Maret 2004	Aktual : Hutang – Minta-minta	41
8.	20 Juni 2022 – 16 Juni 2004	Aktual : Mabhats	88
9.	27 April 2022 – 5 Januari 2004	Aktual : Manhaj	112
10.	24 Juli 2021 – 30 Januari 2004	Aktual : Penyakit dan Kesehatan	83
11.	2 Juni 2022 – 3 Maret 2006	Aktual : Rezeki – Harta	43
12.	4 Juni 2022 – 2 April 2004	Aktual : Sahabat Nabi	22
13.	17 juni 2022 – 27 Juli 2004	Aktual : Sedekah – Infak	33
14.	18 Maret 2016 – 14 Juli 2004	Aktual : Wahhabi	26
15.	17 Febuari 2021 – 6 November 2005	Aktual : Waqiuna	22

**Table 3.9: Rekapian kajian seputar tema aktual di *almanhaj.or.id***

NO	TANGGAL	TEMA	JUMLAH JUDUL
1.	28 Mei 2022 – 9 Juni 2004	Al-Ilmu	59
2.	20 Juli 2020 – 21 Febuari 2004	Al-Ilmu : Fatawa	44
3.	20 Oktober 2016 – 27 Agustus 2009	Al-Ilmu : Qawaid Fiqhiyah	66

**Table 3.10: Rekapian kajian seputar tema ilmu di *almanhaj.or.id***

NO	TANGGAL	TEMA	JUMLAH JUDUL
1.	24 April 2019 – 27 Januari 2004	Al-Masaa'il	28
2.	5 November 2014 – 17 Maret 2004	Al-Masaa'il : Dialog Pemikiran-1	6
3.	30 Oktober 2014 – 6 April 2004	Al-Masaa'il : Dialog Pemikiran-2	15
4.	30 Oktober 2014 – 3 Juni 2005	Al-Masaa'il : Dialog Pemikiran-3	11
5.	24 Agustus 2021 –	Al-Masaa'il : Jihad	31

	14 September 2004		
6.	18 Juni 2020 – 10 Mei 2004	Al-Masaa'il : Pluralisme Liberalisme	36
7.	4 Febuari 2022 – 17 Febuari 2004	Al-Masaa'il : Politik – Kekuasaan	87
8.	23 Mei 2021 – 24 Maret 2004	Al-Masaa'il : Tanah Haram-Palestina	51
9.	2 April 2021 – 22 Agustus 2004	Al-Masaa'il : Terorisme	60

**Table 3.11: Rekapitan kajian seputar tema al-masa'il di *almanhaj.or.id***

NO	TANGGAL	TEMA	JUMLAH JUDUL
1.	27 September 2014 – 12 Maret 2004	Kitab : Al-Ushul Ats- Tsalatsah	4
2.	18 November 2012 – 25 Febuari 2004	Kitab : Aqidah (Syarah Aqidah ASWJ)	83
3.	2 Desember 2011 – 16 Febuari 2004	Kitab : As-Sunnah	17
4.	1 Maret 2012 – 19 April 2004	Kitab : Dasar Islam	24
5.	12 Agustus 2020 – 8 Agustus 2020	Kitab : Ghadir Khum	11
6.	11 April 2022 – 1 Oktober 2005	Kitab : Hak Muslimah	36
7.	24 Febuari 2012 – 29 April 2004	Kitab : Hari Kiamat (1)	31
8.	3 November 2012 – 8 Mei 2004	Kitab : Hari Kiamat (2)	31
9.	26 April 2022 – 27 Oktober 2004	Kitab : I'tikaf	16
10.	19 April 2022 – 11 Febuari 2004	Kitab : Ikhlas	32
11.	12 April 2022 – 9 Desember 2005	Kitab : Kubur Menanti	34
12.	12 November 2014 – 8 Juli 2004	Kitab : Kunci Rizki	12
13.	6 November 2006 – 6 Maret 2004	Kitab : Manhaj Salaf	21
14.	21 Maret 2012 –18 Juli 2004	Kitab : Nikah – Sakinah	28
15.	12 Febuari 2015 – 30 Juli 2007	Kitab : Nikah Beda Agama?	17

16.	30 Maret 2013 – 31 Mei 2004	Kitab : Nikah Dari A – Z	47
17.	31 Oktober 2004 – 4 Oktober 2004	Kitab : Puasa Nabi	23
18.	13 Mei 2020 – 13 Januari 2007	Kitab : Puasa Sempurna	48
19.	31 Januari 2012 – 3 Mei 2004	Kitab : Rifqon Ahlus Sunnah	8
20.	3 Desember 2019 – 29 April 2004	Kitab : Shalat Tahajjud	18
21.	22 September 2014 – 26 Febuari 2004	Kitab : Tanya Jawab Al-Qur'an	9
22.	3 Juni 2020 – 5 April 2004	Kitab : Taubat Nasuha	24
23.	15 September 2014 -	Kitab : Tauhid Prioritas Utama	9

**Table 3.12: Rekapian kajian seputar tema al-masa'il di *almanhaj.or.id***

NO	TANGGAL	TEMA	JUMLAH JUDUL
1.	3 Juni 2006 – 25 Febuari 2004	Wanita : Darah Wanita	12
2.	2 Mei 2018 – 4 Febuari 2004	Wanita : Fiqih Shalat	43
3.	3 Mei 2015 – 8 Febuari 2004	Wanita : Kesehatan	43
4.	3 April 2018 – 5 Febuari 2004	Wanita : Konsultasi	63
5.	13 Januari 2022 – 27 Januari 2004	Wanita : Muslimah	61
6.	27 Febuari 2017 – 25 Januari 2004	Wanita : Thaharah	45
7.	26 September 2019 – 7 Febuari 2004	Wanita : Wasiat	22

**Table 3.13: Rekapian kajian seputar tema al-masa'il di *almanhaj.or.id***

NO	TANGGAL	TEMA	JUMLAH JUDUL
1	5 Juli 2022 – 24 Februari 2004	Fiqih: haji Umrah	55
2	19 Maret 2020 – 7 Maret 2004	Fiqih: Haji-Umrah (tanya - jawab)	86

3	30 April 2022 – 18 Januari 2004	Fiqih: Hari Raya	97
4	15 Juni 2022 – 10 Maret 2004	Fiqih: Jenazah dan Kematian	89
5	17 Oktober 2021 – 17 Februari 2004	Fiqih: Jual Beli	97
6	18 Juli 2021 – 22 Februari 2004	Fiqih: Kurban dan Aqiqah	51
7	12 September 2021- 21 Februari 2004	Fiqih: Makanan dan Hewan	91
8	12 Januari 2021 – 11 Februari 2004	Fiqih: Nikah	74
9	26 Februari 2022 – 5 Mei 2004	Fiqih: Nikah- Poligami	37
10	11 November 2021- 8 Maret 2004	Fiqih: Nikah – Talak	46
11	14 September 2021- 27 Januari 2004	Fiqih: Pakaian, Hiasan	74
12	2 Mei 2021 – 24 September 2004	Fiqih: Puasa	60
13	22 Mei 2019 – 5 Juli 2004	Fiqih: Puasa Fidyah Zakat Fitri	35
14	4 Juli 2020 – 26 Oktober 2004	Fiqih: Puasa: Itikaf Lailatul Qadr	29
15	2 Maret 2022 – 11 Februari 2004	Fiqih: Shalat	132
16	11 April 2020 – 5 Februari 2004	Fiqih: Shalat (tanya - jawab)	162
17	23 Februari 2022 – 4 Februari 2004	Fiqih: Shalat Adzan – Iqamah	30
18	25 Februari 2022 – 9 Juni 2004	Fiqih: Shalat Jum'at	62
19	30 Mei 2020 – 9 Februari 2004	Fiqih: Shalat Tarawih	41
20	28 Juni 2019 – 17 April 2004	Fiqih: Sumpah	24
21	5 Desember 2019 – 5 Maret 2004	Fiqih: Waris dan Waqaf	46
22	10 Mei 2020 – 2 Maret 2004	Fiqih: Zakat	78

**Table 3.14: Rekapian kajian seputar tema al-masa'il di *almanhaj.or.id***

Total kajian *almanhaj.or.id* pada arsip kategori sejumlah 6.454 artikel. Data tersebut menunjukkan konsistensi kajian *almanhaj.or.id* dalam

menebarkan pemahaman tentang keagamaan melalui al-Qur'an dan hadis.<sup>8</sup> Tampilan tiap tema memudahkan pengguna mengakses dan memilih kajian yang ingin diketahui.

## 2). Artikel Berdasarkan Tanggal

Arsip artikel berdasarkan tanggal memuat kajian yang sama di arsip berdasarkan kategori. Perbedaan hanya terletak pada tampilan dan urutan secara global menurut tanggal *publish*.<sup>9</sup> Sehingga penjelajahan kajian di katalog ini membutuhkan kesabaran dalam mencari pembahasan yang diinginkan Bentuk tampilannya seperti gambar di bawah:



Gambar 3.2: Tampilan berdasarkan tanggal posting di website *almanhaj.or.id* (30 Juni 2022).  
Source: *almanhaj.or.id*

## 3. Tokoh Rujukan *almanhaj.or.id*

Kajian tokoh merupakan bagian tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang gagasan, pemikiran, konsep, dan teori. Pembahasan al-Qur'an dan tafsir memuat banyak pandangan dari para mufasir dan tokoh lainnya. Pemahaman tokoh juga bertujuan untuk mengetahui pemikirannya orisinal atau

<sup>8</sup> <https://almanhaj.or.id/category/al-quran/page/11> Akses 2 juli 2022: 23:05 WIB

<sup>9</sup> <https://almanhaj.or.id/tanggal/> diakses tanggal 3 Juli 2022, 05.31 WIB



tidak.<sup>10</sup> Oleh sebab itu, mengkaji tokoh akan menentukan pemikirannya diterima atau ditolak.

Kajian yang mengambil sumber rujukan dari pemikiran tokoh-tokoh dalam bidangnya, akan menjadikan penelitian lebih beragam. Perbedaan pengambilan rujukan akan menghasilkan pandangan dan pemikiran sesuai tokohnya. Berikut beberapa tujuan riset dalam membahas tokoh:

Pertama, memiliki gambaran lengkap tentang pengalaman, capaian, persepsi, dan ambisi sang tokoh dalam menggeluti suatu bidang. Latar belakang tokoh juga menjadi penentu dalam melihat prestasi tokoh mulai awal hingga akhir perjalanannya.

Kedua, mengetahui penguasaan bidang yang berhasil dicapai. Deskripsi tentang metode dan teknik dalam mencapai keberhasilan harus utuh dan objektif. Tujuan tersebut memperoleh gambaran cara sang tokoh mencapai keberhasilan.

Ketiga, mengetahui kelebihan dan kekurangan sang tokoh. Pemahaman tersebut memberikan nilai kepada tokoh atas hasil raihnya. Penilaian tersebut akan menunjukkan orisinalitas pemikiran, sehingga ke depannya menjadi jelas.<sup>11</sup>

Tokoh-tokoh yang sering menjadi rujukan di *almanhaj.or.id*:

a. Muhammad Abdullah bin Abdul Wahab

Ia lahir di kota 'Uyainah Nejed pada tahun 1115 H. Keberhasilan menghafal al-Qur'an pada usia 10 tahun membuatnya semakin terpuja di lingkungan masyarakat. Ia memulai belajarnya melalui ayahnya tentang fiqih Imam Hambali, kemudian belajar tafsir dan hadis ke para syaikh di Madinah. Kondisi negeri Nejed dengan negeri-negeri lainnya membuat dirinya sadar akan maraknya kesyirikan,

<sup>10</sup> Abdul Muntaqim, *Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)*, Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis, Vol. 15, No. 2, 2014, 203-204

<sup>11</sup> Arif Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metodologi Penelitian Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 9

khurafat dan bid'ah.<sup>12</sup> Termasuk juga menentang soal menyucikan kuburan para wali yang bertentangan dengan ajaran Islam yang benar.

Muhammad bin Abdul Wahab (Ibnu al-Wahab) mulai mengecam kegiatan pengkultusan kuburan para sahabat, keluarga Nabi (*ahlul bait*), serta kuburan Rasulullah SAW di Hejaz.<sup>13</sup> Realitas tersebut membuat dirinya sadar tentang kegiatan berdoa kecuali hanya kepada Allah semata. Pemahaman tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa guru (*syaikh*), lingkungan, dan ideologis yang diyakini.<sup>14</sup>

Ajaran Ibnu al Wahab mulai menyebar setelah penguasa al-Uyainah memerintahkan warganya untuk mengikuti ajaran tersebut. Keberhasilan pertama ialah menghancurkan monumen-monumen yang dipercayai sebagai makam Zaid Ibn al-Khattab dan kuburan para sahabat Nabi lainnya. Fenomena ini menjadi pertanda terbentuknya masyarakat wahabiyah yang menerapkan doktrin-doktrin tauhid secara kaku. Hal itu menunjukkan bahwa ajaran tauhid adalah tema sentral dalam ajaran wahabiyah.

#### b. Abdurrahman bin nashir al-sa'di

Tokoh yang menjadi rujukan selanjutnya adalah Abdurrahman bin nashir as-sa'di. Ia lahir pada bulan Muharram 1307 H di daerah Unaizah. As-Sa'di memiliki garis keturunan Bani Amr yang merupakan salah satu suku terkemuka dari suku Bani Tamim. Ayah dan ibunya meninggal dunia saat as-Sa'di masih berumur tujuh tahun.<sup>15</sup>

Sejak kecil as-Sa'di mampu menghafal al-Qur'an dengan baik. Keseriusannya menuntut ilmu membuat dirinya harus menjelajahi ke negeri-negeri tetangga. Keseharian as-Sa'di sejak usia dini meliputi, belajar, menganalisis,

<sup>12</sup> Muhammad Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam pikiran Islam*, Terjemahan Osman Raliby. (Jakarta; Bulan Bintang, 1996). 209

<sup>13</sup> Syamsuez Salihima, *Konsep Pembaharuan Muhammad bin Abdul Wahab*, Jurnal Rihlah, Vol. 1 No. 1, 2013, 162.

<sup>14</sup> <https://almanhaj.or.id/1780-pengertian-wahabi-dan-siapa-muhammad-bin-abdul-wahab.html>, diakses tanggal 6 Juli 2022, 12.11 WIB

<sup>15</sup> Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taisīrul Lathīf al-Mannān fī Khulasati Tafīsir al-Qur'an*, (Wizaroh Su'un Islamiyyah wal Awqoof, 2001), 23.

menghafal, dan mengulang-ulang pemahamannya pada berbagai ilmu agama. Berkat ketekunannya, as-Sa'di mendapat pengakuan dari masyarakat sekitar sebagai anak yang cerdas dan mampu menguasai berbagai ilmu agama.<sup>16</sup>

As-Sa'di mempunyai karya tafsir yang sering menjadi rujukan pengikutnya adalah *Taisīrul Lathīf al-Mannān fī Khulasati Tafsīr al-Qur'an*. Tafsir as-Sa'di hanya membahas sebagian ayat al-Qur'an secara ringkas dengan menonjolkan tujuan al-Qur'an itu sendiri.<sup>17</sup> Tidak jauh dengan Ibnu al-Wahab, as-Sa'di juga mengutamakan pembahasan ilmu aqidah dari pada pembahasan fiqih. Menurutnya aqidah menjadi ilmu paling utama, sebab kaidah pembelajaran harus dimulai dari yang penting.<sup>18</sup>

#### c. Syaikh Muhammad bin Shalih al-Uthaimin

Tokoh yang sering menjadi rujukan berikutnya adalah Syaikh Muhammad bin Shalih al-Uthaimin. Ia lahir pada tanggal 27 Ramadhan 1347 H di kota Unaizah yang bertepatan ada di kota al-Qasim. Sejak lahir al-Uthaimin hidup di lingkungan keluarga yang terkenal agamis dan istiqamah. Syaikh Abdurrahman bin Sulaiman al-Damigh adalah guru pertama sekaligus kakek dari jalur ibunya.

Sejak kecil al-Uthaimin sudah menghafal al-Qur'an dan hafal beberapa kitab agama. Saat usia 15 tahun ia juga menguasai ilmu-ilmu lain seperti bahasa, ilmu menghitung, dan menulis tulisan Arab dengan baik. Ketekunan al-Uthaimin membuat banyak orang kagum, karena ia mampu menguasai banyak ilmu di usia remaja.

Al-Uthaimin mempunyai buku yang berjudul "*Syarhu al-Mumtī' 'Alā Zādi Al-Mustaqni'*" sebagai ajaran dakwahnya. Metode pengajarannya selalu mengacu dan mengikuti sesuai dengan tuntunan dalil yang ada. Permasalahan apapun harus

<sup>16</sup> Muhammad Isa Anshory, *Kajian Tafsir al-Qur'an: Telaah atas Kitab Taisirul Lathifil Mannani fī Khulashati Tafsiril Qur'an Karya Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di*, al-Tadabbur Vol.5, No.2, 2020, DOI: 10.30868/ /at.v4i01.427, 368.

<sup>17</sup> Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taisīrul Lathīf al-Mannān fī Khulasati Tafsīr al-Qur'an*, 13.

<sup>18</sup> Su'ud bin 'Abdillah Al-Qaisan, *Durūsun wa Taujihātun fī al-Da'wati wa a;-Du'at*. (Riyadh: Darul Ashimah.), 199.

melihat dalil dan menerapkannya sesuai dengan kebutuhan. Oleh sebab itu al-Uthaimin mempunyai ungkapan berharga bagi murid-muridnya:

"Carilah dalil sebelum kamu meyakini sesuatu: "Jangan pernah meyakini sesuatu sebelum mengetahui dalilnya, karena kamu akan tersesat. "

#### d. Muhammad Nashiruddin al-Albani

Tokoh yang sering menjadi rujukan keempat adalah Muhammad Nashiruddin al-Albani. Ia lahir pada tanggal 16 Agustus 1914 di kota Shkoder Albania. Albani (nama sebutannya) hidup sebagai keturunan dari keluarga miskin, namun ayahnya merupakan ulama rujukan ahli fiqih di Albania.<sup>19</sup>

Albani menghafal al-Qur'an dan mempelajari banyak buku seperti *mukhtasar al-qudiri*. Ia mendapat bimbingan langsung dari ayahnya, sekaligus menjadi guru pertamanya dalam mengikuti madzab Hanafi. Pada usia 20 tahun, Albani sangat tertarik belajar ilmu hadis. Salah satu yang mempengaruhi keilmuan hadisnya adalah majalah al-Manar oleh Rasyid Ridha. Kedisiplinan dalam bidang hadis tersebut membuat Albani mahir memberikan serangkaian ceramah keagamaan.<sup>20</sup>

Albani mempunyai salah satu kitab tentang penolakan terhadap ideologi radikal. Kitab yang berjudul *Fitnah al-Takfir* menjelaskan kesalahan-kesalahan dan bahaya pemikiran *takfiri* (mudah meng kafirkan seseorang). Urusan akidah, orang yang melakukan *takfiri* secara serampangan akan membahayakan kelangsungan hubungan manusia.

Tokoh otoritatif yang mengulas kajian keagamaan pada konten digital *almanhaj.or.id* di atas adalah dari kelompok salafi. Beberapa tokoh lainnya juga turut memenuhi kajian-kajian Islam di *almanhaj.or.id*. Tokoh tersebut meliputi, Abdul Aziz bin Baz, Muqbil bin Hadi al-Wadhi'i, Ibnu Qayyim al-Jawziyyah dan Ibnu Taimiyyah. Mereka memelihara cara dan tradisi amalan keagamaan yang

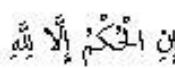
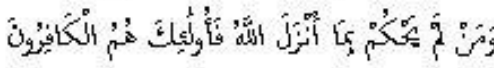
<sup>19</sup> Abdul Rahman Mustafa, *On Taqlid: Ibnu al-Qayyim's Critique of Authority in Islamic Law*, (USA: Oxford University Press, 2013), 10.

<sup>20</sup> <https://kingfaisalprize.org/sheikh-mohammad-nasir-ad-din-al-albani/>, Situs resmi penghargaan internasional Raja Faisal. Diakses tanggal 7 Juli 2022, 14.21 WIB.

mereka yakini sebagai pengikut *salaf as-salih*. Mereka juga meyakini sesuai dengan ajaran dan amalan yang dilakukan oleh Rasulullah dan para Sahabatnya.<sup>21</sup>

#### 4. kajian Tafsir di *almanhaj.or.id*

Artikel *almanhaj.or.id* memuat beragam kajian tafsir sesuai isu yang berkembang di Indonesia. Namun tata letak susunan tartib ayat kajian terbagi menjadi dua. Pertama, sasaran dan tertib ayat penafsiran sesuai dengan topik pembahasan. Kajian tafsir menyebut metode tersebut sebagai tafsir *mauḍu’i*.<sup>22</sup> Kedua, tertib ayat berdasarkan ayat yang dikaji. Metode ini menjelaskan tafsiran ayat-ayat tertentu untuk dikaji secara mendalam, atau biasa disebut *tahfili*.<sup>23</sup>

Judul	: Demokrasi
Tanggal Posting	: 2 April 2004
Penulis	: Syaikh Al-Allamah Muhammad Nashiruddin Al-Albani
Demokrasi adalah pemerintahan rakyat (dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat). Rakyat memiliki kendali keputusan pada kekuasaan yang mutlak. Pemikiran ini bertentangan dengan syari’at Islam dan aqidah Islam. Allah berfirman:	
	
“Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah”. [Al-An’am/6 : 57]	
	
“Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang kafir”. [Al-Maidah/5 : 44]	

<sup>21</sup> Ahmad Bunyan Wahib, *Dakwah Salafi: Dari Teologi Puritan Sampai Anti Politik*, Media Syari’ah, Vol.13, No.2, 2011

<sup>22</sup> Tafsir tematik (*mauḍu’i*) adalah pola penafsiran dengan metode menghimpun ayat-ayat al-Qur’an yang mempunyai tujuan sama. Lihat di: Abdul-Hayyi al-Farmawi, *al-Bidayah fī al-Tafsīr al-Maudhū’i*, (Kairo :al-Hadharat al-Gharbiyyah,1977), 53. Lihat juga: M. Sya’roni, *Studi Tafsir Tematik*, Jurnal Studi Islam Panca Wahana Bangil, Edisi 12, 2014, 2-3.

<sup>23</sup> Metode *tahfili* adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an dengan mengkaji segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang di tafsirkan. Metode ini juga menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir. Lihat di: Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur’an*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005), 31. Lihat juga di: Yuliza, *Mengenal Metode al-Tafsīr al-Tahfili (Tafsir al-Zamakhsyari dan Tafsir al-Razi)*, Liwaul Dakwah: Vol.10, No.2, 2020, 44.

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ

“Apakah mereka mempunyai sembahhan-sembahhan selain Allah yang mensyari’atkan untuk mereka agama yang tidak dizinkan Allah?” [As-Syura/42: 21]

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ

“Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan”. [An-Nisa/4

وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا

“Dan dia tidak mengambil seorangpun menjadi sekutunya dalam menetapkan keputusan”. [Al-Kahfi/18 : 26]

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“(Oleh karena itu) barangsiapa yang mengingkari thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul (tali) yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui”. [Al-Baqarah/2 : 256]

Kumpulan ayat di atas menyebutkan bahwa demokrasi merupakan undang-undang *thagut*, padahal kita diperintahkan agar mengingkarinya. Demokrasi berlawanan dengan Islam dan tidak akan menyatu selamanya. Oleh karena itu hanya ada dua pilihan, beriman kepada Allah dan berhukum dengan hukumNya atau beriman kepada thagut dan berhukum dengan hukumnya. Setiap yang menyelisihi syari’at Allah pasti berasal dari thagut.

Adapun orang-orang yang berupaya menggolongkan demokrasi ke dalam sistem syura, pendapatnya tidak bisa diterima, sebab sistem syura itu teruntuk sesuatu hal yang belum ada nash (dalilnya) dan merupakan hak *Ahli Halli wal Aqdi* yang

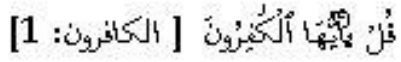
anggotanya para ulama yang wara' (bersih dari segala pamrih). Demokrasi sangat berbeda dengan system syura seperti telah dijelaskan di muka.<sup>154</sup>

Footnote:

Ahlu Halli wal Aqdi tersusun dari dua kata Al-Hillu dan Al-Aqdu. Al-Hillu berarti penguraian, pelepasan, pembebasan dll. Sedang Al-Aqdu berarti pengikatan, penyimpulan, perjanjian dll. Maksudnya yaitu semacam dewanyang menentukan undang-undang yang mengatur urusan kaum muslimin, perpolitikan, manajemen, pembuatan undang-undang kehakiman dan semisalnya. Semua hal tersebut suatu saat bisa direvisi lagi dan disusun yang baru [Lihat kitab Ahlu Halli wal Aqdi, Sifatuhum wa Wadha'ifuhum. Dr Abdullah bin Ibrahim At-Thoriqi, Rabithah Alam Islami, -pent]

Table 3.14: Rekapian kajian tafsir dengan tema Demokrasi di *almanhaj.or.id*

Contoh penafsiran di atas menunjukkan bentuk tafsiran dari dalil atau ayat-ayat yang menurut *almanhaj.or.id* masuk kajian demokrasi. Kajian tersebut menggunakan metode tematik untuk menunjang pembahasan ayat demi ayat sesuai tema. Pendalaman kajian jenis ini juga merupakan bagian tafsir ringkas yang disajikan hanya untuk menanggapi isu-isu di Indonesia.<sup>24</sup>

Judul	: Tafsir Surat al-Kafirun <sup>155</sup>
Tanggal Posting	: 23 Desember 2021
Penulis	: <i>almanhaj.or.id</i>
Allah Shubhanahu wa ta'alla menjelaskan dalam ayat -Nya yang pertama dengan firman -Nya:	
	

<sup>24</sup> <https://almanhaj.or.id/47064-tafsir-surat-al-kafirun-2.html>, diakses tanggal 8 Juli 2022, 13.41 WIB.

“Katakanlah: “Hai orang-orang kafir”. [al-Kafiruun/109: 1].

Panggilan ini mencakup bagi seluruh orang kafir yang ada dimuka bumi. Namun, pembicaraan yang ada dalam ayat ini ditujukan kepada kafir Quraisy.

Sebab Turunnya Ayat.

Sahabat Ibnu Abbas menjelaskan, “Sesungguhnya kafir Quraisy mereka menjanjikan kepada Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa sallam akan memberi harta kekayaan yang banyak. Dan di daulat menjadi orang terkaya dikota Makah, lalu mereka akan menikahkan dengan wanita mana saja yang dikehendaki, namun dibalik itu semua mereka ada maunya. Mereka mengatakan, “Semua ini adalah persembahan dari kami untukmu wahai Muhammad. Dan sekarang berhentilah kamu dari mencela tuhan-tuhan kami dan jangan menyebutnya dengan kejelekan. Jika kamu tetap tidak mau, maka kami tawarkan satu lagi padamu, yaitu perjanjian antara kami dan kamu. Maka Nabi bertanya, “Apa perjanjianya? Mereka menjawab, “Engkau ikut menyembah tuhan-tuhan kami selama satu tahun, yaitu pada Latta dan Uzza, setelah itu kami ikut menyembah tuhanmu selama satu tahun pula”. Maka Allah Shubhanahu wa ta’alla menurunkan surat ini”.

Kemudian Allah Shubhanahu wa ta’alla melanjutkan firman dengan menegaskan:

لَا أُعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ [الكافرون: 2]

“Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah”. [al-Kafiruun/109: 2].

Maksudnya aku tidak akan turut menyembah berhala serta tandingan-tandingan-Nya yang kalian miliki.

Sebaliknya Allah Shubhanahu wa ta’alla juga menegaskan pada mereka dengan mengatakan:



وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ [الكافرون: 3]

“Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah”. [al-Kafiruun/109: 3].

Yaitu Allah yang Maha Esa tidak sekutu bagi-Nya.

Lalu Allah ta’ala menjelaskan:

وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ [الكافرون: 4]

“Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah”. [al-Kafiruun/109: 4].

Maksudnya dimasa yang akan datang aku tidak akan menyembah sesembahan kalian, artinya aku tidak menempuh tidak pula meniru cara penyembahankalian kepada patung-patung tersebut, karena aku hanya menyembah Allah Shubhanahu wa ta’alla sesuai dengan apa yang diridhoi dan dicintai oleh -Nya.

Kemudian -Dia mengatakan dalam ayat berikutnya dengan berfirman:

وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ [الكافرون: 5]

“Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah”. [al-Kafiruun/109: 5]

Maksudnya kalian tidak usah mengikuti perintah-perintah Allah Shubhanahu wa ta’alla serta syari’at -Nya didalam beribadah. Namun, ibadah yang kalian kerjakan hanyalah inovasi yang kalian perbuat berdasarkan hawa nafsu dari dalam diri kalian, sebagaimana disebutkan oleh Allah ta’ala dalam firman -Nya

إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنَ رَبِّهِمْ الْهُدَى [النجم: 23]

“Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka”. [an-Najm/53: 23].

Maka Allah berlepas diri dari mereka didalam semua perbuatan dan aktifitas mereka. Dikarenakan seorang yang ingin beribadah sudah barang tentu dirinya harus memiliki sesembahan yang disembahnya terlebih dahulu, setelah itu baru peribadatnya mengikuti dibelakangnya. Dan Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa sallam serta para pengikutnya mereka semua adalah para menyembah Allah Shubhanahu wa ta’alla sesuai dengan apa yang telah disyari’atkan, oleh karena itu, kalimat Islam itu baru tersemat manakala dirinya mengucapkan dua kalimat syahadat: Laa ilaha ilallah, Muhammad Rasulullah.

Artinya tidak ada sesembahan yang berhak untuk disembah melainkan Allah Shubhanahu wa ta’alla. Sehingga tidak ada jalan yang dapat mengantarkan kepada -Nya melainkan jalan yang dibawa oleh Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa sallam. Adapun orang-orang musyrik maka mereka beribadah kepada selain Allah azza wa jalla didalam peribadatan yang sama sekali tidak dibenarkan oleh Allah ta’ala. Allah ta’ala menjelaskan dalam firman -Nya:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ سَرَعُوا لَهُم مِّنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنَ بِهِ اللَّهُ [الشورى: 21]

“Apakah mereka mempunyai sembahhan-sembahhan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?”. [asy-Syuura/42: 21].

Selanjutnya Allah ta’ala menutup surat ini dengan firman -Nya:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ [الكافرون: 6]

“Untukmu agamamu, dan untukku agamaku”. [al-Kafirun/109: 6].

Ayat ini senada dengan firman Allah ta’ala dalam surat lain, yaitu:

وَإِنْ كَذَّبْتُمْ فَلِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيحُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيحٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ [يونس:

[41]

“Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: “Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan”. [Yunus/10: 41].

Dan semakna pula dengan firman Allah tabaraka wa ta’ala dalam ayat ini:

لَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ [النصص: 55]

“Bagi Kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu”. [al-Qashash/28: 55].

Imam Bukhari menjelaskan, “Dikatakan dalam ayat ini, “Untukmu agamamu”. Agama kafir, “Dan untukku agamaku”. Yaitu agama Islam. Dan idak dikatakan dalam ayat لِي عَمَلِي karena mengacu pada ayat-ayat sebelumnya yang berakhiran huruf nun dan dihilangkan huruf ya’. Hal ini semisal firman Allah ta’ala yang bunyinya فَهُوَ يُعَدِّدُ Dalam surat asy-Syu’araa/26: 78”[2].

Pelajaran yang Bisa Kita Petik dari Surat Ini.

Pertama: Didalam surat terkandung penjelasan tentang pentingnya ikhlas kepada Allah Shubhanahu wa ta’alla didalam ibadah serta tidak berbuat syirik kepada-Nya. Sebagaimana hal ini didukung oleh firman Allah Shubhanahu wa ta’alla lainnya, yaitu:

فَلْإِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ ١٦٢ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ

الْمُسْلِمِينَ [الأنعام: 162-163]

“Katakanlah: Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tidak ada sekutu bagi -Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)”. [al-An’am/6: 162-163].

Kedua: Berlepas diri dari kesyirikan dan para pelakunya. Sebagaimana dijelaskan oleh Allah ta'ala tentang Nabi -Nya Ibrahim 'alaihi sallam yang berlepas diri terhadap mereka. Allah ta'ala firman -Nya:

فَدَكَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُوكُمْ وَمَا نَعْبُدُونَ  
مِن دُونِ اللَّهِ كَلْبًا بِكُمْ وَمِنَآ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلْعَدُوَّةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدُّهُ [الممتحنة:

[4

“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: “Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antarakami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja”. [al-Mumthanah/60: 4].

Ketiga: Menerangkan pada kenyataannya bahwa orang kafir, yang mereka inginkan dari orang muslim ialah bersikap lunak, menjilat serta menipu didalam cara beragamanya. Akan tetapi, bagi tiap muslim dirinya harus punya prinsip dan teguh pendirian serta istiqomah, sebagaimana diterangkan oleh Allah ta'ala dalam firman-Nya:

وَدُّوا لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ [الغلم: 9]

“Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu)”. [al-Qolam/68: 9].

Dan lebih tegas lagi, kita dilarang bersikap lembek terhadap mereka. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat lain, Allah ta'ala berfirman:

وَلَا تُرْكُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَمَا نَسْتَكُمُ الظَّالِمِينَ [هود: 113]

“Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka”. [Hud/11: 113].

Allah ta'ala juga menjelaskan dalam beberapa ayat tentang hal ini, -Dia berfirman:

وَلَوْلَا أَنْ تُشِركَ لَعَدَّتْ رَبُّكَ لِلْإِنسَانِ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ٧٤ إِذَا لَدَقَّتْكُمُ الْخُنُوفُ وَضُجِعَتِ الْأَنْفُسُ وَالرِّجَالُ حَيْثُ وَقَعُوا فَأُولَئِكَ كَانُوا فِي يَدِ اللَّهِ أَهْلًا عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ لَكُمْ فِرَاقٌ وَهُمْ لَا يَذَرُونَ [الإسراء: 74-75]

“Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka, kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolongpun terhadap kami”. [al-Israa’/17: 74-75].

Keempat: Sebagian ulama menyangka jika ayat ini mansukh (dihapus hukumnya) dengan ayat pedang (istilah ayat yang berisikan perintah jihad) disebabkan keyakinan mereka kalau ayat ini terkandung didalamnya pengakuan terhadap agama yang dianut oleh orang-orang kafir.

Sebagian kalangan lagi mengira bahwa surat ini hukumnya khusus bagi siapa saja yang menetapkan agamanya dan mereka adalah dari kalangan ahli kitab. Imam Ibnu Qoyim membantah dua pendapat di atas sambil menjelaskan, “Dan kedua pendapat diatas sangat keliru sekali, karena surat ini tidak di mansukh bukan pula dibawa pada hukum khusus. Namun, yang benar surat ini tetap muhkamah (terus berlaku hukumnya) serta terjaga isi kandungannya dari makna keumuman.

Dan surat ini termasuk dari surat yang tidak mungkin masuk naskh di dalam isi kandungan globalnya, karena hukum-hukum yang berkaitan tentang tauhid yang

telah disepakati sebagai muatan dakwahnya para Rasul juga mustahil masuk naskh didalamnya. Sebab surat ini menunjukkan tentang kemurnian tauhid, oleh sebab itu surat ini juga dinamakan sebagai surat ikhlas sebagaimana telah lalu penjelasannya.

Sehingga sangatlah tidak mungkin, jikalau ayat ini mengandung pengakuan terhadap perbuatan mereka, atau menetapkan terhadap agama yang mereka anut, sama sekali tidak ada sisi yang mengarah pada hal itu, selamanya. Dikarenakan, Rasulallah Shalallahu 'alaihi wa sallam semenjak memulai dakwahnya senantiasa dirinya serta para pengikutnya berlaku keras terhadap kafir Quraisy dengan mencela dan menjelekkan agama mereka serta melarang supaya tidak mengikuti ajaran agama kafir. Sambil mengancam serta menakut-nakuti mereka pada setiap saat, dan setiap perselisihan.

Yang mana mereka memohon supaya kaum muslimin menahan tidak menyebut kejelekan atas sesembahan yang mereka buat, tidak menyebut keburukan agamanya serta meminta supaya ditinggalkan urusannya supaya dibiarkan jangan diganggu. Namun, beliau tidak menuruti dan tetap mengingkari serta mencela agama yang mereka anut. Lantas bagaimana dikatakan kalau ayat ini terkandung didalamnya bentuk pengakuan terhadap apa yang mereka lakukan. Sungguh sangat jauh persangkaan yang bathil ini!? karena yang sejalan, bahwa ayat ini menerangkan kandungan bentuk terlepas diri secara murni sebagaimana telah lewat penjelasannya.

Yaitu, bahwa apa yang sekarang sedang kalian kerjakan dari kegiatan keagamaan kami sama sekali tidak menyetujuinya, sebab agama kalian adalah agama yang tidak benar. Maka hal ini khusus bagi kalian kami tidak turut serta didalam keagamaan kalian, demikian pula, tidaklah kalian ikut serta dalam beragamanya kami yang benar ini.

Inilah bentuk berlepas diri yang paling sempurna dan bebas dari persetujuan terhadap agama mereka secara sempurna, lantas, dimana bentuk pengakuannya? Sampai akhirnya mengklaim ayat ini dinasikh atau berlaku secara khusus. Tidakkah kalian berpendapat jika mereka diperangi dengan pedang sebagaimana diperangnya dengan menggunakan hujah, tidak dibenarkan untuk berdalil dengan mengatakan:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ [الكافرون: 6]

“Untukmu agamamu, dan untukku agamaku”. [al-Kafiruun/109 : 6].

Namun, ayat ini tetap muhkam dan tegas yang menunjukkan hukum pada orang-orang beriman dengan orang-orang kafir sampai Allah Shubhanahu wa ta'alla mensucikan hamba dan negeri -Nya dari keburukan mereka. Begitu pula masuk dalam hukum berlepas diri ini ialah antara orang-orang yang mengikuti sunah-sunah Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam bersama dengan ahli bid'ah dari kalangan orang-orang yang menyelisihi apa yang dibawa oleh beliau. Demikian pula berlepas diri dari para penyeru kepada selain sunahnya.

Dan jika para penerus serta pewaris Rasul mengatakan pada mereka, “Bagi kalian agama kalian dan bagi kami agama kami”. Maka ini tidak melegalitas sebagai bentuk pengakuan terhadap bid'ah yang mereka lakukan, bahkan mereka mengatakan kepada ahli bid'ah tadi, inilah bentuk berlepas diri dari mereka serta perbuatan bid'ahnya. Namun, bersamaan dengan ini mereka tetap berusaha untuk membantah serta memerangi mereka sebatas kemampuannya”. [3]

Kelima: Penjagaan Allah Shubhanahu wa ta'alla terhadap nabi -Nya agar tidak terjatuh pada peribadahan terhadap berhala, Serta bentuk tidak mengabdikan usulan batil orang-orang kafir.

Akhirnya kita ucapkan segala puji bagi Allah Shubhanahu wa ta'alla Rabb semesta alam. Shalawat serta salam semoga Allah Shubhanahu wa ta'alla curahkan kepada Nabi kita Muhammad Shalallahu 'alaihi wa sallam, kepada keluarga beliau serta para sahabatnya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## BAB IV

### *AL-DAKHIL* DALAM TAFSIR SALAFI PADA KONTEN DIGITAL *ALMANHAJ.OR.ID*

#### A. Bentuk *al-Dakhil* dalam Tafsir Salafi

Gerakan salafi di Indonesia membentuk seruan purifikasi terhadap segenap lapisan masyarakat. Ikrar kalimat syahadat menjadi sebuah *manhaj* dan dasar akidah ahlussunnah waljama'ah. Pemahaman ahlussunnah waljama'ah bagi kelompok salafi merupakan sebuah pengertian agama yang menganur Nabi SAW, sahabat, tabiin, dan *tabi'it tabi'in*.<sup>1</sup>

Perkembangan keagamaan di Indonesia mendapatkan potret pemahaman antara kecenderungan puritanisme-revivalisme Islam pada satu sisi dan moderasi-inklusif pada sisi lain. Kedua kecenderungan tersebut menguat akibat pengaruh paham keagamaan yang diimpor dari Timur Tengah, khususnya paham Wahabi. Mereka menyerukan semangat dasar-dasar agama seperti yang dipraktekkan oleh kaum salaf. Seruan dan praktik bertujuan memurnikan Islam dari *bid'ah*, peniruan buta (*taklid*), dan penyembahan selain Allah (*syirik*).<sup>2</sup>

Istilah salafi di Indonesia merupakan gerakan puritan Islam yang menonjol perihal sejarah dan menjadi rujukan gerakan-gerakan Islam masa kini. Prinsip dasar salafi meliputi: menghidupkan ilmu keislaman, memurnikan agama dan melawan kemusyrikan, memurnikan khazanah ilmu-ilmukeislaman, menyebarkan ajaran yang lurus, dan yang lainnya.<sup>3</sup> Pedoman prinsip tersebut membuka masyarakat luas tentang beragama yang benar.

Karakter ideologi salafi menjadi kekhawatiran tersendiri dalam memilih pedoman beragama yang baik. Pengaruh ideologis dan metode pemahaman salafi

---

<sup>1</sup> Marhaeni Saleh M, *Eksistensi Gerakan Wahdah Islamiyah sebagai Gerakan Puritanisme Islam di Kota Makassar*, Jurnal Aqidah, Vol.IV, No.1, 2019, 80. Lihat juga di: Rahmat Abd. Rahman, *Wahdah Islamiyah Gerakan Purifikasi Akidah*, [www.wahdah.or.id](http://www.wahdah.or.id) diakses tanggal 10 Juli 2022, 21.13 WIB.

<sup>2</sup> Syarifuddin Jurdi, *Wahdah Islamiyah dan Gerakan Transnasional: Hegemoni, Kompromi, dan Kontestasi Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Laboratorium Sosiologi UIN Sunan Kalijaga, 2009), 2.

<sup>3</sup> AM. Waskito, *Bersikap Adil Kepada Wahabi: Bantahan Kritis dan Fundamental Terhadap Buku Propaganda Karya Syaikh Idahram*, (Jakarta: Pustaka alKautsar, 2012), hal. 206-222.

membawa misi akidah, yakni pemurnian (purifikasi). Potret kecenderungan tersebut mampu merubah menjadi pemahaman yang salah.

Kesalahan dalam kajian tafsir mengakibatkan pemahaman atas ayat-ayat al-Qur'an tidak bisa diterima (*al-dakhīl*). Penamaan *al-dakhīl* menjadikan pembahasan tafsir sebagai wadah penemuan kesalahan-kesalahan mufasir. Bentuk *al-dakhīl* dalam kajian tafsir memuat beberapa aspek kecenderungan yang terindikasi kesalahan. Pada Penelitian ini, tafsir salafi memuat dua bentuk *al-dakhīl* pada kajian konten digitalnya di *almanhaj.or.id*, yakni sisi ideologis dan tekstualis.

### 1. Penafsiran Ideologis

Kelompok salafi membangun teori ideologis pada setiap penafsirannya. Penerapan pandangan ideologi salafi membuat teks atau ayat-ayat al-Qur'an cenderung mengarah sesuai makna keyakinannya. Kelompok salafi selalu mengikuti metode dan amalan tauhid *salaf as-ṣaliḥ* (generasi awal Islam). Pedoman tauhid murni adalah menegaskan Allah SWT sebagai tuhan semesta yang menjadi pusat doktrin agama Islam.<sup>4</sup>

Penyebutan kata *bid'ah* merupakan salah satu strategi dakwah sebagian kelompok salafi. Mereka menyembunyikan kebenaran dalam berdakwah dengan alasan agar dakwah mereka diterima oleh masyarakat. Perilaku dakwah seperti ini diperkokoh oleh tradisi taqlid yang masih kuat di kalangan mereka.

Contoh kelompok salafi menyampaikan penafsiran tentang tema syirik:

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ<sup>5</sup>

Dan sebagian besar manusia tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan-Nya (dengan sembahhan-sembahhan lain).

<sup>4</sup> Abdurrahman Abu Usamah, *Kedudukan Tauhid dalam Islam dan Urgensinya*, [www.salafi.or.id](http://www.salafi.or.id), diakses tanggal 12 Juli 2022, 12.41 WIB.

<sup>5</sup> QS. Yûsuf/12:106.

وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ<sup>6</sup>

Dan sebagian besar manusia tidak beriman (dengan iman yang benar) walaupun kamu sangat menginginkannya.

Kelompok salafi mengemukakan pemahamannya terkait ayat-ayat al-Qur'an yang membahas hakikat syirik. Tafsir ringkasnya menyebutkan bahwa mayoritas manusia walaupun sangat menginginkan dan bersungguh-sungguh untuk (menyampaikan) petunjuk (Allah), mereka tidak akan beriman kepada Allâh (dengan iman yang benar). Mereka memegang teguh (keyakinan) kafir (dan syirik) yang merupakan agama (warisan).<sup>7</sup>

Hadis Nabi Muhammad SAW menjadi bahan penafsirannya dalam menegaskan hakikat syirik selalu terjadi pada umat Islam hingga datangnya hari kiamat.

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَلْحَقَ قَبَائِلُ مِنْ أُمَّتِي بِالْمُشْرِكِينَ وَحَتَّى يَعْبُدُوا الْأَوْثَانَ

Tidak akan terjadi hari kiamat sampai beberapa qabilah (suku/kelompok) dari umatku bergabung dengan orang-orang musyrik dan sampai mereka menyembah berhala (segala sesuatu yang disembah selain Allâh).

Ayat dan hadis di atas menjadi fokus pembahasan dalam menguak paham syirik. Hakikatnya adalah mengadakan *syarik* (sekutu) bagi Allah SWT dalam sifat *rubūbiyah* (perbuatan-perbuatan Allah SWT) seperti menciptakan, melindungi, mengatur) dan *ulūhiyah*-Nya (hak untuk disembah dan diibadahi semata-mata tanpa disekutukan). Mayoritas perbuatan syirik yang terjadi di umat adalah persoalan *ulūhiyah*. Seperti urusan meminta kepada selain Allâh SWT atau mempersembahkan satu bentuk ibadah kepada selain-Nya, seperti menyembelih (berkurban), bernazar, rasa takut, berharap dan mencintai.<sup>8</sup>

<sup>6</sup> QS. Yûsuf/12:103.

<sup>7</sup> Abdurrahman Abu Usamah, *Kedudukan Tauhid dalam Islam dan Urgensinya*, [www.salafi.or.id](http://www.salafi.or.id), diakses tanggal 12 Juli 2022, 13.11 WIB.

<sup>8</sup> Shâleh bin Fauzân al-Fauzân, *Kitâbut Tauhîd*, 8.

Pemahaman salafi menyangkut akidah dan ideologis mereka dalam memurnikan segala hal yang tidak dari Nabi dan sahabat. Penyebutan kafir dan syirik juga menjadi tuduhan kelompok salafi ketika melihat kebiasaan seperti zaman jahiliyah.

Kegiatan menyeru atau meminta kepada para wali Allah SWT adalah perbuatan syirik bagi kelompok salafi. Anggapan terkait orang-orang salih dan para wali menjadi perantara mendekatkan diri kepada tuhan adalah perbuatan persekutuan. Allah SWT tidak akan meridhai perbuatan umat muslim para wali bisa menjadi perantara doa. Oleh karena itu, Allah SWT menyatakan dalam firman-Nya:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ<sup>9</sup>

“Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allâh (berkata): “Kami tidak menyembah mereka (sembahan-sembahan kami) melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allâh dengan sedekat-dekatnya”. Sesungguhnya Allâh akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allâh tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang pendusta dan sangat besar kekafirannya“

Tokoh salafi Muhammad bin ‘Abdul Wahhâb menjelaskan hakikat perbuatan syirik juga terjadi sampai sekarang. Seperti kaum muslim yang mengistimewakan kuburan-kuburan para wali yang meyakini sebagai salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Kelompok salafi menyamakan aktifitas kaum muslim di kuburan dengan penyembahan berhala-berhala seperti di zaman jahiliyah. Kuburan adalah wujud berhala para wali yang telah wafat. Oleh karena itu, Muhammad bin Abdul Wahhab berkata:

“Ketahuilah, semoga Allâh merahmatimu, sesungguhnya (hakekat) tauhid adalah mengesakan Allâh Subhanahu wa Ta’ala dalam beribadah. Inilah

---

<sup>9</sup> QS. az-Zumar/39:3.

agama (yang dibawa) para rasul yang diutus oleh Allâh Azza wa Jalla kepada umat manusia.”<sup>10</sup>

Penjelasan syirik di atas menunjukkan faktor ideologis salafi sangat mempengaruhi pemahaman ayat-ayat al-Qur’an. Kecenderungan konsep pemurnian salafi menjadi salah satu bentuk *al-dakhīl* dalam sebuah pemahaman. Hal itu membuktikan bahwa ideologis salafi cenderung menggunakan ayat al-Qur’an dan hadis sebagai alat penyebaran faham mereka.

Berdasarkan pandangan Ibrahim Khalifah, bentuk *al-dakhīl* pembahasan ini masuk dalam kategori *al-dakhīl al-ra’yi*. Penggunaan makna hakikat dan majaz belum menemukan kesesuaian maksud ayat, sehingga bentuk *al-dakhīl al-ra’yi* memiliki beberapa faktor.<sup>11</sup> Antara lain adalah:

1. *Al-dakhīl* karena faktor kesalahpahaman akibat kurang terpenuhinya syarat ijtihad, akan tetapi penafsirannya didasari niat yang baik.
2. *Al-dakhīl* karena pemutarbalikkan logika dan pengabaian makna literal. *Al-dakhīl* ini sering memuat pemahaman asal kelompok tertentu.
3. *Al-dakhīl* karena kekakuan dalam penggunaan makna literal dan pengabaian logika. Ini sering dilakukan oleh kelompok.<sup>12</sup>

## 2. Penafsiran Tekstual

Kecenderungan memahami teks-teks agama secara literal adalah faktor utama munculnya kelompok ekstrimisme.<sup>13</sup> Kelompok ini memahami al-Qur’an dan hadis dengan tekstual dan tanpa memperhatikan argumen lain selain bentuk *dahir* teks. Rasionalitas menjadi sasaran penolakan atas semua pengambilan keputusan hukum syariat.

<sup>10</sup> Almanhaj.or.id/30034/ diakses tanggal 21 Juli 2022, 17.03 WIB.

<sup>11</sup> Ibrahim Abdurrahman Khalifah, *Al-dakhīl*,,35.

<sup>12</sup> Ibrahim Syuaib, *Metode*,,31-38.

<sup>13</sup> Yusuf Qardhawi, *al-Shahwah al-Islamiyah Baina al-Juhud wa al-Tatharruf*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 2001), 51-57.

Penafsiran *harfiyah* menimbulkan pemahaman yang fatal terhadap perkembangan kajian tafsir. Tindakan mengkafirkan pun sering terjadi pada kelompok pemahaman tekstual. Mereka mendapatkan pemahaman yang sempit terhadap ayat al-Qur'an dan tidak menyentuh nilai-nilai universal.<sup>14</sup>

Karakteristik madzab *dahiri* muncul saat generasi awal umat Islam. Bukan hal mengejutkan, jika kelompok salafi mempunyai kecenderungan pemahaman teks secara tekstual. Pemahaman salafi yang mengikuti ajaran *salafus salih*, tentu akan mengabaikan *qiyās* dengan membangun pemahamannya pada *dahir* teks saja.<sup>15</sup> Oleh sebab itu, kelompok salafi sering mencukupkan pemahamannya pada teks dan mengesampingkan *ta'wil* dalam pemahaman teks agama.<sup>16</sup>

Salah satu bukti kelompok salafi menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara literal dengan melihat teksnya saja adalah pada pembahasan jihad. Pengertian jihad mengambil dari kata *الْجُهْدُ* yang artinya ialah tenaga dan beban. Jihad adalah mencurahkan dan mengerahkan kekuatan dalam memerangi musuh. Mereka menganggap jihad adalah mencari wajah Allah, meninggikan kalimat Allah, mengangkat bendera kebenaran, dan menyingkirkan kebatilan serta mencurahkan tenaga untuk Allah.<sup>17</sup>

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ انْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ اثَّاقَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ ۗ أَرْضِيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ ۗ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ۗ إِلَّا تَنْفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبَدِلَ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْئًا ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ<sup>18</sup>

<sup>14</sup> Ibrahim ibn Musa Al-Syatibi. *Al-Muwāfaqat*. (Kairo: Dar Ibu 'Affan, 1997). vol. 2, 89.

<sup>15</sup> Badriyah bint 'Athiyah, *Aro' ibn Hazm Al-Dzahiri*. (Makkah: Jami'ah Ummu Al-Quro. 1423 H), 80.

<sup>16</sup> Yusuf Qardhawi, *al-Shahwah al-Islamiyah Baina al-Juhud wa al-Tatharruf*,,63.

<sup>17</sup> <https://almanhaj.or.id/1270-kitab-jihad-1.html> , diakses tanggal 12 Juli 2022, 12.00 WIB.

<sup>18</sup> QS. al-Taubah: 38-39.

“Hai orang-orang yang beriman, mengapa apabila dikatakan kepada kamu, ‘Berangkatlah (untuk berperang) di jalan Allah, kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu lebih menyenangi kehidupan di dunia daripada kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit. Jika kamu tidak berangkat (untuk berperang), niscaya Allah akan menghukum kamu dengan adzab yang pedih dan menggantikan kamu dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan merugikan-Nya sedikit pun. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”

Kelompok salafi menjadikan ayat di atas sebagai ancaman bagi yang meninggalkannya. Keyakinan melaksanakan jihad dengan berperang menjadi suatu kewajiban dalam membela agama. Setidaknya wajib melaksanakan jihad sekali dalam setahun. Pedoman tersebut mengikuti jejak Nabi Muhammad SAW yang tidak pernah meninggalkan jihad.<sup>19</sup>

Allah SWT berfirman:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا  
شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ<sup>20</sup>

“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal ia itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”

Pada ayat di atas, mereka menginginkan semua muslim menyadari bahwa perang adalah suatu kebaikan. Peperangan tidak akan terjadi sebelum adanya

<sup>19</sup> Syaikh Abdul Azhim bin Badawai al-Khalafi, *Fiqh al-Sunnah wa al-Kitāb al-Azīz*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2007), 40.

<sup>20</sup> QS. al-Baqarah: 2/216.

pilihan antara menerima Islam atau membayar *jizyah* atau perang. Pedoman ini menjadikan jihad adalah sebuah kewajiban dan harus diciptakan.<sup>21</sup>

Pemahaman salafi di atas mengalami banyak distorsi dalam memaknai jihad dan *qital*. Mereka menggeneralisir makna jihad dengan arti perang dan kekerasan fisik semata.<sup>22</sup> Penafsiran tersebut menjadi salah satu bentuk *al-Dakhīl* atas pemahamannya yang tekstual. Pemahaman tekstual memiliki upaya dekonstruksi makna teks agama menjadi sempit.<sup>23</sup> Metode ini menjadi sangat efektif disebabkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis turun bersama dengan konteks sosio kultur tempat dan waktunya.<sup>24</sup>

Penafsiran tekstual tidak mempertimbangkan situasi-situasi lain, kondisi, latar belakang historis, dan tempatnya. Pemahaman tekstual menjadi salah satu bentuk *al-Dakhīl* juga karena berseberangan dengan kaidah *al-ibrah bi umūm al-lafdzi lā biḥuṣṣ al-sabāb*. Kaidah tersebut merupakan pijakan mufasir dalam memahami ayat dengan melihat aspek-aspek lainnya. Pemahaman ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan pendekatan teks kebahasaan saja adalah bentuk *al-Dakhīl* dalam sebuah penafsiran.<sup>25</sup> Selama teks itu *ṣaḥīḥ*, maka akan memahami secara literal sesuai bentuk teks.

## **B. Indikator *al-Dakhīl* pada Konten Tafsir *almanhaj.or.id***

Konten digital merupakan salah satu metode pembelajaran yang intens di masa serba teknologi.<sup>26</sup> Kajian-kajian tafsir juga turut meramalkan manfaat digitalisasi yang mampu menampung berbagai konten, salah satunya adalah konten digital *almanhaj.or.id*. Konten digital *almanhaj.or.id* memuat 6.454 artikel per 2

<sup>21</sup> *Ibid*, 52.

<sup>22</sup> Luqman, *al-Musyarak al-Lafdzi: Mendekonstruksi Argumen Tafsir Tekstual*, al-Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Vol.4, No.1, 2019, DOI: 10.30868/at.v4i01.427, 14.

<sup>23</sup> Berdasarkan pandangan Qomaruddin Hidayat, salah satu upaya dekonstruksi kaum radikaliskriptualis dengan mengadopsi studi kritis terhadap teks-teks keagamaan, Lihat Qomaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Paramadina, 1996), 137

<sup>24</sup> Abdu Al-Latif Ibn Abdu Al-Qadir, *Ta'thir Al-Mu'tazilah fi Al-Khowarij wa Al-Syi'ah*, (Jeddah: Dar Al-Andalus, 2000), 40.

<sup>25</sup> Khaled Abu Al-Fadhl. *Cita dan Fakta Toleransi dalam Islam*, (Bandung: Arrasy. 2003), 24.

<sup>26</sup> Nur Arfah Mega dan Ai Sri Nurhayati, *Kurasi Sebagai Upaya Pengendalian Mutu Konten Digital*, <https://pusdatin.kemdikbud.go.id/kurasi-sebagai-upaya-pengendalian-mutu-konten-digital> diakses tanggal 15 Juli 2022, 14.21 WIB.



Juli 2022. Kondisi tersebut membuat *almanhaj.or.id* menjadi sorotan para pengkaji teks keagamaan.

Konsistensi konten *almanhaj.or.id* menjadi salah satu website yang fokus mengkaji keagamaan. Kajian tafsir juga kerap mengisi konten keagamaan dalam berbagai tema dan isu kekinian. Beberapa kajian *almanhaj.or.id* menawarkan pembahasan-pembahasan tafsir yang cenderung hanya memenuhi kebutuhan konten saja. Penyaringan kajian *almanhaj.or.id* menjadi masalah dalam akurasi data dan sumber, sehingga penulis menemukan indikator *al-dakhīl* dalam konten tafsirnya.

Indikator *al-dakhīl* pada konten digital *almanhaj.or.id* meliputi:

### 1. Penafsiran Duplikatif

Pandangan ulama saat ini merasa cukup dengan kredibilitas ajaran yang disampaikan para sahabat Nabi SAW. Kebiasaan mengumpulkan dan menyeleksi pemahaman al-Qur'an membuat kajian historitas tidak terlalu populer.<sup>27</sup> Kemapanan pedoman agama pada teks al-Qur'an merupakan pemahaman final yang harus digunakan. Keharusan meneruskan (salin-tempel) pemahaman al-Qur'an adalah cara kelompok salafi menjaga keutuhan teks.

Pada konten digital *almanhaj.or.id* membahas kajian tafsir dengan tema “Dua Kelompok Mukmin Saling Berperang”, berikut adalah kajiannya:

---

<sup>27</sup> Nuansa kajian para tokoh muslim dalam studi Al-Quran barulah berkisar pada masalah pewahyuan, kronologi penanggalan surat, kompilasi, manuskrip awal, variasi bacaan (qiraat), perkembangan dan evaluasi tulisan dan tanda baca dan juga proyek penerjemahan Al-Quran. Adapun terkait kesejarahan Al-Quran belumlah banyak disentuh oleh kalangan teologi, kritikus dan filologi muslim. Minimnya kajian kesejarahan di lingkungan Muslim dianulir lantaran Al-Quran ada dan menyejarah di wilayah Muslim sendiri. Sehingga mereka yang secara langsung berinteraksi atau bahkan bernegosiasi dengan Al-Quran merasa tidak membutuhkan kajian sejarah Al-Quran. Di satu sisi juga, kesucian kalam Tuhan yang sifatnya wahyu dan suci disakralkan dari kesejarahannya. Lihat di: Morteza Karimi-Nia, *The Historiography of the Qur'an in the Muslim World: The Influence of Theodor Noldeke*, Journal of Qur'anic Studies, 15. 1 (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2013), 47-48.

Allah SWT berfirman:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ۚ فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ<sup>28</sup>

Dan kalau ada dua kelompok dari orang-orang yang beriman berperang, maka damaikan oleh kalian antara keduanya! Akan tetapi, kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, maka perangilah oleh kalian (kelompok) yang melanggar perjanjian itu sampai mereka kembali kepada perintah Allah SWT. Kalau mereka telah kembali, maka damaikanlah antara keduanya dengan adil. Dan hendaklah kalian berlaku adil. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil<sup>29</sup>

Ringkasan tafsir

(وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ) baik jumlahnya sedikit ataupun banyak, (اقْتَتَلُوا), baik yang sedang berperang atau akan berperang, (فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا) dengan membuat perjanjian kesepakatan. (فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ), dengan menolak perjanjian tersebut atau tidak ridha dengan hukum Allah, (فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ), perangilah yang melanggar perjanjian itu sampai mereka kembali kepada perintah Allah, yaitu sampai mereka kembali kepada kebenaran. (فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا) (بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا) Kalau mereka telah kembali, maka damaikanlah antara keduanya

<sup>28</sup> QS. al-Hujurat: 49/9.

<sup>29</sup> <https://almanhaj.or.id/52462-ketika-dua-kelompok-mukmin-saling-berperang-2.html>, Diakses tanggal 17 Juli 2022, 22.00 WIB.

dengan adil. Dan hendaklah kalian berlaku adil. Sesungguhnya Allâh mencintai orang-orang yang berlaku adil.<sup>30</sup>

Mereka juga tidak lupa mengambil pendapat dari salah satu tokoh salafi pada setiap kajiannya seperti berikut:

“ Syaikh al-Sa’di rahimahullah berkata, “Peperangan merusak hubungan persaudaraan seiman. Oleh karena itu, dia termasuk dosa besar yang paling besar. Sesungguhnya iman dan persaudaraan seiman tidak lenyap dengan adanya peperangan (antara sesama orang yang beriman), sebagaimana dosa-dosa besar lain yang berada di bawah syirik (tidak melenyapkan iman). Dan inilah madzhab Ahlus Sunnah wal-Jamaa’ah, begitu pula dalam permasalahan: wajibnya mengadakan perdamaian di antara orang-orang yang beriman dengan adil, wajibnya memerangi orang-orang melanggar perjanjian atau pemberontak sampai mereka kembali kepada perintah Allâh... Dan (setelah memerangi mereka), harta mereka dilindungi (atau tidak menjadi ghanîmah), yang dibolehkan hanyalah membunuh mereka ketika mereka terus melakukannya, tetapi tidak dibolehkan mengambil harta-harta mereka.”

Pembahasan ini juga memasukkan hadis-hadis Nabi SAW dalam menunjang penafsirannya. Namun kutipan hadis tersebut tidak menyertakan kualitas dan nilai hadis.

Nabi SAW bersabda:

لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ

“Janganlah kalian setelahku menjadi orang-orang kafir, sebagian kalian memenggal leher sebagian yang lain.”

Nabi SAW bersabda:

---

<sup>30</sup> *Ibid*

### سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقَتْلُهُ كُفْرٌ

“Mencela seorang Muslim adalah perbuatan fasiq (dosa) dan membunuhnya adalah perbuatan kafir.”

Pada hadis di atas, Nabi SAW menganggap kafir dari sebagian mereka merupakan bagian yang lain. Meskipun Nabi SAW menyebut mereka adalah sebagai dari orang kafir, akan tetapi kekafiran itu bukan kafir yang menyebabkan merusak iman (keluar dari agama Islam). Mereka meyakini kekafiran pada hadits ini tidak menunjukkan bahwa pembunuhan dapat menyebabkan pelakunya keluar dari agama Islam.

Mereka juga menanggapi ayat فَإِنْ بَعَثَ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْآخَرَىٰ فَقَاتِلَا الَّذِي تَبَغَىٰ فَإِن بَعَثَ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْآخَرَىٰ فَقَاتِلَا الَّذِي تَبَغَىٰ فَإِن بَعَثَ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْآخَرَىٰ فَقَاتِلَا الَّذِي تَبَغَىٰ bagian dari ciri pemberontak yang boleh diperangi dan dibunuh.

Kelompok tersebut memiliki ciri sebagai berikut:

1. Kekuatan untuk memberontak dan tidak mematuhi imam yang adil;
2. Memiliki syubhat atau kesalahan dalam memahami teks dalil;
3. mereka mengangkat seorang sebagai imam, sehingga imam wajib mengutus perwakilan kepada mereka untuk mengajak taat padanya.

Apabila mereka menyatakan bahwa telah terjadi kezhaliman kepada mereka, maka sang Imam harus menyelesaikannya. Apabila ternyata tidak ada kezhaliman yang dilakukan imam kepada mereka, tetapi mereka tetap memberontak, maka sang Imam berhak memerangi mereka sampai mereka kembali menaati sang Imam.<sup>31</sup>

Kajian peperangan antar muslim di atas merupakan hasil dari salinan produk lain. Mereka tidak perlu menjelaskan kualitas pembahasan dan orisinalitas

<sup>31</sup> *Ibid*, diakses pada tanggal 18 Juli 2022

tafsirannya. Mereka menyalin pembahasan ini dari sebuah majalah yang sudah ditulis oleh Ustadz Said Yai Ardiansyah.

[Disalin dari majalah As-Sunnah Edisi 07/Tahun XVIII/1436H/2014M. Diterbitkan Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta, Jl. Solo – Purwodadi Km.8 Selokaton Gondangrejo Solo 57183 Telp. 0271-858197 Fax 0271-858196. Kontak Pemasaran 085290093792, 08121533647, 081575792961, Redaksi 08122589079]

Gambar 4.1: bukti tampilan menyalin dari majalah as-Sunnah yang terletak pada akhir pembahasan, (22 Juli 2022). Source: *almanhaj.or.id*

Metode menyalin adalah salah satu cara mereka menjaga keutuhan pembahasan. Istilah tersebut merupakan bagian metode *al-riwayah bi al-lafdzi*<sup>32</sup>, yakni meriwayatkan sesuai dengan teks sebelumnya. Penulis menganggap pola pembahasan ini adalah bagian dari duplikasi secara keseluruhan. Oleh sebab itu, indikator *al-dakhil* terletak pada pola kajian yang sifatnya menyalin saja. Mereka meyakini metode periwayatan sesuai lafadz itu lebih kredibel dan kuat dibanding metode lainnya.

## 2. Penafsiran Imitatif

<sup>32</sup> Periwayatan hadis (teks) secara *lafdzi* adalah kegiatan perawi menyampaikan hadis dengan *leterlek* (sesuai teksnya), tanpa ada perubahan, penggantian, penambahan, dan pengurangan. Lihat di: Mustafa Amin Ibrahim at-Tazyi, *Muḥādrat fi Ulūm al-Ḥadīs*, Juz I cet. IV, (Mesir: Dar al-Taffīf bi al-Maliyyah, t.t), 73. Ahmad Abu Umar Hasyim mendefinisikan *al-riwayah bi al-lafdzi* adalah:

اما الرواية بالفظ فهي رواية الحديث على النحو الذي تحمله الراوى وبالفظ الذى سمعه دون تغيير او تبديل او زيادة او نقص او تقديم او تأخير

“Adapun *al-riwayat bi al-lafdzi* adalah meriwayatkan hadits dengan contoh yang dikemukakan oleh rawi dan dengan lafadz yang didengarnya tanpa perubahan atau penggantian, penambahan atau pengurangan dan (tanpa) mendahulukan atau mengakhirkan” lihat di: Ahmad Abu Umar Hasyim, *Qawaidu Uṣūl al-Ḥadīs*, (Beirut: Darul Fikr, t.t.), 230. Lihat juga di: Wely Dozan dan Arif Sugitanata, *Hadis dan Takhrīj al-Ḥadīs (Studi Terhadap Teks Hadis)*, el-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman, Vol.14, No.2, 2021, 209-210.

Pemahaman imitasi dalam al-Qur'an menjadikan cara kajian yang tidak benar. Upaya meniru istilah-istilah dan perbuatan orang lain adalah bagian dari produk imitasi.<sup>33</sup> Imitasi mempunyai sifat yang dangkal<sup>34</sup>, sehingga pemahamannya hanya berlandaskan teks yang terbatas. Peniruan tersebut merupakan proses kognitif mereka untuk bisa meniru secara eksplisit saja.

Konten *almanhaj.or.id* melakukan imitasi teks-teks al-Qur'an dengan merasa paling benar dan mirip dengan Nabi Muhammad SAW. Perasaan bangga menjadi kelompok yang meniru Nabi menjadikan timbul keinginan diikuti oleh orang lain. Perasaan superior tersebut memaksakan pendapat dan pandangannya kepada orang lain agar diterima.

Konten digital *almanhaj.or.id* mengandung pemahaman imitatif pada pemahaman demokrasi yang bertentangan dengan Islam. Demokrasi menunjukkan kekuasaan atas pemerintahan rakyat, sehingga rakyat adalah pemegang kekuasaan mutlak. Konten *almanhaj.or.id* menganggap pemikiran ini bertentangan dengan aqidah Islam dengan menyandarkan firman Allah SWT:

إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ<sup>35</sup>

“Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah”.

وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ<sup>36</sup>

“Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang kafir”.

Ayat di atas merupakan landasan mereka yang beranggapan bahwa demokrasi berlawanan dengan Islam. Mereka menganggap pemahaman demokrasi

<sup>33</sup> James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Penerjemah: Kartini Kartono), 239.

<sup>34</sup> Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, *Teori-teori Psikodinamik*, Penerjemah: Dr. A. Supratiknya, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 83.

<sup>35</sup> Al-An'am: 6/57.

<sup>36</sup> al-Maidah: 5/44.

tidak akan menyatu selamanya dengan Islam.<sup>37</sup> Konten tersebut menjelaskan agar memilih dua pilihan, beriman kepada Allah SWT atau beriman pada *ṭaghūt*<sup>38</sup>. Setiap kelompok yang menyelisihi Allah SWT berasal dari *ṭaghūt*.

Penjelasan di atas memaksakan penolakan konsep demokrasi dengan ayat-ayat al-Qur'an. Berbeda dengan duplikatif, sifat imitatif dalam membahas demokrasi menjadikan pemahaman yang tidak tepat. Penulis menyebut bagian dari *riwayah bi Syibh al-lafdzi*<sup>39</sup>. Tidak hanya menurut teks, akan tetapi ada pengolahan pemahaman dengan bersandar pada teks-teks al-Qur'an.

Pembahasan ini merupakan indikator *al-dakhīl* yang disebabkan oleh pemaksaan pemahaman. Penolakan konsep demokrasi membuat pembahasan pada konten *almanhaj.or.id* memilih ayat yang membahas *ṭaghūt*. Kajian ini mempresentasikan pemahaman *ṣahīh* bagi mereka. Penolakan pemahaman demokrasi mengindikasikan anti pembaharuan dan segala hal modern. Oleh sebab itu, mereka menyandarkan pada ayat al-Qur'an yang bertentangan dengan konsep demokrasi.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

<sup>37</sup> <https://almanhaj.or.id/577-demokrasi-dan-pemilu.html>, diakses tanggal 21 Juli 2022, 16.03 WIB

<sup>38</sup> Definisi *ṭaghūt* adalah sebuah sifat yang menggambarkan penyembahan selain kepada Allah SWT dalam berbagai bentuk. Abu Ali menerangkan kemungkinan bentuk *ṭaghūt* menjadi beragam seperti lebih percaya, manusia dengan manusia, dukun dengan paranormal, dan hawa nafsu. Lihat di: Imam Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsir an-Nahru al-Madd*, (Dār al-Hail, 1995), 113.

<sup>39</sup> Periwiyatan teks secara lafadz dan maknanya. Periwiyatan ini adalah kombinasi antara teks dan makna, sehingga ada pengolahan makna yang merujuk pada teks. Lihat di: Wel Dozan dan Arif Sugitananta, *Konsep dan Praktik Metode Periwiyatan*,,212.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis mengambil kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Bentuk *al-dakhīl* pada penafsiran salafi adalah *al-dakhīl al-aqli (ra'yu)*. Penafsiran salafi mempunyai kecenderungan menyaring kajian-kajian keagamaan dalam wadah ideologisnya. Prinsip-prinsip salafi menjadikan pembahasan tafsir mengarah pada keyakinan yang mereka pegang erat. Keyakinan tersebut membuat penafsiran salafi mengabaikan prosedur metode tafsir seperti, *asbāb al-nuzūl*, *al-ibrah bi ḥuṣṣ al-sabāb*, *'ām* dan *khaṣ*, dan kaidah lainnya. Kajian tafsir salafi selalu mengupayakan memilih dalil al-Qur'an atau hadis yang sesuai dengan pemahaman dan bisa mendukung argumennya. Hal itu menjadikan penafsiran salafi hanya berdasarkan teks yang ada (tekstual).
2. Indikator *al-dakhīl* pada konten digital *almanhaj.or.id* juga masuk pada kajian *al-dakhīl al-aqli*. Pemahaman ayat-ayat al-Qur'an pada konten digital *almanhaj.or.id* mengikuti bentuk teks yang ada. Konten digital *almanhaj.or.id* juga hampir tidak pernah menggunakan rujukan kitab tafsir lainnya. konten tersebut lebih memilih membatasi rujukan kitab lain untuk menghindari pertentangan atas kajiannya. Oleh sebab itu, konten digital *almanhaj.or.id* cenderung merujuk pada kitab salafi dan tokoh-tokohnya seperti Muhammad bin Abdul Wahab, Abdurrahman bin Nashir al-Sa'di, al-Bani, dan al-Uthaimin. Otoritas tokoh-tokoh salafi tersebut menjadi syarat utama pada kajian di konten digital *almanhaj.or.id*, sehingga memiliki kesan duplikatif dan imitatif. Pembatasan kajian teks al-Qur'an membuat pemahaman yang sangat kaku dan membuat pembaca dipaksa mengetahui dan terbiasa dengan tokoh-tokoh rujukan pada konten tersebut.



## B. Saran

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dalam mengungkap indikasi *al-dakhīl* pada tafsir salafi di konten digital *almanhaj.or.id*. Penulis meyarankan Penelitian akan datang bisa melengkapi kajian tafsir pada pandangan salafi. Kajian empiris dan kuantitatif merupakan kajian yang cocok dalam melanjutkan Penelitian ini. Perkembangan ajaran-ajaran baru di Indonesia membuat kajian ke depan lebih menyentuh sisi praktik kondisi sekitar.



### Daftar Pustaka

- Arif,. Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metodologi Penelitian Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- ‘Akk (al),. Khālid ‘Abd al-Rahmān, *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā’iduhu*(Beirut: Dār al-Nafā’is, 1406).
- Ali., Hasanuddin, Lilik., Purwandi, Firmansyah., Moh. *The Potraits of Urban Moslem Indonesia*, Jakarta, Juli 2015, link di <https://www.researchgate.net/publication/314448949> The Potraits Of Urban Moslem Indonesia.
- Ali., Asad, Anam Iqbal, Kanwal Iqbal, *Effect of Social Media on Youth: A Case Study in University of Sargodha*, International Journal of Advanced Research (IJAR), Int.J. Adv. Res. 4(11), November 2016.
- Agustang., Andy Dody May Putra, Andi Agustang, Jumadi, *Muhammadiyah dan Ideologi Islam Berkemajuan (Studi Pada Masyarakat Muhammad di Kota Makassar)*, Phinisi Integration Review, Vol. 5, No.1, 2022.
- Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PLP2M, 1983).
- Anshory,. Muhammad Isa, *Kajian Tafsir al-Qur’an: Telaah atas Kitab Taisirul Lathifil Mannani fi Khulashati Tafsiril Qur’an Karya Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di*, al-Tadabbur Vol.5, No.2, 2020, DOI: 10.30868/at.v4i01.427, 368.
- Baidan,. Nashruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur’an*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005)
- Bukhārī (al),. Muhammad ibn Ismā‘īl, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, j.1, (t.tp.: Dār Thawq al-) Bryan,. Turner, *Teori-teori Sosiologi Modernitas Posmodernitas*, Terj. Imam Baehaqi dan Ahmad Baidhowi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Badriyah bint ‘Athiyah, *Aro’ ibn Hazm Al-Dzahiri*. (Makkah: Jami’ah Ummu Al-Quro. 1423 H).
- Bartolome., Lilia I, “Beyond the Fog of Ideology”, *Ideologies in Education Unmasking the Trap of Teacher Neutrality*, (New York: Peter Lang, 2008).
- Bagus., Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000).

- Chaplin., James P., *Kamus Lengkap Psikologi*, (Penerjemah: Kartini Kartono), 239.
- Calvin, S. Hall & Gardner Lindzey, *Teori-teori Psikodinamik*, Penerjemah: Dr. A. Supratiknya, (Yogyakarta: Kanisius, 2009).
- Data Books, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/14/pengguna-internet-indonesia-peringkat-ke-3-terbanyak-di-asia>
- Dimyathi., M. Afifuddin, *'Ilm atl-Tafsīr Ushūluhu wa Manāhijuhu*, (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2016), Cet. ke-2.
- Daniel., Klein, *Metodologi Ekonomi Deduktif dalam Pencerahan Prancis: Condillac dan de Tracy*, Sejarah Ekonomi Politik, ed.Terj, (Durham: Duke University Press, 1985).
- Dzahabi (al),. Muhammad Husain. *Al-Isrā'īliyat fī al-Tafsīr wa al-Ḥadīth*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1990).
- Fadl (al),. Khaled Abou, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa, (Jakarta: Serambi, 2006).
- Farmawi (al),. Abdul-Hayyi, *al-Bidayah fī al-Tafsīr al-Maudhū'i*, (Kairo :al-Hadharat al-Gharbiyyah,1977), 53. Lihat juga: M. Sya'roni, *Studi Tafsir Tematik*, Jurnal Studi Islam Panca Wahana Bangil, Edisi 12, 2014.
- Fadhil (al),. Khaled Abu. *Cita dan Fakta Toleransi dalam Islam*, (Bandung: Arrasy. 2003).
- Firman, Dkk, *Konstruksi Ideologi dalam Wacana Keagamaan Jaringan Islam Liberal*, Litera Vol 15, No 1, 2016.
- Fayed., Abd al-Wahhab, *al-Dakhīl fī Tafsīr al-Qur'an al-Karīm*, (Kairo: Maṭba'ah al-Ḥaḍarāh, 1980).
- Hidayat., Qomaruddin, *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Paramadina, 1996).
- Heidi., Campbell, *Religion and the Internet; dalam Communication Research Trends, Vol 1, No. , the Centre for the Study Communication dan Culture (CSCC)*, 2006.
- Hammam., Hasan bin Ahmad Hasan, *Prilaku Nabi SAW Terhadap Anak-anak*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007).

- Honderich, Ted, *Oxford Companion to Philosophy*, (New York: Oxford University Press, 1995).
- Iqbal, Muhammad, *Pembangunan Kembali Alam pikiran Islam*, Terjemahan Osman Raliby. (Jakarta; Bulan Bintang, 1996).
- Iqbal, Asep Muhammad, *Agama dan Adopsi Media Baru; Penggunaan Internet oleh Gerakan Salafisme di Indoneisa, Vol. II, No. 2, 2013I*.
- Iqbal, Asep Muhammad, *Spiritualizing The Internet; Internet dan gerakan Salafi di Indonesia*, (Bandung: Global House Publication, 2010).
- Ichwan, Moch. Nur, *Meretas Kesarjanaan Kritis Al-Qur'an: Teori Hermeneutika Nashr Abu Zayd* (Jakarta: Teraju, 2003).
- <https://islami.co/sanad-kelompok-salafi-wahabi-dan-sebarannya-di-indonesia/>, diakses pada 13 Februari 2022.
- Jurdi, Syarifuddin, *Wahdah Islamiyah dan Gerakan Transnasional: Hegemoni, Kompromi, dan Kontestasi Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Laboratorium Sosiologi UIN Sunan Kalijaga, 2009).
- Kulsum, Umi, *Dakwah Islam Salafi pada Instagram Khalid Basalamah Official dalam Perspektif New Media*, Tesis, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021).
- Kulsum, Umi, *Dakwah Islam Salafi pada Instagram Khalid Basalamah Official dalam Perspektif New Media*, Tesis, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021).
- Khalafi (al), Syaikh Abdul Azhim bin Badawai, *Fiqh al-Sunnah wa al-Kitāb al-Azīz*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2007).
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2021).
- Krisdinanto, Nanang, *Pierre Bourdieu, sang juru damai*, KANAL-Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.2, No.2.
- KEMDIKBU RI, *KBBI V 0.4.1*, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Rusman, D.K., & Riyana, C, *Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi*, (Bandung: Rajawali Pers, 2011).

- Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2021).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, aplikasi 2016-2022.
- Khalifah., Ibrahim, *al-Dakhīl fī Tafsīr*, (Kairo: Universitas al-Azhar, 1996).
- Kulsum., Umi, *Dakwah Islam Salafi pada Instagram Khalid Basalamah Official dalam Perspektif New Media*, Tesis: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Larrain., Jorge, *Konsep Ideologi*, (Yogyakarta: LKPSM, 1996).
- Luqman, *al-Musyarak al-Lafdzi: Mendekonstruksi Argumen Tafsir Tekstual*, al-Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Vol.4, No.1, 2019, DOI: 10.30868/at.v4i01.427.
- Mun'im (al),. Abd al-Namir, *al-Nihlah al-Laqītah al Bābiyah wa al-Bahāiyah: Tārīkh wa Ṭaiq*, (Kairo: Maktabah al-Turāth al-Islāmī, t.th.).
- Mustaqim., Abdul, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Adab Press, 2014)
- Magnis., Franz-Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001).
- Mustaqim., Abdul, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- [almanhaj.or.id/](http://almanhaj.or.id/)
- Majelis Ulama Indonesia, *Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 24 Tahun 2017 tentang hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial*, (Jakarta: MUI, 2017).
- Munawwir., Ahmad Warson. *Al Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002).
- Maulana., Muhammad Erpian, *al-Dakhīl al-Naqīl Kisah Nabi Ayyub Pada Tafsir al-Qur'ān al-'Aẓīm Karya Ibnu Kathīr*, al-Bayan: Studi al-Qur'ān dan Tafsir, 4.2,
- Mubaligh., Ahmad, *Relasi Bahasa dan deologi*, LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, Vol.5, No.2, Desember 2010.

- Muliono., Slamet, Andi Suwarko, Zaky Ismail, *Gerakan Salafi dan Deradikalisasi Islam di Indonesia*. Religio: Jurnal Studi Agama-agama, Vol.9, No.2, 2019.
- Manzur., Ibnu, *Lisān al-Arab*, (Bairut: Dar al-Sadir, t.t).
- Musthafa., Ibrahim. *al-Mu'jam al-Washit*, juz 1, 572. Lihat juga, Ahmad Warson Munawwir. *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002).
- Morteza., Karimi-Nia, *The Historiography of the Qur'an in the Muslim World: The Influence of Theodor Noldeke*, Journal of Qur'anic Studies, 15. 1 (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2013).
- Ma'lūf (al)., Louis, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lām* (Beirut: Dār al-Masyriq, 2000).
- Mujiburrohman, "al-Dakhīl dalam Ra'yi dan Ma'tsūr," Ahsana Media Vol. 6, No. 1, 2020.
- Muliono., Slamet, Andi Suwarko, Zaky Ismail, *Gerakan Salafi dan Deradikalisasi Islam di Indonesia*, Religious: Jurnal Studi Agama-agama, Vol.9, No.2, September 2019.
- Manzhūr, Muḥammad bin Makram Ibn, *Lisān al-'Arab*, Jil. 5 (Beirut: Dār al-Ṣadir, 1990).
- Marhaeni, Saleh M, *Eksistensi Gerakan Wahdah Islamiyah sebagai Gerakan Puritanisme Islam di Kota Makassar*, Jurnal Aqidah, Vol.IV, No.1, 2019.
- Muhammad Mufid dan Herlina, *Analisis Hermeneutika-Semiotik terhadap Kajian Keislaman di Media Sosial*, Jurnal KORDINAT, Vol. 18, No.2, 2019.
- Mubarok., Zaki, *Genealogi Gerakan Radikal Islam Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2003).
- Muntaqim., Abdul, *Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)*, Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis, Vol. 15, No. 2, 2014, 203-204
- Mustafa., Abdul Rahman, *On Taqlid: Ibnu al-Qayyim's Critique of Authority in Islamic Law*, (USA: Oxford University Press, 2013).
- Muhadi., Ujang *Membangun Efektifitas Dakwah dengan Memahami Psikologi Mad'uw*, Vol. 4, No. 1, 2019, doi:10.29240/jdk.v4i2.1251

- M. S., Knowles, *Self-directed learning: A guide for learners and teachers*, 1975, dan lihat juga: Rusman, D.K., & Riyana, C, *Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi*, (Bandung: Rajawali Pers, 2011).
- Meijer, Roel, *Global Salafism: Islam's New Religious Movement*, (London: C. Hurst Company, 2009).
- Noorhadi, Laskar Jihad: Islam, *Militancy anda The Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*, PhD Dissertation, (Netherland: The University of Utrecht, 2005).
- Nur Arfah Mega dan Ai Sri Nurhayati, *Kurasi Sebagai Upaya Pengendalian Mutu Konten Digital*, <https://pusdatin.kemdikbud.go.id/kurasi-sebagai-upaya-pengendalian-mutu-konten-digital> diakses tanggal 15 Juli 2022, 14.21 WIB.
- Noor., Juliansyah, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, & Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2011).
- Nugraha., Riris Hari, Muhammad Parhan, Aghnia, *Motivasi Hijrah Milenial Muslim Perkotaan Melalui Dakwah Digital*, Muharrrik: Jurnal Dakwah dan Sosial – Vol.3, No.02, (2020), pp.175-194, DOI: 10.37680/muharrrik.v3i02.398.
- najjār (al)., Jamāl Mushthafa ‘Abd Al-Hamīd ‘Abd Al-Wahhāb, *Ushūl Al-Dakhīl fī Tafsīr Āyi Al-Tanzīl*, (Kairo: Universitas Al-Azhar, 2009).
- Oscar A. Haac, *Cambridge Dictionary of Philosophy*, (London: Cambridge University, 1999).
- Prastowo., Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dan Prespektif Rancangan Penelitian*, (Sleman: al-Ruzz Media. 2012).
- Qasimi (al)., Muhammad Jamal al-Din bin Muhammad Sa‘id bin Qasim al-Halaq, *Qawā‘id al-Taḥdīth min Funūn Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth*, (Beirut: Dār al-Kutub al- Ilmiyah, t.t).
- Qaṭṭān (al)., Mannā’ Khalīl, *Manna’ al- Qaṭṭān Mabāḥithu fī Ulūm al-Qur’an*, (Riyadh: al-Ḥaramain 1998).
- Qardhawi., Yusuf, *al-Shahwah al-Islamiyah Baina al-Juhud wa al-Tatharruf*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 2001).

- Qaisan (al),. Su'ud bin 'Abdillah, *Durūsun wa Taujihātun fi al-Da'wātī wa a;- Du'at*. (Riyadh: Darul Ashimah.), 1999
- Qur'an (al) al-Karīm
- Rahmat,. Abd. Rahman, *Wahdah Islamiyah Gerakan Purifikasi Akidah*, [www.wahdah.or.id](http://www.wahdah.or.id) diakses tanggal 10 Juli 2022, 21.13 WIB.
- Rohimin, *Tafsir Aliran Ideologis di Indonesia: Studi Pendahuluan Tafsir Aliran Ideologi Sunni dalam Tafsir Kementerian Agama*, Madania: Vol 20, No 2, 2016.
- Syahbah,. Muhammad bin Muhammad Abu, *Al-Isra'iliyyat wa Al-Mauḍū'at Fi Kutūb Al-Tafsīr* (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1971).
- Sa'di (al),. Abdurrahman bin Nashir, *Taisīrul Lathīf al-Mannān fī Khulasati Tafsīr al-Qur'an*, (Wizaroh Su'un Islamiyyah wal Awqoof, 2001).
- Syatibi (al),. Ibrahim ibn Musa. *Al-Muwāfaqat*. (Kairo: Dar Ibu 'Affan, 1997). vol. 2.
- Salihima,. Syamsuez, *Konsep Pembaharuan Muhammad bin Abdul Wahab*, Jurnal Rihlah, Vol. 1 No. 1, 2013.
- Sholehuddin, Moh., *Ideologi Religio-Politik Gerakan Salafi Laskar Jihad Indonesia*, Jurnal Review Politik, Vol. 3, No. 1, 2013.
- Sobur,. Alex, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*, (Bandung: Alfabeta 2014).
- Syuaib,. Ibrahim, *Metodologi Kritik Tafsir: al-Dakhīl fī al-Tafsīr*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Jati, 2008)
- St. Sunardi, *Semiotika Negative*, (Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2004).
- Ṭahḥān (al),. Dr. Muhammad, *Taisīru Mustolaḥ al-Ḥadis*, (Surabaya: al-Hidayah, 1985).
- Takwin ,. Bagus, *Akar-akar Ideologi: Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato hingga Bourdieu*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2003).
- Tanzeh,. Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Sleman: Teras, 2011).



- Tazyi (al)., Amin Ibrahim, *Muḥādrat fi Ulūm al-Ḥadīs*, Juz I cet. IV, (Mesir: Dār al-Taffīf bi al-Maliyyah, t.t).
- Umami,. Khoirul, *Studi al-Dakhīl fi al-Tafsīr atas Tafsir MTA Solo dan Implikasinya Terhadap Pemahaman Keberagaman Warga MTA Solo*, Disertasi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018).
- Usamah., Abdurrahman Abu, *Kedudukan Tauhid dalam Islam dan Urgensinya*, [www.salafi.or.id](http://www.salafi.or.id), diakses tanggal 12 Juli 2022, 12.41 WIB.
- Ulinnuha., Muhammad, *Konsep al-Aṣīl dan al-Dakhīl dalam Tafsir al-Qur‘an*, MADANIA Vol. 21, No.2, 2017.
- Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, *Pedoman Penelitian Makalah, Proposal Tesis, dan Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya: 2018.
- Valentin,. Voloshinov, *Marxism and the Philosophy of Language*, (Cambridge, Harvard University Press, 1973).
- Wahiib,. Ahmad Bunyan, *Dakwah Salafi: Dari Teologi Puritan Sampai Anti Politik*, Media Syari’ah, Vol.13, No.2, 2011
- Wely., Dozan dan Arif Sugitanata, *Hadis dan Takhrīj al-Ḥadīs (Studi Terhadap Teks Hadis)*, el-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman, Vol.14, No.2, 2021.
- Wahyudin, *Menyoal Gerakan Salafi di Indonesia; (Pro-Kontra Metode DakwahSalafi)*, al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law, Vol. 2, No. 1, 2021.
- Wikipedia, [https://m.wikipedia.org/wiki/Alexa\\_Internet](https://m.wikipedia.org/wiki/Alexa_Internet), diakses pada tanggal 27 Februari 2022.
- Yuliza, *Mengenal Metode al-Tafsīr al-Tahlīli (Tafsir al-Zamakhsyari dan Tafsir al-Razi)*, Liwaul Dakwah: Vol.10, No.2, 2020.
- Zarkasyi (al), Muhammad bin ‘Abdullah, *al-Burhān fi ‘Ulūm al-Qur‘ān*, (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2006).
- Zarqānī (al), Muhammad ‘Abd al-‘Azīm, *Manāhil al-‘Irfān fi ‘Ulum al-Qur‘ān*, Cet. 1, Jil. 2 (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1995).
- Zaenudin., Ahmad, <https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/kompetisi-di-antara-berbagai-situsweb-islam-cEHi>, diakses pada tanggal 27 Februari 2022.